



UNIVERSITAS INDONESIA

Kajian Karakter Indiana dalam Film *Indiana Jones and the Last Crusade* Melalui Perspektif Eksistensialisme Kierkegaard

SKRIPSI

Chintia Asmiliasari

0806355885

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

Kajian Karakter Indiana dalam Film *Indiana Jones and the Last Crusade* Melalui Perspektif Eksistensialisme Kierkegaard

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

Chintia Asmiliasari
0806355885

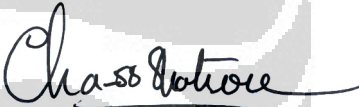
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 25 JANUARI 2012


CHINTIA ASMILIASARI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Chintia Asmiliasari
NPM : 0806355885
Tanda Tangan :



Chintia Asmiliasari

Tanggal : 25 JANUARI 2012




HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Chintia Asmiliasari
NPM : 0806355885
Program Studi : Sastra Inggris
Judul Skripsi : Kajian Karakter Indiana dalam Film *Indiana Jones and the Last Crusade* Melalui Perspektif Eksistensialisme Kierkegaard

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

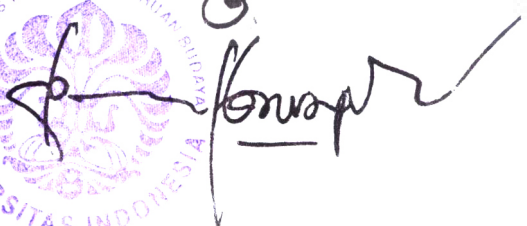
Pembimbing : Muhammad Fuad S.S., M.A.
Penguji : Puspita Awalany Asmara M.A.
Penguji : Asri Saraswati M.Hum.

()
()
()

Ditetapkan di : DEPOK
Tanggal : 25 JANUARI 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196 510 231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang luar biasa saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam atas berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat diberikan kesempatan untuk berkuliah di Universitas Indonesia, diberi berlimpah kesehatan, kebaikan, keluarga yang sangat menyayangi saya, sahabat-sahabat yang baik serta kekuatan yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hanya Dia yang mampu memberikan nikmat hidup yang tak ternilai harganya.

Sembah sungkem untuk kedua orang tuaku tercinta, Rinaldi S.E. dan Siti Kartika Rini. Terima kasih kepada bapak yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian yang luar biasa kepada saya melalui dukungan moril dan materiil. Bapak dengan segala kebijaksanaanya selalu mendorong saya untuk terus maju dan terus mengejar cita-cita tanpa henti. Terima kasih pula kepada bapak yang senantiasa memfasilitasi saya dalam mengejar mimpi. Thank you, Dad for being my hero! Terima kasih kepada ibu yang selalu dengan segala ketulusan hati mencintai dan menyayangi saya dalam berbagai keadaan. Beliau adalah satu-satunya tempat saya berteduh dari segala kerisauan hidup dan dengan segala kasihnya, beliau mampu membimbing saya untuk selalu kembali kepada-Nya dalam menghadapi segala rintangan hidup. Beliau lah yang mengajarkan saya untuk tidak cepat puas dan tidak mudah putus asa! Thank you, mom! You are the real angel of my life! Tidak lupa terima kasih saya ucapkan kepada adik-adik saya tersayang, Cita Adelia Rachmasari dan Cindikia Putri Kurniasari atas segala semangatnya dan kesetiiaannya untuk menjadi segala pelipur lara dan pengusir segala penat. Tanpa mereka, saya tidak akan pernah bisa menjadi seorang kakak dan panutan yang baik. I love my family so much! You are all my breath!

Ucapan terima kasih selanjutnya saya tujukan kepada bapak Muhammad Fuad S.S., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan

pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Beliaulah yang dengan sabar membantu saya untuk dapat berpikir kritis dan logis. Tanpa bantuan beliau, saya tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada para dosen sastra inggris yang telah mendidik saya selama hampir empat tahun ini. Beliau-beliaulah yang menjadi sumber inspirasi saya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan terus maju tanpa pernah menyerah. Terlebih kepada Ibu Puspita Awalany Asmara M.A. (Miss Ita) dan Ibu Asri Saraswati M.Hum (Miss Asri) selaku dewan penguji skripsi atas segala masukan yang telah diberikan.

Kemudian, ucapan terima kasih sepenuh hati saya tujukan kepada Rohmansyah Putra Agung, seorang kekasih yang telah mendampingi setiap detik dalam hidup saya dengan kesetiaan, kesabaran dan rasa cinta serta kasih sayangnya yang luar biasa sehingga dengan tiada hentinya memberikan inspirasi dan semangat kepada saya untuk dapat terus berkomitmen dalam menjalani hidup. Dia yang mengajarkan saya untuk selalu optimis dalam mejalani hidup. Dialah tempat saya bersandar dari segala kelelahan dan kepenatan jasmaniah dan rohaniah. Tanpa kehadirannya, saya tidak akan bisa menjalani setiap kerikil kehidupan yang menghalangi saya dalam meraih mimpi. Thank you, Putra. You are My Amores, the hero of Aurora! I love you so much!

Selanjutnya, ucapan terima kasih secara khusus saya ucapkan kepada sahabat-sahabat terdekat saya, Fika Mafda, Nindyta Puspa Naufal Azhar, Nadiyya Hayatunnufus dan Paramitha Rakhman dan Genadi Nur Susilohadi yang telah menjadi sahabat-sahabat setia tempat saya berbagi dalam berbagai hal. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menginspirasi saya untuk terus maju mengejar cita-cita dan menjalani hidup dengan optimisme yang tinggi. Guys, you are the reason why I live! You are my second family! Love you so much!

Untuk seluruh teman-teman kelas C Sastra Inggris Universitas Indonesia angkatan 2008, Dian Puspita (Adek), Dian May Fitri (Bray), Dhini Puspitasari (Dince), Beta Golda Nisa (Nisul), Sekar Sejati, Widya Kristianti (Kiki), Angela Patricia (Tante), Marissa Notomuljo (Mami), Asri Dwi Hapsari (Acit), Ade Lina, Nurul Tri (Yayas), Dewi Novita Sitorus, Dian Ayu Dwinanda, Indra Negara, Faries Muchlisin dan Park Kwang Soon (Leo). Mereka adalah teman-teman yang baik. Teman-teman yang selalu mendukung saya dalam menjalani masa-masa pendidikan di Sastra Inggris. Teman-teman berbagi suka dan duka. Teman-teman menggalau. Teman-teman untuk bersenang-senang. Teman berbagi dalam berbagai hal! Thank you so much C Class! I love you full deeeh pokoknya!!! You are ROCKSSS!!! Tidak lupa khususnya untuk teman baik saya Febrina Yufrizal (peppy) yang selalu memberikan masukan kepada saya dalam menjalani segala hal, tempat untuk bertukar pikiran dan konsultan handal dalam berbagai urusan.

Selain itu, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dunkin Donuts, Berli's Café, Strabucks UI & Margo dan Coffee Toffee UI yang telah menyediakan tempat bagi saya untuk menggalau dalam menyelesaikan skripsi. Khususnya kepada mas Abdul, Ikhsan, dan Ari, para barista Coffee Toffee UI yang tidak bosan-bosan melihat saya duduk mengerjakan skripsi sejak pagi hingga petang. Terima kasih juga untuk Bang Jabrik, abang ojek paling jujur dan ikhlas yang telah mengantarkan saya kemanapun saya pergi. Terima Kasih Semuanya!

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 18 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini

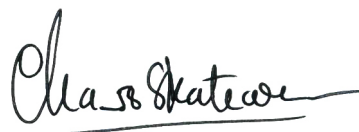
Nama : Chintia Asmiliasari
NPM : 0806355885
Program Studi : Sastra Inggris
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul: **Kajian Karakter Indiana dalam Film *Indiana Jones and the Last Crusade* Melalui Perspektif Eksistensialisme Kierkegaard.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : DEPOK
Pada Tanggal : 25 JANUARI 2012
Yang menyatakan,



Chintia Asmiliasari

ABSTRAK

Nama : Chintia Asmiliasari
Program Studi : Sastra Inggris
Judul : Kajian Karakter Indiana dalam Film *Indiana Jones and the Last Crusade* Melalui Perspektif Eksistensialisme Kierkegaard

Skripsi ini membahas tentang perjalanan Indiana dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade* untuk menemukan cawan suci Yesus (*the Holy Grail*) dengan berbekal kebenaran objektifnya sebagai seorang arkeolog. Namun, penemuan *the Holy Grail* oleh Indiana telah memunculkan pertentangan di dalam diri Indiana untuk tetap memegang teguh ideologinya sebagai seorang arkeolog atau mempercayai keberadaan *the Holy Grail* lebih dari sekedar artefak arkeologi semata. Oleh sebab itu, Indiana harus mampu keluar dari objektifitasnya dan membangun subjektifitasnya. Untuk mengetahui perjalanan Indiana membangun subjektifitas dan keyakinannya melalui pencariannya terhadap *the Holy Grail*, tiga tahapan eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard merupakan teori yang tepat untuk mendeskripsikan perjalanan Indiana sekaligus sebagai bukti bahwa Indiana adalah representasi seorang individu yang eksis dan otentik.

Kata Kunci:

Eksistensialisme, kebenaran objektif, kebenaran subjektif, keputusan, keyakinan.

ABSTRACT

Name : Chintia Asmiliasari
Major : English Literature
Title : Study of Indiana in *Indiana Jones and the Last Crusade* through the Perspective of Kierkegaard's Existentialism

The focus of the study is to show Indiana's journey in *Indiana Jones and the Last Crusade* to discover the cup of Christ (the Holy Grail) by using his objective truth as archeologist. However, the discovery of the Holy Grail has led to Indiana's despair whether to believe in his ideology as archeologist or to believe that the Holy Grail more than just archeological artifact. Therefore, Indiana should be able to put off his objectivity and build up his own subjectivity. To observe Indiana's journey in building up his subjectivity and his faith through the discovery of the Holy Grail, three stages of existentialism by Soren Aabye Kierkegaard is the most appropriate theory to describe Indiana's journey, and it also proves that Indiana represents an authentic individual for what he has been going through.

Keywords:

Existentialism, objective truth, subjective truth, despair, faith

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| I.1 Latar Belakang | 1 |
| I.2 Rumusan Masalah..... | 3 |
| I.3 Kerangka Teori..... | 3 |
| I.4 Metode Penelitian..... | 5 |
| I.5 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| I.6 Kemaknawian Penelitian..... | 6 |
| I.7 Sistematika Penulisan..... | 7 |
| | |
| BAB II EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD | 10 |
| II.1 Soren Aabye Kierkegaard Seorang Melankoli yang Optimistik..... | 11 |
| II.2 Pemikiran Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard..... | 13 |
| II.2.1 Kebenaran Subjektif..... | 15 |

| | |
|--|-----------|
| II.2.2 Keputusan (<i>Despair</i>)..... | 19 |
| II.2.3 Tiga Tahapan Eksistensialisme Menurut Soren Aabye Kierkegaard..... | 23 |
| II.2.4 Keyakinan (<i>faith</i>) atas Absurditas..... | 27 |
| | |
| BAB III PERJALANAN INDIANA UNTUK MENEMUKAN <i>THE HOLY GRAIL</i> SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEBENARAN SUBJEKTIF (<i>SUBJECTIVE TRUTH</i>) DALAM DIRI INDIANA YANG DIWARNAI DENGAN GEJOLAK KEPUTUSASAAN (<i>DESPAIR</i>)..... | 33 |
| III.1 Sekilas tentang <i>Indiana Jones and the Last Crusade</i> | 33 |
| III.2 Tahap-tahap Pembentukan Kebenaran Subjektif (<i>Subjective Truth</i>) Indiana..... | 35 |
| III.2.1 Pemahaman Indiana Kecil tentang Kepemilikan <i>the Cross of Coronado</i> sebagai Titik Awal Perjalanan untuk Menemukan Kebenaran Subjektif (<i>Subjective Truth</i>)..... | 35 |
| III.2.2 Terbentuknya Kebenaran Objektif (<i>Objective Truth</i>) Indiana Melalui Pemahaman Kolektif tentang Arkeologi..... | 39 |
| III.2.3 Perjalanan Indiana dan Dr. Henry Jones Menuju <i>the Holy Grail</i> sebagai Bentuk Kebenaran Subjektif (<i>Subjective Truth</i>)..... | 47 |
| III.3 Bentuk Keputusan (<i>despair</i>) Indiana Sebagai Bentuk Pergulatan Menemukan Subjektifitas..... | 57 |
| | |
| BAB IV TIGA TANTANGAN <i>THE HOLY GRAIL</i> SEBAGAI INDIKATOR KEBERHASILAN INDIANA DALAM BEREKSISTENSI..... | 66 |
| IV.1 Tahap Estetis Indiana..... | 66 |
| IV.2 Tahap Etis Indiana..... | 69 |
| IV.3 Tahap Religius yang dilalui oleh Indiana..... | 73 |
| IV.3.1 Tiga Tantangan <i>the Holy Grail</i> sebagai Area Penempatan Eksistensi | |

| | |
|--|-----------|
| Indiana..... | 74 |
| IV.3.2 Pertemuan Indiana dengan Kebenaran Absolut..... | 85 |
| BAB V PENUTUP..... | 94 |
| V.1 Kesimpulan..... | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 97 |



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah hasil seni dan budaya manusia yang divisualisasikan melalui media audiovisual seperti televisi, internet, dan bioskop. Sebagai bagian dari sebuah karya sastra, film memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu sebagai media komunikasi antara sang pembuat film dengan para penontonnya. Sebagai media komunikasi, film menyampaikan pesan melalui alur dan konflik yang dibangun dalam jalinan cerita. Kemudian, pesan tersebut diterima dan didefinisikan oleh para penonton melalui interpretasi mereka masing-masing. Dalam menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam sebuah film, pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*) berperan aktif dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat film kepada para penonton. Selain itu, film juga merefleksikan kehidupan suatu masyarakat di masa lalu, masa sekarang bahkan di masa depan, yang dikemas melalui konsep cerita yang sengaja dibuat untuk kepentingan hiburan, propaganda, serta sarana penyebarluasan kebudayaan, dan lain-lain. Menurut Tom Sherak, mantan ketua *Twentieth Century Fox Domestic Film Group* dalam wawancaranya dalam situs Thought Economics, film dapat menjadi sebuah pelarian (*escapism*) sementara dari dunia nyata. "...when I walk into that theatre, I don't have to worry about what is going on outside. I lose myself in what I'm watching" (Thought Economics, 2011). Selain itu, Sherak juga menyebutkan bahwa film dapat menjadi sarana pendidikan yang mengajarkan masyarakat untuk mengetahui lebih banyak hal tentang kehidupan dan mengungkap segala sesuatu yang tak dapat diungkap dalam dunia nyata (Thought Economics, 2011).

Namun demikian, film menurut kacamata saya merupakan media yang tepat untuk mengungkap realitas yang telah, sedang dan akan terjadi di dalam kehidupan sekaligus sebagai sarana refleksi diri. Hal inilah yang kemudian memunculkan

ketertarikan saya untuk memilih film *Indiana Jones and the Last Crusade*. Film yang berdurasi 127 menit ini memiliki ide cerita yang dapat merangsang kita untuk dapat bersikap optimis dalam menjalani hidup. Namun, sebagian orang mungkin tidak menyadari pesan tersebut melalui penokohan Indiana. Oleh sebab itu, melalui skripsi ini, saya akan menyampaikan pesan yang tak terungkap tersebut melalui analisis tokoh Indiana dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade* dengan menggunakan kajian filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard. Hal ini didasari oleh alasan bahwa film merupakan sarana yang tepat untuk menampilkan realitas kehidupan melalui proses pengemasan yang sangat unik dan kreatif sehingga mampu merangsang imajinasi manusia untuk memahami kehidupan. Selain itu, alasan saya untuk menggunakan pemikiran eksistensialisme Kierkegaard dalam penulisan skripsi ini adalah karena Kierkegaard merupakan filsuf eksistensialisme yang mengajarkan manusia untuk selalu berusaha sebaik mungkin dan senantiasa bersikap optimis dalam menjalani hidup di tengah ketidakpastian hidup. Alasan-alasan inilah yang kemudian direpresentasikan melalui penokohan Indiana dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade*.

Indiana dalam *Indiana Jones and the Last Crusade* merupakan representasi seorang manusia yang menjalani kehidupannya dalam serangkaian proses pencapaian eksistensi berdasarkan pemikiran Soren Aabye Kierkegaard. Indiana yang sejak kecil menjalani hidupnya sebagai seorang anak laki-laki dari seorang arkeolog terkemuka, Dr. Henry Jones, menganggap bahwa segala bentuk penemuan arkeologi dan benda-benda bersejarah lainnya merupakan hak kepemilikan negara dan tidak dapat dimiliki secara pribadi. Pemahaman Indiana kecil tentang kepemilikan benda-benda bersejarah tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran (*consciousness*) Indiana kecil tentang alasan mengapa ia harus melakukan hal tersebut. Selanjutnya, setelah dewasa, Indiana, seorang profesor arkeologi yang bekerja sebagai seorang dosen arkeologi layaknya sang ayah, mulai mendasari pemahamannya tentang kepemilikan benda-benda bersejarah berdasarkan ideologinya sebagai seorang arkeolog. Menurut Indiana, arkeologi adalah bidang pekerjaan yang bertanggung jawab untuk

mengumpulkan fakta-fakta sejarah dan bukan untuk mengumpulkan kebenaran. Oleh sebab itu, ketika Indiana diminta untuk mengungkap keberadaan cawan Yesus (*the holy grail*) melalui mitos yang tertulis di dalam potongan tablet *sandstone*, Indiana menolak dan menganggap hal tersebut hanyalah sebuah mitos yang tidak terbukti kebenarannya. Namun, pendirian Indiana sebagai seorang Arkeolog mulai goyah ketika ia mengetahui bahwa sang ayah telah terlibat dalam pencarian cawan tersebut. Indiana mulai mempertanyakan kebenaran cawan tersebut sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar penemuan arkeologi semata dan pada akhirnya, secara tidak sengaja, Indiana ikut terlibat dalam proses pencarian cawan tersebut bersama dengan sang ayah. Keterlibatan Indiana tersebut ternyata tidaklah semata-mata untuk membuktikan kebenaran dari mitos *the Holy Grail*, melainkan sebuah proses untuk menemukan kebenaran yang bersifat subjektif sekaligus membentuk sebuah keyakinan (*faith*) dalam diri Indiana yang dikaji menggunakan pisau bedah eksistensialisme seorang filsuf asal Denmark, Soren Aabye Kierkegaard.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran Kierkegaard bahwa untuk menjadi manusia yang eksis dan otentik, seorang individu harus mampu melalui tiga tahapan eksistensialisme (estetis, etis dan religius) dengan membangun kebenaran subjektif dalam diri masing-masing individu, maka, saya dapat merumuskan bahwa Film *Indiana Jones and the Last Crusade* menampilkan isu-isu eksistensialisme Kierkegaard yang direpresentasikan oleh Indiana melalui serangkaian proses untuk menjadi seorang individu yang eksis dan otentik. Selain itu, skripsi ini mencoba untuk menjawab hal-hal apa saja yang merepresentasikan keotentikan/keeksisan Indiana sebagai seorang individu.

I.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori eksistensialisme oleh seorang filsuf Denmark bernama Soren Aabye Kierkegaard. Konsep eksistensialisme Kierkegaard muncul sebagai wujud pemberontakannya terhadap idealisme dan proyek filsafat seorang filsuf asal Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Konsep yang diusung oleh Hegel menjelaskan bahwa filsafat merupakan kumpulan pengetahuan sistematis mengenai kebenaran obyektif atau arah gerak roh dalam sejarah yang dijadikan sebagai barometer kehidupan manusia (Tjaya, 2004:9). Menanggapi pemikiran Hegel, Kierkegaard hadir dengan pemikiran eksistensialisme yang memfokuskan kajiannya pada manusia sebagai seorang individu. Kierkegaard beranggapan bahwa pemahaman seorang individu tidak seharusnya dibentuk oleh sekumpulan massa (*crowd*), tetapi dibentuk dan dipahami oleh individu itu sendiri. Hal inilah yang disebut oleh Kierkegaard sebagai kebenaran subjektif.

Selain kebenaran subjektif, kajian eksistensialisme Kierkegaard juga mengenal adanya tiga tahapan eksistensialisme (estetis, etis dan religius) yang memiliki peranan sebagai tolok ukur seorang individu dalam menjalani proses pencapaian eksistensinya sebagai seorang individu yang utuh. Selain itu, terbentuknya keyakinan (*faith*) terhadap Tuhan sebagai entitas yang tak terbatas merupakan karakteristik utama yang menjadi indikator keberhasilan seorang individu dalam upaya untuk menjadi otentik dan eksis. Keyakinan (*faith*) itu sendiri hanya dapat ditemukan pada individu yang telah berada pada tahap religius. Namun demikian, Kierkegaard juga menggarisbawahi hal penting lainnya terkait dengan proses untuk menjadi seorang individu yang eksis dan otentik, yaitu kemampuan seorang individu untuk mengalami sebuah keputusasaan (*despair*) karena dalam menjalani kehidupan setiap manusia akan senantiasa mengalami keputusasaan (*despair*). Keputusasaan itu sendiri muncul akibat dari ketidakpastian hidup yang dijalani oleh manusia. Keputusasaan (*despair*) yang dialami oleh setiap individu merupakan penyeimbang antara keterbatasan (*finiteness*) dan ketidakterbatasan (*infiniteness*) manusia sebagai seorang individu dalam menjalani hidup. Oleh sebab

itu, menurut Kierkegaard, seorang individu yang tidak mengalami keputusasaan (*despair*) akan sulit membuat keputusan dalam hidupnya. Eksistensialisme Kierkegaard tidak menjanjikan manusia untuk mendapatkan sebuah kepastian dalam hidup karena kepastian hanya akan menghambat manusia dalam bertindak. Namun, melalui konsep eksistensialisme Kierkegaard, ketidakpastian tersebut dapat menjadi sebuah kepastian jika dibarengi dengan keyakinan yang dibangun melalui tiga tahapan eksistensialisme dan kebenaran subjektif yang dimiliki oleh setiap individu. Pada akhirnya, untuk menjadi seorang individu yang eksis menurut Kierkegaard, seorang individu harus mampu melewati setiap tahap dari tiga tahap eksistensialisme Kierkegaard (estetis, etis dan religius) yang ditentukan melalui keputusan yang dibuat oleh individu tersebut (kebenaran subjektif).

Dengan demikian, teori-teori inilah yang nantinya akan dihubungkan ke dalam penokohan Indiana dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade* yang ditampilkan melalui perjuangan dan pengorbanan Indiana dalam perjalanan untuk menemukan *the Holy Grail* yang dianggapnya sebagai suatu hal yang tidak pasti.

I.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif dengan melakukan analisis terhadap film *Indiana Jones and the Last Crusade*. Analisis tidak dilakukan dengan menggunakan unsur-unsur sinematografi film, melainkan dengan memperhatikan perkembangan karakter Indiana melalui dialog dan tindakan yang ditampilkan Indiana dengan tokoh-tokoh lainnya dalam film tersebut. Selanjutnya, dialog dan tindakan yang ditampilkan oleh Indiana dalam film tersebut akan digunakan sebagai bukti bahwa Indiana merupakan representasi seorang individu yang eksis dan otentik berdasarkan kajian eksistensialisme Kierkegaard.

I.5 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. menunjukkan proses Indiana menemukan kebenaran subjektif dan mengalami keputusasaan (*despair*).
2. menunjukkan proses Indiana melewati tiga tahapan eksistensialisme Kierkegaard (estetis, etis dan religius)
3. menunjukkan bahwa setiap keputusan yang didasari dengan keyakinan (*faith*) dan kebenaran subjektif mendorong Indiana memasuki proses menuju seorang individu yang otentik dan eksis

I.6 Kemaknawian Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penelitian yang saya lakukan terhadap tokoh Indiana dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade* didasari oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh salah satu mahasiswa jurusan Filsafat Universitas Indonesia, Rohmansyah Putra Agung. Agung melakukan kajian pada tokoh Henry dalam film *the Time Traveler's Wife* dengan menggunakan pisau kajian eksistensialisme Kierkegaard. Secara umum, pemikiran yang diusung oleh Agung dalam mengkaji tokoh Henry sama dengan yang saya lakukan terhadap Indiana, yaitu dengan menggunakan konsep kebenaran subjektif (*subjective truth*) dan keputusasaan (*despair*). Namun, Agung tidak menggunakan tiga tahapan eksistensialisme Kierkegaard (estetis, etis dan religius) yang saya terapkan dalam perjalanan tokoh Indiana dalam menemukan *the Holy Grail*, melainkan ia menggunakan konsep Eksistensi Mendahului Esensi (*Existence Precedes Essence*) yang merupakan bagian dari pemikiran eksistensialisme Kierkegaard. Hal ini dikarenakan otentisitas yang ingin ditunjukkan oleh Agung pada tokoh Henry adalah komitmen Henry terhadap pernikahan di tengah keterbatasannya yang mampu menjelajahi waktu tanpa dapat ia kendalikan.

Berbeda dengan Agung, saya justru memfokuskan penelitian saya terhadap sebuah proses yang dilalui oleh Indiana untuk menjadi seorang individu yang otentik

dengan membangun hubungannya secara vertikal dengan Tuhan. Proses yang berawal dari ketidakpercayaannya terhadap hal-hal yang bersifat *transcendental* hingga dapat meyakinkannya. Proses ini tentu saja hanya dapat dijelaskan melalui pemikiran Kierkegaard tentang tahapan eksistensialisme yang didalamnya terdapat esensi-esensi kebenaran subjektif dan keputusan. Melalui penelitian ini, saya ingin memperluas pengaplikasian pemikiran Kierkegaard yang tidak hanya berbicara tentang eksistensi dalam hubungan individu dengan individu lain di sekitarnya dengan merujuk pada konsep kebenaran subjektif, keputusan (*despair*) dan eksistensi mendahului esensi (*existence precedes essence*), tetapi juga dalam hubungan individu dengan Tuhan. Hubungan individu dengan Tuhan inilah yang menjadi dasar utama pemikiran eksistensialisme Kierkegaard.

Oleh sebab itu, saya berharap skripsi ini dapat mendorong para peneliti lain untuk melakukan penemuan-penemuan baru dengan cara mengembangkan penelitian berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.

I.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab yang sangat penting dalam penulisan skripsi guna memberikan gambaran singkat dan menyeluruh terkait dengan isi dari skripsi tersebut. Penulis membagi bab ini ke dalam tujuh bagian, yaitu **I.1 Latar Belakang Masalah, I.2 Rumusan Masalah, I.3 Kerangka Teori, I.4 Metode Penelitian, I.5 Kemaknawian Penelitian, I.6 Tujuan Penelitian** dan **I.7 Sistematika Penulisan**.

BAB II. EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD

Pada bab dua, penulis memberikan ruang khusus untuk menjelaskan tentang teori yang digunakan sebagai pisau kajian penulisan skripsi ini. Dalam hal ini, pemikiran seorang filsuf Denmark, Soren Aabye Kierkegaard menjadi teori untuk

mengkaji tokoh Indiana dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade*. Untuk itu, penulis membagi bab ini menjadi dua subbab, yaitu **II.1 Soren Aabye Kierkegaard Seorang Melankoli yang Optimistik**, **II.2 Pemikiran Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard** yang pada bab ini dibagi lagi menjadi beberapa subbab, yaitu **II.2.1 Kebenaran Subjektif**, **II.2.2 Keputusanasaan (*Despair*)**, **II.2.3 Tiga Tahapan Eksistensialisme Menurut Soren Aabye Kierkegaard** **II.2.4. Keyakinan (*faith*) atas Absurditas.**

BAB III. PERJALANAN INDIANA UNTUK MENEMUKAN THE HOLY GRAIL SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEBENARAN SUBJEKTIF (*SUBJECTIVE TRUTH*) DALAM DIRI INDIANA YANG DIWARNAI DENGAN GEJOLAK KEPUTUSASAAN (*DESPAIR*)

Pada bab ketiga ini, penulis akan membuktikan hipotesis melalui analisis terhadap tokoh Indiana serta menjawab pernyataan yang telah diformulasikan dalam rumusan masalah. Bab dibagi menjadi beberapa subbab, yaitu **III.1 Sekilas tentang *Indiana Jones and the Last Crusade***, **III.2 Kebenaran Subjektif Indiana**, yang dibagi lagi menjadi tiga sub-subbab, yaitu **III.2.1 Pemahaman Indiana kecil tentang Kepemilikan *The Cross of Coronado* sebagai Titik Awal Perjalanan Indiana untuk Menemukan Kebenaran Subjektif (*Subjective Truth*)**, **III.2.2 Terbentuknya Kebenaran Objektif (*Objective Truth*) Indiana Melalui Pemahaman Kolektif tentang Arkeologi**, dan **III.2.3 Perjalanan Indiana dan Dr. Henry Jones Menuju *The Holy Grail* Sebagai Bentuk Kebenaran Subjektif (*Subjective Truth*) Indiana**. Selanjutnya, bab ini akan diakhiri dengan subbab **III.3 Bentuk Keputusanasaan (*despair*) Indiana Sebagai Bentuk Pergulatan Menemukan Subjektifitas.**

BAB IV. TIGA TANTANGAN *THE HOLY GRAIL* SEBAGAI INDIKATOR KEBERHASILAN INDIANA DALAM BEREKSISTENSI

Selanjutnya, pada bab ini akan membahas bagaimana Indiana melalui tiga tantangan *the Holy Grail*. Bab ini dibagi menjadi beberapa subbab, yaitu **IV.1 Tahap**

Estetis Indiana, subbab **IV.2 Tahap Etis Indiana**, **IV.3 Tahap Religius Indiana** yang dibagi lagi menjadi dua sub-subbab, yaitu **IV.3.1 Tiga Tantangan *the Holy Grail* sebagai Area Penempatan Eksistensi Indiana** dan **IV.3.2 Pertemuan Indiana dengan Kebenaran Absolut**. Tiga subbab terakhir yang menjadi inti penulisan skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana seorang Indiana mampu menjadi seorang individu yang eksis sekaligus seorang *knight of faith* berdasarkan tiga tahapan eksistensialisme menurut Soren Aabye Kierkegaard.

BAB V. PENUTUP

Pada bab terakhir ini, penulis hanya membaginya menjadi satu subbab, yaitu **5.1 Kesimpulan**. Pada subbab ini, penulis memberikan kesimpulan akhir atas keseluruhan isi dari penelitian yang dilakukan oleh penulis serta memberikan tinjauan kritis terhadap permasalahan yang muncul dalam skripsi ini.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini yang terbagi menjadi lima bab, yaitu satu bab pendahuluan, satu bab kerangka teori, dua bab pembahasan dan diakhiri dengan bab penutup. Bab berikutnya akan memberikan penjelasan tentang teori eksistensialisme Kierkegaard.

BAB II

EKSISTENSIALISME SOREN AABYE KIERKEGAARD

Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard merupakan sebuah wujud emansipasi manusia sebagai seorang individu untuk keluar dari keterbatasan yang dimilikinya. Melalui pemikiran eksistensialisme seorang filsuf abad sembilan belas, Soren Aabye Kierkegaard, seolah terdapat sebuah pencerahan untuk menemukan kembali konsep kesadaran manusia atas segala potensi yang dimilikinya untuk menjadi seorang individu yang 'bebas' sekaligus bertanggung jawab. Menemukan dan membangun kembali sikap optimis dalam diri manusia, mendobrak segala bentuk keterbatasan yang dianggap sebagai penghalang manusia dalam menjalani hidup, menyadarkan manusia atas ketidakabadiannya dalam panggung kehidupan dan menjadikan manusia sebagai seorang individu yang otentik dan eksis, adalah beberapa hal yang akan dicapai oleh manusia melalui pemikiran eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard. Lantas bagaimana eksistensialisme tersebut mampu menjalankan perannya untuk mencapai setiap tujuan tersebut?

Dalam bab Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard, saya akan menjelaskan empat hal terpenting dalam pemikiran eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard. Pertama, kebenaran subjektif (*subjective truth*) yang dibangun oleh kesadaran setiap individu tanpa adanya pengaruh dari kebenaran objektif (*objective truth*). Kedua, keputusasaan (*despair*) yang senantiasa hadir dalam perjalanan hidup setiap manusia berperan sebagai penyeimbang antara keterbatasan (*finiteness*) dan ketidakterbatasan (*infiniteness*) manusia. Ketiga, tahap eksistensialisme yang dilalui oleh setiap individu dalam rangka untuk menjadi individu yang eksis dan otentik, yaitu estetis (*aesthetic*), etis (*ethic*), religius (*religious*). Keempat, keyakinan terhadap yang Mustahil (*faith of the Absurd*) sebagai sebuah lompatan eksistensi tertinggi bagi individu yang telah mampu melewati serangkaian proses penempaan menjadi otentik. Demikianlah empat pondasi pemikiran eksistensialisme Kierkegaard yang akan saya

bahas dalam bab ini. Namun, sebelum saya menjelaskan keempat hal tersebut, saya akan mengawalinya dengan kisah perjalanan hidup Soren Aabye Kierkegaard.

II.1 Soren Aabye Kierkegaard Seorang Melankoli yang Optimistik

Soren Aabye Kierkegaard, lahir pada 5 Mei 1813 dan meninggal pada tanggal 11 Nopember 1855 adalah seorang filsuf eksistensialisme asal Kopenhagen, Denmark. Kierkegaard merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara yang dilahirkan oleh pasangan Michael Pedersen Lund, sang ayah, dan Anne Sorensdatter Lund, sang ibu. Sang ayah merupakan seorang pendeta di Kopenhagen dengan kepribadian yang tegas, tidak banyak bicara dan selalu mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak-anaknya, terutama kepada Kierkegaard. Sejak kecil, Michael menjadikan Kierkegaard sebagai anak kesayangannya karena kecerdasan yang dimiliki oleh Kierkegaard bahkan Michael terobsesi untuk memasukkan Kierkegaard ke dalam sekolah teologi dan pada akhirnya obsesi tersebut terwujud. Sementara itu, sang ibu, Anne Sorensdatter Lund—pelayan di keluarga Michael—adalah istri kedua Michael yang dinikahi setelah istri pertamanya meninggal dunia. Pernikahan Michael dan Anne merupakan sebuah kenyataan buruk bagi keluarga Michael dan Kierkegaard secara pribadi karena pernikahan tersebut berlangsung setelah Anne mengandung Kierkegaard.

Kenyataan itu terlalu pahit bagi Kierkegaard sehingga kekaguman Kierkegaard terhadap sosok Michael, sang ayah, sebagai seorang pendeta dengan tingkat ketaatan dan keimanan yang sangat luar biasa, runtuh begitu saja. Kekecewaan Kierkegaard begitu mendalam terhadap kenyataan pahit tersebut sehingga ia mulai memusuhi sang ayah dan menyalahkan Tuhan atas segala kenyataan pahit yang telah terjadi pada dirinya, terlebih lagi ketika sang ibu dan kakak-kakaknya meninggal secara berurutan. Oleh sebab itu, Kierkegaard sedikit demi sedikit meninggalkan Tuhan dan ajaran-ajaran agama Kristen yang dengan susah payah ditanamkan oleh sang ayah. Tidak hanya itu, ia pun mulai melupakan Tuhan dan menenggelamkan diri pada kegelapan minuman keras dan prostitusi.

Dibalik melankoli kehidupannya, Kierkegaard mulai menemukan kembali jalan kebaikan dan kebenaran Tuhan melalui Paul Moller, guru besar yang sangat ia kagumi dan menjadi salah satu orang yang berpengaruh dalam kehidupannya. Namun, kematian Paul Moller pada 13 Maret 1838 lagi-lagi menjatuhkan dirinya. Kemudian, ikhtiar yang dilakukan Kierkegaard untuk menemukan kembali hubungannya dengan Tuhan semasa Paul Moller masih hidup terus dijalankannya. Hingga pada suatu hari dengan segala kerendahan hatinya, Kierkegaard mau membuka hatinya untuk berdamai kembali dengan sang ayah setelah sekian lama meninggalkan sang ayah seorang diri. Kemudian, Kierkegaard juga melakukan perdamaian dengan Tuhan dan menemukan kembali jalan-Nya yang telah lama tertutup. Kierkegaard sangat bersyukur bahwa dirinya masih memiliki seorang ayah yang dapat membantunya untuk menemukan kembali hubungannya dengan Tuhan yang telah lama hilang. Namun, kesukacitaan itu tidak berlangsung lama karena tidak lama dari pertemuannya dengan sang ayah, sang ayah pun meninggal dunia. Kierkegaard yang begitu melankoli kembali dirundung duka yang mendalam. Duka yang dialami Kierkegaard tidak berlangsung lama karena pertemuan kembali atas dirinya dan Tuhan telah membuatnya lebih optimis dalam menjalani hidup terlebih atas keberhasilannya menyelesaikan ujian Teologi dengan tesis berjudul *The Concept of Irony* (Juli 1841) dengan predikat *cum laude*.

Selain sang ayah dan guru besar, orang berikutnya yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan Kierkegaard adalah sosok wanita bernama Regina Olsen. Ia adalah satu-satunya wanita yang mampu membuat Kierkegaard merasakan perasaan cinta yang hampir tidak ia rasakan selama hidupnya. Regina Olsen adalah putri dari pejabat tinggi Denmark bernama Etatsraad. Setelah satu tahun bertunangan, Kierkegaard secara tiba-tiba memutuskan untuk membatalkan pertunangan dan memilih untuk pergi meninggalkan Regina Olsen tanpa memberikan alasan kepada keluarga Etatsraad. Hal yang mendasari pemutusan pertunangan itu adalah kekhawatiran Kierkegaard atas perkawinan yang akan memberikan penderitaan bagi Regina Olsen. Kierkegaard tidak ingin gadis sebaik dan sesuci Regina merasakan

penderitaan dengan seorang laki-laki yang telah memiliki pengalaman dengan seorang pelacur. Meskipun demikian, dalam perjalanannya Kierkegaard tidak berhenti berkarya dan senantiasa mempersembahkan segala bentuk karya tulis yang dibuatnya kepada tiga orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya, yaitu sang ayah, Michael Pedersen Lund, sang guru besar, Paul Moller dan wanita yang sangat dicintainya, Regina Olsen.

Perjalanan hidup Soren Aabye Kierkegaard yang begitu melankoli inilah yang kemudian menginspirasi dirinya untuk menuangkan pemikirannya tentang pergulatan manusia untuk menjadi individu yang otentik. Menurut Kierkegaard dalam *Bekenal dengan Eksistensialisme*, “Hidup bukan sekedar sesuatu sebagaimana kita pikirkan melainkan sebagaimana kita hayati. Makin mendalam penghayatan kita terhadap perihal kehidupan, makin bermaknalah kehidupan” (Hassan, 1992, hal. 24). Penghayatannya akan serangkaian kehidupan masa lalunya yang kelam menjadi tombak pemikiran eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard agar manusia mampu belajar dari pengalaman kehidupannya dan menjadi insan yang lebih baik dan unggul.

Untuk memahami lebih lanjut tentang pemikiran eksistensialisme Kierkegaard, berikut adalah rangkumannya.

II.2 Pemikiran Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard.

Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard terfokus pada gagasan tentang individu yang memiliki kebebasan dan kendali atas kehidupannya; sebagai aktor utama dalam panggung kehidupan. Terbebas dari kerumunan massa yang cenderung menyamaratakan dan menggeneralisasi manusia dalam satu konsep yang sama sehingga cenderung menghilangkan ‘suara-suara’ kebebasan dan meniadakan keunikan masing-masing individu. Untuk lebih memahami konsep tersebut, Edward di dalam buku *Backgrounds of American Literary Thought* mengatakan bahwa Kierkegaard menggarisbawahi beberapa karakteristik utama dari pemikiran eksistensialismenya (1952:472). Pertama, kesadaran (*consciousness*) adalah modal utama seorang individu yang hendak mengawali perjalanan eksistensinya. Edwards

secara spesifik menggarisbawahi bahwa kesadaran yang dimaksud oleh Kierkegaard adalah kesadaran manusia atas keterbatasan (*finite*) dan ketidakterbatasannya (*infinite*). Keterbatasan diilustrasikan oleh kematian yang akan dihadapi seluruh umat manusia, sedangkan ketidakterbatasan adalah kemampuan manusia untuk memotivasi diri mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan kata lain, kesadaran akan ketidakabadian manusia di dunia menentukan sikap manusia itu sendiri dalam menjalani hidup; apakah mereka akan mengisi kehidupan tersebut dengan berbuat sesuatu yang baik atau justru sebaliknya. “The importance of the consciousness of death as a factor determining the manner of our lives” (Edwards & Horton, 1952:472).

Kedua, eksistensialisme Kierkegaard tidak mengenal sebuah kepastian (*certainty*), yang didefinisikan sebagai hasil konkret dari setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dalam menjalani hidup. Menurut hemat saya, kepastian hanya akan menghambat setiap individu untuk berbuat dan bertindak lebih banyak karena mereka telah mengetahui lebih dahulu hasil atas tindakan tersebut. Sementara itu, ketidakpastian (*uncertainty*) justru akan memberikan stimulus bagi setiap individu untuk lebih banyak berbuat, tidak merasa takut melakukan kesalahan dan untuk belajar dari setiap kesalahan yang dibuatnya sehingga menjadikannya individu yang lebih baik. Dengan kata lain, melalui ketidakpastian (*uncertainty*) terlahir kebebasan (*freedom*) dalam menjalani hidup.

“we should be prepared to do things once we know them to be right, once we are convinced that they ought to be done, without speculating overmuch about their chances to be success” (Roubiczek, 1964:67).

Cooper dalam bukunya yang berjudul *Existentialism for and against* mengatakan bahwa Kierkegaard secara implisit menegaskan bahwa terlalu banyak berspekulasi atas hasil yang hendak kita peroleh justru membuat kita menjadi makhluk yang statis, kaku, ketergantungan dan penuh dengan rasa tidak percaya diri terhadap kapasitas diri sendiri (1999). Hal inilah yang menghalangi kesuksesan seorang yang selalu bergantung kepada sebuah kepastian (*certainty*).

Meskipun seorang individu senantiasa mengalami berbagai bentuk pergolakan dan ketegangan (*tension*) dalam perjalanannya menembus ketidakpastian (*uncertainty*), pada akhirnya, keputusan setiap individu untuk bertindak merupakan wujud keberaniannya dalam mengambil risiko atas sesuatu yang diyakininya benar (*subjective truth*). Meskipun Kierkegaard tidak menjelaskan secara eksplisit definisi dari risiko, Kierkegaard secara implisit mengilustrasikannya dalam kisah Abraham yang diperintahkan oleh Tuhan untuk mengorbankan Isaac. Kematian dan kehilangan Isaac selamanya adalah risiko yang harus diterima oleh Abraham jika ia mematuhi perintah Tuhan. Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan-kemungkinan yang muncul sebagai hasil dari tindakan seorang individu. Kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa saja suatu hal yang menggembirakan atau justru sebaliknya. Mooney menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Ethics, Love, and Faith in Kierkegaard: Philosophical Engagements*, seorang yang siap mengambil risiko dalam menjalani hidupnya dapat disimpulkan bahwa dirinya telah memiliki komitmen hidup. Dengan kata lain, komitmen adalah keberanian seseorang untuk mengambil risiko dalam hubungannya dengan keterbatasan diri (*finite*) dan ketidakterbatasan (*infinite*).

“On Kierkegaard’s view, one can change worlds only by being totally involved in one, deepening one’s commitment, taking all the risks involved, until it breaks down and becomes impossible” (Mooney, 2008:17).

Oleh sebab itu, komitmen adalah salah satu karakteristik terpenting dalam kajian eksistensialisme Kierkegaard karena dengan komitmen, seorang individu dapat mendayagunakan kebebasan yang dimilikinya tanpa mengeksploitasinya secara berlebihan.

Berdasarkan deskripsi singkat tentang eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard, saya akan mengelaborasi lebih jauh elemen-elemen yang sangat fundamental tersebut (kesadaran, ketidakpastian, komitmen, kebenaran subjektif) pada subbab berikutnya.

II.2.1 Kebenaran Subjektif

Manusia adalah makhluk berakal yang berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan memiliki akal, manusia senantiasa berkeinginan untuk mencari tahu, mempertanyakan dan menemukan sebuah kebenaran di dalam hidup mereka. Lantas, kebenaran macam apa yang sebenarnya diinginkan oleh manusia? Akankah mereka benar-benar menemukan sebuah kebenaran yang mereka inginkan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang berusaha dijawab oleh Kierkegaard melalui dua konsep kebenaran, yaitu kebenaran objektif (*objective truth*) dan kebenaran subjektif (*subjective truth*).

Kebenaran pertama adalah kebenaran objektif yang didefinisikan oleh Kierkegaard menurut Thomas Tjaya dalam buku *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* sebagai kebenaran atau realitas sebagaimana adanya yang tercipta tanpa adanya pengaruh pemahaman dan penilaian manusia sebagai seorang individu (Tjaya, 2004:11). Kebenaran objektif ini kerap menjadi tolok ukur bagi setiap individu dalam menjalani hidupnya. Dengan kata lain, kebenaran objektif adalah sekumpulan hal-hal konkret berwujud fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya secara ‘fisik’ atau disepakati bersama oleh sekelompok orang (massa) sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Sebagai contoh, peraturan-peraturan berwujud norma dan hukum yang berlaku di masyarakat merupakan seperangkat kebenaran objektif yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama untuk membatasi pergerakan setiap individu. Sebenarnya, pembatasan ini bertujuan untuk mengatur dan melindungi setiap individu dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Namun, tindakan ini secara tidak langsung telah menuntut manusia untuk mengikuti kebenaran tersebut meskipun di dalam diri mereka terdapat gejolak yang ingin meniadakan kebenaran lain yang didasari pada subjektivitas diri mereka masing-masing. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kebenaran objektif itu sendiri merupakan sekumpulan kebenaran subjektif yang diintegrasikan secara kolektif oleh pihak-pihak yang memiliki kekuatan. Oleh sebab itu, kebenaran objektif secara tidak langsung telah merepresi kebebasan setiap individu dalam menyuarakan kebenaran yang mereka yakini di tengah kerumunan objektivitas sehingga hilanglah kesadaran

mereka akan subjektifitas diri mereka. Berbeda dengan kebenaran objektif, Kierkegaard dalam bukunya yang berjudul *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*, yang diterjemahkan oleh Hong, mendefinisikan kebenaran subjektif sebagai hal-hal yang mencakup pengalaman pribadi seorang individu, yaitu apa yang dapat dilihat, dirasakan, dipikirkan, dan dibayangkan oleh seorang individu berdasarkan apa yang diketahuinya sehingga membedakan dirinya dengan individu lainnya. Dengan kata lain, subjektifitas hanya dapat dimiliki oleh seorang individu tanpa mampu dijangkau oleh individu lain yang berada di luar dirinya. Subjektifitas hanya dapat dipahami dan dihayati oleh seorang individu meskipun secara objektif penghayatan tersebut dinilai tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan pemahaman kolektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kierkegaard dalam bukunya tersebut, yaitu:

“Perhaps, when all is said and done, it is a more healthful diet to understand little but possess this with passion’s unlimited soundness in the setting of the infinite than to know much and to possess nothing because I myself have become a fantastical subjective-objective something” (Hong & Hong, 1992:182).

Menurut hemat saya, setiap individu memiliki sebuah kebenaran subjektif sejak terlahir di dunia. Namun, tidak semua manusia memiliki potensi untuk menyadari kepemilikannya terhadap kebenaran subjektif tersebut sehingga banyak manusia yang masih terjebak dalam kerumunan objektifitas massa. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kesadaran (*consciousness*) dan kemauan untuk menemukan kebenaran subjektif sebagai langkah bagi setiap individu dalam membuat sebuah pilihan hidup. “...becoming subjective is the task proposed to every human being” (Hassan, 1992:30). Namun, kebenaran subjektif tidak bisa dikonsepsikan begitu saja oleh setiap individu sehingga mereka dapat dengan sesuka hati meyuarkan kebenaran subjektif sebagai dasar atas setiap tindakan yang diambil. Oleh sebab itu, kebenaran subjektif Kierkegaard selalu diikuti oleh komitmen sebagai bentuk kesediaan untuk menanggung segala risiko akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu dengan penuh tanggung jawab. Hal ini tentu saja berbeda dengan egois. Seorang individu yang egois cenderung menghilangkan komitmen dan tanggung jawabnya pada dirinya sendiri dan orang lain. Sementara itu, seorang

individu yang memiliki kebenaran subjektif sudah pasti memiliki tanggung jawab dan komitmen karena kedua hal tersebut seperti satu hal yang tidak dipisahkan. Lalu bagaimana dengan kebenaran objektif? Individu dengan kualitas kebenaran objektif cenderung memiliki komitmen dan tanggung jawab yang dipaksakan oleh norma dan peraturan yang sifatnya objektif sehingga mereka sering bertindak hanya karena hal tersebut diperintahkan dan bukan karena hal tersebut bersumber dari kemauan diri mereka sendiri.

Selain itu, Kierkegaard menekankan bahwa kebenaran objektif hanya dimiliki oleh sang Ilahi (Tuhan). Kebenaran objektif tidak tersedia bagi manusia karena manusia tidak memiliki akses terhadap kebenaran Ilahi dan tidak dapat mengetahuinya (Tjaya, 2004:113). Meskipun manusia memiliki kemampuan dalam mendefinisikan sebuah kebenaran melalui ilmu pengetahuan (*abstract knowledge*), seperti matematika, logika, etika, filsafat, dsb, tetapi sifatnya sangat terbatas terutama dalam mendefinisikan pengetahuan yang sifatnya intuitif (*intuitive knowledge*) (Edwards & Horton, 1952:472). Misalnya, usaha manusia untuk mengungkap misteri hubungannya secara vertikal dengan Tuhan adalah suatu hal yang tidak bisa diukur dengan objektifitas sehingga hanya Sang Ilahi yang memiliki objektifitas itu. Namun, hal ini bukan berarti Kierkegaard tidak mengakui keberadaan kebenaran objektif. Kebenaran objektif itu tetap ada, tetapi Kierkegaard menempatkannya pada dimensi yang berbeda dengan kebenaran subjektif karena satu-satunya entitas yang memiliki kebenaran objektif hanyalah Tuhan, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kebenaran subjektif. Dengan kata lain, Kierkegaard ingin memahami kehidupan dan eksistensi manusia dari perspektif seorang individu.

Pada akhirnya, Kierkegaard ingin menekankan bahwa menyadari kebenaran subjektif merupakan sebuah langkah awal dalam bereksistensi. Namun, dalam menjalani prosesnya, manusia akan senantiasa dihadapkan pada banyak pilihan yang penuh dengan pergolakan keputusasaan (*despair*). Pergolakan inilah yang dijadikan sebagai ujian dalam menghadapi takdir kehidupan setiap manusia.

II.2.2 Keputusasaan (Despair)

“Despair is the sickness unto death” (Lowrie, 1954:150)

Dalam buku *the Sickness unto Death*, yang diterjemahkan oleh Walter Lowrie, Kierkegaard menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua aspek yang sifatnya terbatas (*finite*) dan tidak terbatas (*infinite*), dan manusia dituntut untuk mampu menyelaraskan dua aspek tersebut di dalam hidupnya. “Man is a synthesis of the infinite and the finite, of the temporal and eternal, of freedom and necessity, in short it is a synthesis” (Lowrie, 1954:146). Keterbatasan (*finite*) yang dimaksud mencakup hal-hal yang sifatnya fisik; sedangkan ketidakterbatasan (*infinite*) yang dimaksud mencakup kemampuan setiap manusia untuk membebaskan diri dari segala bentuk keterbatasan tersebut. Dalam upaya menyelaraskan kedua hal tersebut sering sekali muncul sebuah ketegangan (*tension*). Apabila seorang individu gagal dalam menyelaraskan kedua aspek *finite* dan *infinite* dalam kehidupan mereka akibat dari ketidakmampuan seorang individu dalam menyadari keterbatasan dan ketidakterbatasan yang ia miliki, maka, individu tersebut sedang berada dalam keadaan yang disebut Kierkegaard sebagai *despair*.

“The disrelationship of despair is not a simple disrelationship but a disrelationship in a relation which relates itself to its own self and is constituted by another, so that the disrelationship in that self-relation reflects itself infinitely in the relation to the Power which constituted it” (Lowrie, 1954:147).

Dengan kata lain, *despair* dapat diartikan sebagai sebuah bentuk ketegangan (*tension*) yang terdiri dari sebuah keputusasaan, kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan. Secara alami, pergolakan-pergolakan dan kompleksitasnya akan senantiasa merundungi kehidupan manusia sebagai ajang pengujian dan arena penempaan bagi manusia untuk menjadi seorang individu yang otentik. Dalam memaknai ketegangan tersebut, setiap individu dituntut untuk tidak hanya menyadari dan mengetahui sesuatu yang menjadi ketegangannya tersebut, tetapi juga melakukan sebuah tindakan pembebasan diri dari kepungan keputusasaan (*despair*); membuat keputusan, berkomitmen dan mengimplementasikannya dalam sebuah sikap. Sementara itu, menurut Kierkegaard dalam *Kierkegaard dan Pergolatan Menjadi Diri Sendiri*,

keputusasaan (*despair*) merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk menjelaskan berbagai bentuk kegagalan seorang individu dalam perjalanan mencapai eksistensinya (Tjaya, 2004:103). Setiap individu memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda dalam menghadapi pergolakan-pergolakan atau kegagalan yang dapat menghambat perkembangan eksistensinya tersebut. Kierkegaard dalam *Sickness Unto Death* mengklasifikasikannya menjadi tiga jenis keputusasaan (*despair*), yaitu *despair improperly so called*, *despair at not willing to be oneself*, dan *despair at willing to be oneself* (Lowrie, 1954:175).

Bentuk keputusasaan yang pertama adalah keputusasaan bukan dalam arti yang memadai (*Despair Improperly So Called*). Dalam keadaan ini, seorang individu tidak memiliki kesadaran bahwa dirinya sesungguhnya sedang berada pada sebuah keputusasaan. Ketidaksadarannya ini terwujud dalam perilakunya dalam menjalani hidup yang sekedarnya dan apa adanya; tanpa makna dan tujuan. Ironisnya, individu tersebut tidak menyadari bahwa dirinya sedang menjerumuskan hidupnya mentah-mentah ke dalam jurang kegagalan dalam memaknai hidup. Menurut Anti-Climacus (nama samaran Kierkegaard dalam bukunya berjudul *the Sickness unto Death*), hal ini adalah bentuk keputusasaan yang paling buruk karena di dalam ketidaksadarannya, seorang individu tidak mau menyadari keputusasaan yang ada di dalam dirinya tersebut (Lowrie, 1954:177).

Bentuk keputusasaan yang kedua adalah keputusasaan karena tidak ingin menjadi diri sendiri (*Despair at not willing to be one self*); bentuk keputusasaan seorang individu untuk menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

"The despair that is conscious of being despair and therefore is conscious of having a self in which there is something eternal and then either in despair does not will to be itself or in despair wills to be itself" (Lowrie, 1992:180).

Pada taraf keputusasaan macam ini, kesadaran individu telah terbentuk sehingga ia mampu mengidentifikasi dirinya dengan hal lain selain dirinya. Kecenderungan individu pada keputusasaan macam ini adalah mendominasinya temporalitas sebagai visi kehidupan yang sedang ia jalani dan sedikit mengesampingkan Sang Ilahi

sebagai entitas tak mewartu. Dengan kata lain, seorang individu yang sedang mengalami keputusan semacam ini berada di antara keterbatasan dan ketidakbatasannya sebagai seorang individu. Sebagai ilustrasi, seorang individu yang sedang berada di puncak kesuksesan akan cenderung untuk melupakan peran Tuhan atas anugerah kesuksesannya tersebut dan lebih memilih untuk menenggelamkan dirinya dalam temporalitas kesuksesan tersebut. Namun, ketika kegagalan menghampiri dirinya, individu tersebut mulai menyadari bahwa kehidupan tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan sehingga ia akan kembali lagi kepada Tuhan dan memohon bantuanNya. Ilustrasi tersebut menandakan bahwa seorang individu cenderung tidak memperdulikan dan sedikit meniadakan kesadarannya akan berbagai masalah yang mampu membawa diri mereka ke dalam jurang keputusan. Oleh sebab itu, mereka cenderung menyingkir dari keputusan dengan cara melarikan diri dan tidak mau menghadapi dirinya sendiri.

Bentuk keputusan selanjutnya adalah keputusan terhadap keinginan menjadi diri sendiri (*Despair at Willing to be Oneself*); keinginan seorang individu untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri. Keputusan ini menjadikan individu untuk tetap berdiri di keterbatasannya (*finiteness*) sebagai manusia dan menolak keberadaan entitas lain yang tidak terbatas (*infiniteness*). Dengan kata lain, keputusan macam ini adalah bentuk peniadaan Tuhan dalam kehidupan seorang individu. Individu pada keadaan ini mengalami keputusan yang sangat akut karena dia meniadakan entitas-entitas di sekelilingnya dengan harapan ia mampu menjadi diri sendiri sepenuhnya tanpa menyadari bahwa sesungguhnya hal tersebut sia-sia. Menurut Anti Climacus (nama samaran Kierkegaard) dalam buku *the Sickness unto Death*, individu pada keadaan ini sesungguhnya telah gagal untuk menjadi dirinya sendiri (Lowrie, 1954:202).

Selanjutnya, Kierkegaard menegaskan dalam bukunya *the Sickness unto Death* bahwa seorang manusia tidak akan pernah bisa lepas dari keputusan (*despair*) dalam menjalani kehidupannya. Namun, dampak baik buruknya keputusan (*despair*) tersebut tergantung pada kesadaran manusia dalam

menyikapinya. Hanya dengan menyadari sebuah keputusan (*despair*) yang sedang dialaminya, seorang individu mampu menyelaraskan keterbatasan (*finite*) dan ketidakbatasannya (*infinite*) tanpa harus menolak salah satu diantara dua aspek tersebut. Seorang individu yang menyadari keputusasaannya dan mampu menyelaraskan kedua aspek *finite* dan *infinite* tersebut, maka, oleh Kierkegaard dapat dikategorikan sebagai seorang individu yang siap untuk menjalani lompatan eksistensi ke tahap yang lebih sempurna karena ia telah berhasil keluar dari keputusan itu sendiri (*despair*). Akan tetapi, bagi mereka yang tidak menyadari keputusan (*despair*) yang sedang dihadapi, maka mereka akan selamanya terjebak dalam keputusan (*despair*) yang tak henti-hentinya.

“Is despair an excellence or a defect? Purely dialectically, it is both. If only the abstract idea of despair is considered, without the thought of someone in despair, it must be regarded as a surpassing excellence.... Consequently, to be able to despair is an infinite advantage [over the beasts], and yet to be in despair is not only the worst misfortune and misery—no, it is ruination (Storms).

Demikianlah Kierkegaard mendeskripsikan *despair* (keputusan) yang sudah pasti akan dilalui oleh setiap manusia dalam perjalanannya untuk menjadi seorang individu yang otentik dan eksis. Setiap bentuk keputusan yang dideskripsikan oleh Kierkegaard dalam *Sickness Unto Death* tersebut mewakili tahapan-tahapan eksistensi setiap individu yang diukur dari tingkat kesadarannya atas keputusan yang sedang mereka alami. Menurut Kierkegaard, untuk menjadi seorang individu yang eksis, seseorang harus mampu menyadari keputusan yang sedang ia alami dalam hidupnya terlebih dahulu sebelum pada akhirnya mengambil langkah untuk keluar dari keputusasaannya tersebut. Seorang individu yang tidak menyadari keputusan yang sedang ia alami akan terus terjebak dalam keputusan dan mengalami kehancuran.

Pada akhirnya, Kierkegaard menggarisbawahi hal penting dalam keputusan (*despair*) bahwa jika seorang manusia menjadi hancur karena keputusan yang sedang ia alami, maka, ia tidak akan pernah maju dan menjadi lebih baik karena ia tidak benar-benar belajar dari apa yang menjadi keputusasaannya. Sebaliknya,

seorang manusia yang mengalami keputusasaan (*despair*), kemudian menyadarinya, lalu, melakukan sebuah tindakan untuk keluar dari keputusasaan (*despair*) tersebut, maka ia telah benar-benar menemukan kebenaran atas kediriannya (kebenaran subjektif).

“...if a man is destroyed by despair, he has not experienced it deeply enough; if he had, he would have discovered, in the innermost depth of his being” (Roubiczek, 1964:61).

Konsep inilah yang kemudian membedakan *despair* dengan *doubt* (keraguan). Kierkegaard menyebutkan, “Doubt and despair therefore belong to two quite different sphere” (Kierkegaard, 2005:515). *Doubt* adalah bentuk keputusasaan yang muncul karena seorang individu memikirkan sesuatu yang sudah pasti, sedangkan *despair* sebaliknya. Perbedaan utama terletak pada sikap seorang individu dalam menghadapi keputusasaan tersebut. Seseorang pada kondisi *doubt* cenderung untuk tidak mau mengambil risiko, sedangkan seseorang yang berada pada kondisi *despair* cenderung untuk berani mengambil risiko di tengah ketidakpastian hasil dari tindakannya. Oleh sebab itu, Kierkegaard menekankan bahwa seorang individu dalam menjalani hidup harus senantiasa memposisikan dirinya pada keadaan *despair* dan bukan *doubt*. “We will learn that the true point of departure for finding the absolute is not doubt but despair” (Kierkegaard, 2005:515)

Demikianlah penjelasan singkat tentang keputusasaan (*despair*) yang senantiasa menerobos masuk kehidupan manusia. Selanjutnya, kita akan melihat tiga tahapan eksistensialisme yang merupakan kombinasi ramuan dari kebenaran subjektif dan keputusasaan (*despair*).

II.2.3 Tiga Tahapan Eksistensialisme Menurut Soren Aabye Kierkegaard

Menjadi seorang individu yang eksis bukanlah perihal yang mudah, tetapi dibutuhkan segenap daya upaya dan kemauan keras untuk dapat meraihnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Edwards di dalam bukunya yang berjudul *Backgrounds of American Literary Thought*, menurut Kierkegaard, untuk dapat mencapai eksistensinya, seorang individu harus melewati tiga tahapan eksistensi,

yaitu tahap estetis (*aesthetic*), etis (*ethic*) dan religius (*religious*). Menurut Kierkegaard dalam buku *Filsafat Modern*, pembagian tiga tahapan ini menunjukkan perkembangan kehidupan eksistensial individu yang peralihan dari satu tahap ke tahap lain tidak dilakukan dengan pemikiran melainkan dengan keputusan, kehendak atau pilihan (Hardiman, 2004:251).

Pertama, tahap estetis (*aesthetic*); keadaan ketika seorang individu menolak untuk berkomitmen terhadap kepentingan pribadi, sosial dan masyarakat karena dianggap membatasi kebebasannya dalam menjalani hidup (Kenny, 2006:327). Menurut Kierkegaard, tahap estetis merupakan tahap ketika seorang manusia memasuki masa *euphoria* kehidupan; menjalani kehidupan sesuka hati tanpa adanya negosiasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, individu pada tahap ini mengabaikan unsur ketidakterbatasan (*infiniteness*) dalam diri individu tersebut. Pada tahapan ini, seorang individu tidak memiliki kesadaran atas apa yang sedang dialaminya sehingga ia cenderung untuk tidak mengalami keputusasaan (*despair*) sama sekali.

“The aesthetic is the life of the sensuous moment, characteristic of childhood and of unreflective hedonism generally” (Edwards & Horton, 1974: 473).

Seorang dalam tahap estetis menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak hasrat, nafsu dan libido yang tak terkontrol sehingga tidak ada pertimbangan moral dalam menjalaninya. Tuntutan pemenuhan hasrat dan nafsu secara terus menerus menjadi karakteristik utama kaum estetis sehingga mereka menjadi makhluk tak bermoral. Karena hal terpenting dalam hidupnya adalah kebebasan bertindak, memenuhi nafsu dan hasratnya, seorang individu estetis tidak memperdulikan keterikatan nilai-nilai moral dan norma yang membatasinya sebagai manusia bermoral. Apabila hal ini diteruskan, maka individu tahap estetis (*aesthetic*) tidak akan jauh berbeda layaknya seekor binatang yang tidak memiliki kesadaran dan akal sehat dalam menjalani kehidupannya. Menurut Kierkegaard, seseorang yang berada di tahapan estetis (*aesthetic*) belum bisa dikatakan menjadi seorang individu yang eksis sebelum

mereka memiliki kesadaran atas diri mereka dan mampu keluar dari tahap tersebut untuk masuk ke tahap berikutnya, yaitu etis (*ethic*).

Kedua, tahapan etis (*ethic*); keadaan ketika seorang individu berani untuk berkomitmen terhadap kepentingan pribadi, sosial dan masyarakat sebagai wujud pembatasan diri dari kebebasan yang sifatnya destruktif. Pada tahap ini, esensi sebuah kesadaran telah terbentuk dalam diri individu sehingga muncullah suatu negosiasi dengan dunia objektif yang berada di luar diri individu. Manusia tidak lagi terjebak dalam pemenuhan hasrat dan nafsu belaka karena tanggung jawab moral mulai membatasi ruang gerak individu tahap etis (*ethic*). Memikirkan dan mempertimbangkan adalah dua kegiatan utama guna menekan keegoisan individu sehingga kebebasan yang bertanggung jawab terlahir. Namun, tanggung jawab pada tahap etis terbentuk akibat adanya keterikatan seorang individu dengan seperangkat peraturan yang sifatnya kolektif. Manusia tidak lagi bertindak sebebaskan-bebasnya dalam arti bebas dari batas-batas dan tanggung jawab moral karena kebebasan mutlak yang dimiliki pada tahap estetis (*aesthetic*) telah dibatasi oleh tanggung jawab moral yang dibentuk secara kolektif oleh masyarakat. Pada akhirnya, pertimbangan benar atau salah, baik atau tidak merupakan pencapaian akhir atas kepatuhan akan nilai moral dan norma yang berlaku. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Kierkegaard dalam buku karya Edwards berjudul *Backgrounds of American Literary Thought*,

“The ethical stage is reached when individual becomes aware of the temporality of human existence and tries to deepen the meaning of his life in reference to some absolute moral standard” (Edwards & Horton, 1974:473).

Namun, menurut Kierkegaard, seorang individu yang berada pada tahapan etis (*ethic*) belum bisa dikategorikan sebagai seorang individu yang eksis karena penghambaan atas nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam bertindak merupakan wujud (masih) terjebakannya seorang individu dalam keputungan objektifitas; korban penyamarataan manusia di bawah naungan kolektivisme. Kierkegaard dalam buku berjudul *Filsafat Modern* mengungkapkan bahwa seorang individu telah menjadi eksis apabila mereka telah mampu mempertanggungjawabkan segala tindakannya kepada Tuhan dan menjadikan-Nya sebagai tempat manusia menggantungkan diri, dan tidak terhadap

nilai-nilai moral yang sarat akan objektivitas. Dengan demikian, seorang individu baru saja melakukan loncatan eksistensi tertinggi dalam kajian eksistensialisme Kierkegaard, yaitu tahap religius.

Tahap terakhir adalah religius (*religious*); keadaan ketika individu melepaskan atribut kolektivismenya dan memilih untuk menjalani kebenaran yang diyakininya. Pada tahap religius, seorang individu memfokuskan dirinya secara totalitas kepada absurditas (Tuhan); penyerahan diri secara sukarela dan tanpa paksaan kepada absurditas dan ketidakpastian (*uncertainty*). Dalam tahap ini, seorang individu menggapai keberadaan hal-hal yang sifatnya *transcendental* (Tuhan) dengan pemahamannya sebagai seorang individu dan bukan pemahaman yang dibentuk oleh kerumunan massa (*crowd*). Pranata kehidupan sosial yang didasari oleh kebenaran dan ketidakbenaran nilai moral di masyarakat tidak lagi ditemukan dalam tahap ini, tetapi hanya penghayatan diri seorang manusia sebagai makhluk yang mewartu terhadap Sang Ilahi yang tak berdimensi waktu (Tuhan). Pada tahap ini, seorang individu telah berhasil menyelaraskan konsep keterbatasan pada tahap *ethic* dan ketidakterbatasan pada tahap *religious* sehingga seorang individu tidak lagi mengalami sebuah keputusasaan (*despair*). Seorang yang mampu berada pada tahap religius dikatakan sebagai seorang individu yang eksis secara utuh karena pemahamannya terhadap entitas di luar dirinya yang sifatnya tidak terbatas (Tuhan) tidak lagi didasari oleh rasionalitas. Sebaliknya, pemahaman tersebut hanya dapat direngkuh oleh seorang individu yang memiliki keyakinan dan keimanan penuh sehingga individu pada tahap religius mengalami keputusasaan (*despair*) dan senantiasa mendasari keputusannya dengan kebenaran subjektif.

“At the religious level, however, man’s highest duty are toward God, in whose presence man cannot be indifferent” (Edwards & Horton, 1974:473).

Pada akhirnya, seorang individu yang telah mencapai tahap religius akan terus berkomitmen atas apa yang menjadi keyakinannya dengan mendasari tindakannya atas nama Tuhan. Komitmen terhadap Tuhan adalah wujud penghayatan seorang individu terhadap kehidupan yang tidak kekal.

Pada akhirnya, keberhasilan seorang individu dalam melalui tiga tahapan eksistensi dengan berhasil melangkahkannya ke tahap religius merupakan wujud keberhasilannya dalam melalui keputusan (*despair*) dalam hidup. Selain itu, tiga tahap eksistensialisme yang telah disebutkan merupakan sebuah perputaran siklus yang dinamis dan berkesinambungan karena proses perjalanan eksistensi bukanlah suatu hal yang terprogram secara statis sesuai jenjang kehidupan manusia. Seseorang yang sudah mencapai tahap etis (*ethic*) tidak berarti ia tidak memiliki karakteristik seorang individu pada tahap estetis (*aesthetic*). Karakteristik tersebut akan terus ditemukan namun dengan kualitas yang tidak dominan karena tidak semua manusia mampu dengan mulus mencapai titik eksistensi tersempurna dalam kehidupannya sehingga dibutuhkan sebuah proses yang panjang dengan komitmen, pengorbanan dan keyakinan (*faith*) yang kuat. Pada subbab berikut, kita akan mengetahui peran keyakinan (*faith*) dalam membangun eksistensi setiap individu.

II.2.4 Keyakinan (*faith*) atas Absurditas

“...with God all things are possible.” (Kierkegaard, 1954:57)

Menurut Kierkegaard, eksistensi seorang individu tidak dapat dipisahkan dari komitmennya terhadap Sang Ilahi (Tuhan). Komitmen yang dibangun oleh manusia terhadap Sang Ilahi sudah seharusnya dilandasi oleh sebuah keyakinan (*faith*) yang sarat akan nilai subjektifitas. Kenny dalam buku *An Illustrated Brief History of Western Philosophy* mengatakan bahwa *faith* menurut Kierkegaard adalah sebuah bentuk pertentangan antara ketidakterbatasan keinginan seorang individu dengan kebenaran objektif (2007:329). Sebagai contoh, seorang individu yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan, secara objektif, dianggap sebagai seorang yang tidak rasional karena konsep Tuhan dalam perspektif objektifitas adalah sesuatu yang tidak bisa diukur dengan akal sehat manusia. Sementara itu, menurut Roubiczek dalam bukunya yang berjudul *Existentialism for and against*, Kierkegaard mendefinisikan keyakinan (*faith*) sebagai bentuk penyerahan seutuhnya kepada Tuhan sebagai suatu entitas yang tidak terbatas (*infinite*) meskipun secara objektif, keyakinan (*faith*)

tersebut ditentang dan dianggap tidak rasional. Oleh sebab itu, menurut Kierkegaard, keyakinan (*faith*) merupakan masalah personal yang sangat sarat akan nilai subjektifitas dan hanya dapat dihayati oleh individu itu sendiri. Di dalam keyakinan (*faith*) tersirat sebuah ketidakpastian (*uncertainty*) yang *absurd* (mustahil).

“Faith means complete surrender; ‘to make the movements of faith, [I must] shut my eyes and plunge confidently into absurd. I must take the risk into the abyss” (Roubiczek, 1964:58).

Lantas, bagaimana seorang individu mampu berkomitmen kepada segala sesuatu yang sifatnya tidak pasti dan mustahil?

Lowrie dalam buku *Fear and Trembling* menyatakan bahwa Kierkegaard mengilustrasikan sebuah komitmen yang bersumber kepada sebuah keyakinan (*faith*) melalui kisah Abraham dan Isaac. Dalam kisah tersebut, keimanan Abraham diuji melalui perintah Tuhan untuk membawa Isaac ke puncak gunung Moriah dengan tujuan untuk dikorbankan kepada Tuhan. Pada awalnya, Abraham dengan segala kegundahan dan kegalauannya tidak tega menyerahkan seorang anak yang sangat dicintainya untuk disembelih dan dikorbankan kepada Tuhan. Namun, dengan keyakinan (*faith*) yang dimilikinya terhadap Tuhan, Abraham akhirnya dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati menyerahkan sang anak untuk disembelih. Pengorbanan tersebut ternyata membawanya kepada sebuah kenyataan lain, yaitu atas perintah Tuhan, seorang malaikat menukar Isaac dengan seekor biri-biri, dan pada akhirnya Isaac tetap hidup.

Kisah Abraham dan Isaac menunjukkan betapa berisikonya sebuah keyakinan (*faith*). Apabila ditinjau dari sudut pandang rasionalitas, tindakan Abraham merupakan tindakan bodoh dan tak beralasan karena tidak mungkin seorang ayah rela mengorbankan anaknya demi sesuatu yang tidak pasti. Namun, keyakinan (*faith*) tanpa sebuah risiko bukanlah sebuah keyakinan (*faith*) yang sejati. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kenny dalam buku *An Illustrated Brief History of Western Philosophy*,

“Without risk there is no faith. Faith is precisely the contradiction between the infinite passion of the individual’s inwardness and the objective uncertainty” (Kenny, 2007:329).

Abraham tidak memiliki pengetahuan sedikitpun atas benar tidaknya keyakinan yang dimilikinya tersebut secara objektif, tetapi yang ia tahu bahwa keyakinannya untuk meyakini adalah suatu hal yang benar secara subjektif. Keteguhan hati Abraham untuk berkomitmen adalah suatu hal yang tak tampak oleh mata dan tak bisa diukur ketepatannya secara fisik dan materi. Namun, dengan ketidakpastian tersebutlah seorang individu mampu memberikan makna pada kehidupannya sekaligus sebagai jalan untuk menemukan kebenaran objektif yang sesungguhnya, yang menurut Kierkegaard hanya dimiliki oleh Sang Illahi (Tuhan).

Oleh sebab itu, Kierkegaard menuntut setiap individu yang ingin menjadi seorang yang eksis untuk senantiasa berkomitmen dan berpegang teguh terhadap apa yang diyakininya sebagai suatu hal yang benar secara subjektif. Hal ini yang kemudian disebut-sebut oleh Kierkegaard sebagai *the act of faith*; aktifitas mempercayai/meyakini, menerima dan menyerahkan diri terhadap yang absurd dan Tak Terbatas.

“The act of faith—the constantly renewed willingness to believe, to accept and to surrender, despite apparent evidence to the contrary—cannot be made superfluous by unambiguous logical conclusions” (Roubiczek, 1964:59).

Untuk lebih memahami makna keyakinan (*faith*) dalam kajian eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard, dia mendefinisikan keyakinan (*faith*) dalam *Fear and Trembling* menjadi dua, yaitu keyakinan sebagai *knight of infinite resignation* dan *knight of faith* (didalamnya terdapat pemahaman *leap of faith*). Dua bentuk keyakinan ini dapat mengilustrasikan tahapan yang paling sempurna dalam eksistensi, yaitu tahap religius.

Knight of infinite resignation memiliki definisi sebagai satu keyakinan yang didalamnya terdapat pergumulan berupa kecemasan dan keputusasaan atas keyakinan yang dimilikinya sehingga mereka mulai mempertanyakan kebenaran atas apa yang diyakininya; terjadi pertentangan di dalam diri seorang individu. Dalam keadaan ini, hubungan vertikal antara seorang manusia yang mewartu dengan Tuhan yang kekal mengalami pemberhentian di titik tengah.

“In the infinite resignation there is peace and rest; every man who wills it, who has not abased himself by scorning himself, can train himself to make this movement which in its pain reconciles one with existence” (Lowrie, 1954:56).

Namun, pergumulan yang dialami oleh seorang individu bukanlah bentuk pemberontakannya terhadap Tuhan atau proses melunturnya keyakinan yang dimilikinya, tetapi hal tersebut merupakan proses yang harus dilalui oleh setiap individu dalam membangun tingkat keyakinan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini dapat kita jumpai pada kisah Abraham dan Isaac ketika Abraham dalam perjalanannya menuju puncak gunung Moriah. Abraham sempat menghentikan langkahnya dan meninggalkan Isaac untuk berjalan sendiri menuju puncak gunung Moriah. Di atas puncak gunung Moriah, Abraham berlutut dan berdoa kepada Tuhan, memohon agar Tuhan mau menarik mandatnya untuk mengorbankan Isaac kepadanya. Pada titik tersebut, Abraham mengalami keadaan yang cemas dan gundah gulana atas perintah Tuhan kepadanya. Dalam pergumulan kecemasannya, Abraham akhirnya menemukan kembali keyakinannya; apapun yang diperintahkan oleh Tuhan adalah sesuatu yang senantiasa membawa umat manusia pada jalan kebaikan dan kekekalan. Dengan keyakinan penuh, Abraham membawa Isaac ke puncak Moriah dan menyerahkannya kepada Tuhan untuk disembelih hingga sebuah mukjizat menghampirinya; Isaac ditukar dengan seekor biri-biri. Hal tersebut mengilustrasikan bahwa keyakinan yang dipeluk oleh Abraham dilaksanakannya melalui sebuah tindakan (*the act of faith*) sehingga membawanya pada sebuah lompatan iman (*leap of faith*); keyakinan atas sesuatu yang bersifat *absurd* dan di luar kapasitas manusia (*infinite*). Seorang individu yang telah mampu berada pada *leap of faith* mampu melampaui keterbatasan (*finiteness*) dirinya melalui sebuah tindakan berdasarkan subjektifitasnya, yaitu mampu bergerak melampaui keterbatasan (*finite*) menuju ke ketidakterbatasan (*infinite*). “We shall jump into the open arms of God” (Roubiczek, 1964:61). Oleh sebab itu, seorang yang telah mencapai titik lompatan iman dapat dikatakan telah berada pada puncak eksistensi yang paling sempurna berdasarkan eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard.

“One became greater by expecting the possible, another by expecting the eternal, but he who expected the impossible became greater than all” (Lowrie, 1954:31).

Sementara itu, *knight of faith* adalah keyakinan yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa harus mempertanyakan dan mencemaskan apa yang menjadi keyakinannya tersebut. Menurut Kierkegaard, seorang individu yang memiliki keyakinan penuh terhadap Tuhan akan menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya dengan khusyuk dan sepenuh hati sebagai bentuk penghambaan atas apa yang diyakininya. Pada keadaan ini, seorang individu tidak akan mempertanyakan apa yang harus dan tidak harus ia jalani, tidak ada keraguan, kecemasan maupun keputusan sedikitpun dari dalam maupun luar dirinya. Seorang individu menjalankan keyakinannya atas dasar komitmen penuh sehingga hubungan yang terjalin dalam *knight of faith* adalah hubungan langsung (vertikal) antara seorang individu dengan Tuhan tanpa adanya titik pemberhentian berupa kekhawatiran, keputusan dan kecemasan.

“This movement (knight of faith) I make by myself in blissful agreement with my love for the Enternal Being” (Lowrie, 1954:59).

Kierkegaard mengilustrasikan bentuk keyakinan tersebut pada saat Abraham mendapat mandat dari Tuhan untuk mengorbankan Isaac. Pada saat mandat tersebut diturunkan kepada Abraham, Abraham dengan sangat patuh menuruti perintah Tuhan dan bersedia membawa Isaac ke puncak gunung Moriah untuk disembelih. Abraham tidak sedikitpun merasakan kecemasan atas apa yang diperintahkan Tuhan karena dirinya berkeyakinan bahwa perintah Tuhan adalah suatu kebenaran mutlak yang harus dijalankannya sebagai seorang individu yang berkomitmen atas apa yang menjadi keyakinannya. Selain itu, Abraham juga meyakini bahwa kebaikan Tuhan akan membawanya kepada tingkat kehidupan yang lebih baik.

Namun, pada akhirnya, *knight of infinite resignation* merupakan kunci utama dalam memahami konsep keyakinan (*faith*) dan absurditas dalam rangka melakukan sebuah lompatan eksistensi dan pencapaian tingkat keimanan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dengan keyakinan macam ini, seorang individu dapat lebih memahami apa yang diyakininya dengan mengalami keputusan (*despair*) terlebih dahulu

sehingga mereka tidak hanya sekedar meyakini, tetapi mengetahui alasan dari tindakan meyakini tersebut.

Demikianlah kerangka pemikiran eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard dalam proses pencapaian eksistensi bagi setiap individu. Selanjutnya, pengaplikasian teori-teori tersebut pada tokoh Indiana dalam *Indiana Jones and the Last Crusade* akan dikupas dalam bab berikutnya, yaitu bab “Kaitan Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard pada Penokohan Indiana dalam Film *Indiana Jones and the Last Crusade*.”



BAB III

Perjalanan Indiana untuk Menemukan *the Holy Grail* sebagai Upaya Pembentukan Kebenaran Subjektif (*Subjective Truth*) dalam diri Indiana yang Diwarnai dengan Gejolak Keputusan (*Despair*)

III.1 Sekilas Tentang *Indiana Jones and the Last Crusade*

Indiana Jones and the Last Crusade merupakan film ketiga yang disutradarai oleh Stephen Spielberg setelah *Raiders of the Lost Ark* dan *Indiana Jones and the Temple of Doom* yang dirilis pada tahun 1989 oleh Paramount Pictures dan Lucasfilm. *Indiana Jones and the Last Crusade* membutuhkan waktu produksi selama lima tahun setelah film keduanya dan telah menghabiskan biaya sebesar \$48,000,000 atau kurang lebih senilai dengan 480 milyar rupiah serta meraup keuntungan di seluruh dunia sebesar \$474,171,806 atau senilai dengan 4 triliun rupiah. Selain itu, pada ajang bergengsi *Academy Award*, *Indiana Jones and the Last Crusade* memperoleh penghargaan dengan kategori *Best Sound Editing* atau tata musik terbaik. Menurut Caryn James yang dimuat dalam *New York Times*, *Indiana Jones and the Last Crusade* banyak mendapat sambutan positif dari para pecinta film *Indiana Jones* jika dibandingkan dengan film-film sebelumnya (www.movieweb.com). Film yang berdurasi selama 127 menit atau sekitar dua jam tujuh menit ini diperankan oleh Harrison Ford sebagai Indiana dan Sean Connery sebagai sang ayah dari Indiana bernama Dr. Jones.

Ide cerita yang diusung dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade* tidaklah jauh berbeda dengan film-film sebelumnya, yaitu masih bercerita tentang petualangan seorang Indiana dalam menemukan artefak-artefak arkeologi yang dianggap bernilai tinggi sekaligus memiliki kekuatan tersembunyi yang tidak dimiliki oleh benda-benda mati pada umumnya. Dalam *Indiana Jones and the Last Crusade* diceritakan bahwa sang ayah, Dr. Henry Jones telah melakukan penelitian selama bertahun-tahun untuk mengetahui keberadaan cawan suci Yesus (*the Holy Grail*)

yang baginya dapat menuntunya pada sebuah pencerahan dalam hidup. Hasil penelitiannya selama bertahun-tahun terhadap benda pusaka (*the Holy Grail*) tersebut kemudian melibatkannya pada misi Nazi untuk memiliki dan menggunakan kekuatan cawan suci tersebut. Demi menyelamatkan umat manusia dari kelicikan Nazi, Dr. Jones secara tidak sengaja melibatkan anaknya, Indiana dalam proses pencarian cawan suci tersebut. Indiana yang pada awalnya hanya menganggap cawan Yesus sebagai dongeng belaka mulai mempertanyakan kebenaran cerita tersebut dan pergi mencari sang ayah dengan tujuan untuk menyelamatkannya dari sekapan Nazi.

Kisah pencarian cawan suci (*the Holy Grail*) oleh Indiana bukanlah sekedar pencarian artefak arkeologi semata, seperti yang disebutkan oleh Indiana dalam adegan di awal film bahwa tugas seorang arkeolog adalah untuk mengungkap dan menemukan fakta-fakta sejarah bukan untuk menemukan sebuah kebenaran (*truth*), melainkan sebagai bentuk pencarian dan pemenuhan spiritual dalam diri Indiana. Proses pencarian dan pemenuhan spiritual dalam diri Indiana dapat dikaji dengan menggunakan kerangka pemikiran seorang filsuf eksistensialisme, yaitu Soren Aabye Kierkegaard, yang secara spesifik mengkaji manusia sebagai seorang individu yang tidak terpengaruh oleh kerumunan massa. Proses yang dilalui Indiana dalam pemenuhan spiritualitas dalam dirinya mengacu pada proses pencapaian eksistensialisme yang didasari oleh pemahaman dan cara pandang Indiana dalam mendefinisikan serta menemukan sebuah kebenaran selain fakta. Menurut Kierkegaard, kebenaran ini disebut sebagai kebenaran subjektif. Kebenaran subjektif Indiana adalah ketika ia mulai melepaskan diri dari segala belenggu kebenaran yang hanya dapat diukur melalui rasionalitas dan teori, yaitu ketika Indiana mulai mempercayai keberadaan cawan suci sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar artefak belaka dan melangkahkan kaki ke dalam tiga tantangan *the holy grail* yang membutuhkan tingkat keyakinan dan subjektifitas yang tinggi. Oleh sebab itu, guna memenuhi spiritualitas dalam diri Indiana, kebenaran subjektif dan sebuah tindakan (*the act of faith*) sebagai perwujudan apa yang menjadi keyakinannya merupakan dua

hal terpenting yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya, yaitu ‘Kebenaran Subjektif Indiana’.

III.2 Tahap-tahap Pembentukan Kebenaran Subjektif (Subjective Truth) Indiana

Indiana dalam *Indiana Jones and the Last Crusade* merupakan representasi seorang individu yang mengawali perjalanan eksistensinya dengan memupuk dan menumbuhkan potensi subjektifitas yang ia miliki sebagai pondasi utama untuk menciptakan bangunan otentisitas secara utuh. Proses pemupukan subjektifitas tersebut tentu saja dilakukan secara sadar. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kebenaran subjektif dalam kajian eksistensialisme filsuf Soren Aabye Kierkegaard didefinisikan sebagai sebuah kebenaran yang sifatnya pribadi dan hanya dimiliki oleh setiap individu yang mengada sehingga kebenaran ini bukanlah sebuah kebenaran yang sifatnya diketahui, dipengaruhi atau dibentuk oleh khalayak ramai (kebenaran objektif). Dengan kata lain, kebenaran subjektif terbentuk berdasarkan pemahaman individu tanpa mampu dijangkau oleh individu lain karena masing-masing individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam mendefinisikan sebuah kebenaran berdasarkan subjektifitas diri mereka masing-masing. Lalu, bagaimana perjalanan Indiana untuk menemukan subjektifitas kebenaran yang ia miliki? Demikian penjelasannya.

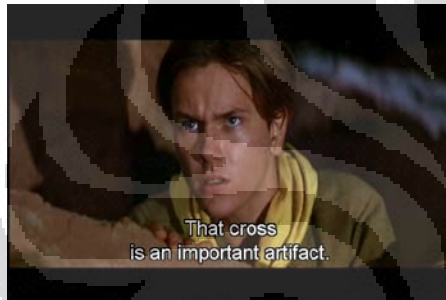
III.2.1 Pemahaman Indiana kecil tentang Kepemilikan *The Cross of Coronado* sebagai Titik Awal Perjalanan untuk Menemukan Kebenaran Subjektif (Subjective Truth)

Film *Indiana Jones and the Last Crusade* diawali dengan kemunculan Indiana kecil yang saat itu berusia 13 tahun. Indiana kecil bersama sekelompok pramuka dari sekolahnya sedang melakukan penjelajahan di daerah lereng-lereng pegunungan Utah. Bersama dengan temannya, Indiana kecil melakukan ekspedisi di sekitar lereng

yang cukup curam sampai akhirnya suatu hal yang tak terduga terjadi. Indiana mendapati sekelompok pemburu harta karun yang tengah asyik menikmati hasil buruannya, yaitu artefak arkeologi bernama *the Cross of Coronado*. Tingginya nilai jual benda tersebut menjadikan artefak ini incaran banyak pihak yang menginginkan kekayaan dan kejayaan pribadi. Di tengah kepolosannya, Indiana kecil tidak menyukai perbuatan para pemburu harta karun tersebut karena menurut Indiana, tidak seharusnya para pemburu harta karun itu memiliki *the Cross of Coronado* dan menyimpannya secara pribadi karena benda-benda bersejarah sudah selayaknya disimpan dan dimiliki oleh pihak museum sebagai lembaga yang bertanggung jawab menjaga dan merawat kekayaan budaya di seluruh dunia. Oleh sebab itu, Indiana berencana untuk mengambil alih hasil buruan (*the Cross of Coronado*) dari tangan para pemburu secara diam-diam dan memberikannya kepada pihak yang berwenang (pihak museum).

Konsep berpikir Indiana kecil tentang kepemilikan benda-benda bersejarah menunjukkan cara pandang Indiana yang objektif karena dalam keadaan ini, Indiana kecil tidak pernah benar-benar menyadari dan mengetahui alasan yang mendasari mengapa dirinya harus bersikeras mempertahankan pendapatnya untuk menyimpan benda-benda bersejarah di dalam museum. Ayah Indiana, Dr. Henry Jones, yang juga seorang arkeolog bisa menjadi alasan yang mendasari tindakan Indiana tersebut karena setelah berhasil membawa kabur *the Cross of Coronado* dari tangan para pemburu harta karun, Dr. Henry Jones lah yang ditemui Indiana untuk pertama kalinya. Indiana ingin menunjukkan kepada sang ayah benda apa yang baru saja dia temukan sekaligus untuk menarik perhatian sang ayah atas tindakan *heroic* yang baru saja dilakukannya, mengingat pada saat itu, sang ayah sedang sibuk melakukan penelitian terhadap *the Holy Grail*. Sikap Indiana kecil secara implisit menunjukkan bahwa Indiana sangat mengagumi sosok sang ayah dan menjadikannya sebagai panutan dalam bertindak. Selanjutnya, keputusan Indiana untuk menjadi seorang arkeolog setelah dewasa adalah hasil pengaruh dari sosok sang ayah, Dr. Henry Jones. Di dalam ulasan Christopher Joyce tentang *Indiana Jones and the Last Crusade*,

berjudul ‘Indiana Jones: Saving History or Stealing It?’, Indiana kecil berkeyakinan bahwa artefak bersejarah seperti *the Cross of Coronado* seharusnya dipelajari dan dimiliki oleh ilmuwan, dan tidak untuk dicuri oleh pemburu harta karun (2008). Oleh sebab itu, Indiana kecil berjuang sekuat tenaga untuk menyelamatkan *the Cross of Coronado* dari tangan para pemburu harta karun. Hal ini ditampilkan dalam cuplikan adegan dan dialog antara Indiana dan seorang temannya pada menit ke 00:03:39 dan 00:03:40. “*That cross is an important artifact. It belongs in a museum*”. Berikut cuplikannya,



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:03:39 dan 00:03:40)

Melalui cuplikan tersebut, Indiana menekankan kebenarannya pada kata-kata “*important artifact*” (artefak penting) dan “*it belongs in a museum*” (artefak ini seharusnya dimiliki oleh pihak Museum). Ungkapan ini menunjukkan nilai objektivitas yang dimiliki Indiana dalam memandang konsep kepemilikan artefak arkeologi. Indiana memahami konsep tersebut berdasarkan sudut pandang kolektif dan bukan berdasarkan pemahamannya sendiri. Selain itu, melalui cuplikan dialog tersebut, Indiana beranggapan bahwa *the Cross of Coronado* adalah artefak yang begitu penting bagi kekayaan intelektual dalam bidang sejarah kebudayaan, tetapi tidak bagi kebenaran pemahamannya secara subjektif. Indiana hanya bertindak atas dorongan dari luar dirinya dan bukan dari dalam dirinya sendiri. Didasari oleh objektivitas dan keinginannya untuk menarik perhatian sang ayah, Indiana mengambil sebuah tindakan mencuri dan membawa lari *the Cross of Coronado* dari tangan para

pemburu. Bukti yang menunjukkan bahwa Indiana hanya ingin menarik perhatian sang ayah ditunjukkan melalui cuplikan dialog antara Indiana dan sang ayah ketika keduanya sedang berada di dalam pesawat pada pertengahan film. Indiana bertanya kenapa sejak Indiana kecil, sang ayah seperti tidak mempedulikan Indiana. Namun, menurut sang ayah, hal tersebut bukan bentuk ketidakpedulian, tetapi karena sang ayah begitu menghargai urusan pribadi Indiana. Untuk mengetahui dialognya secara lengkap, saya akan menampilkan pada pembahasan berikutnya.

Pada dasarnya, tindakan Indiana membawa lari *the Cross of Coronado* tersebut dilakukan secara spontan dan tanpa pertimbangan yang matang begitu mengetahui hal yang dilakukan oleh pemburu harta karun adalah hal yang salah menurut sudut pandang kolektif (pengaruh dari dunia objektif yang berasal dari sang ayah). Sayangnya, tindakan Indiana diketahui oleh salah satu pemburu sehingga Indiana terlibat aksi kejar-kejaran dengan para pemburu di atas kereta sirkus untuk merebut kembali *the Cross of Coronado*. Namun, Indiana tidak peduli dengan keselamatannya karena yang terpenting bagi Indiana adalah sesegera mungkin membawa *the Cross of Coronado* dari tangan para pemburu untuk ditunjukkan kepada sang ayah sebelum diserahkan kepada pihak museum sebagai wujud kebenaran objektif yang dipeluknya; bertindak untuk kebenaran yang sudah terkonsep. Adegan ketika Indiana kecil berhasil membawa *the Cross of Coronado* ke rumah untuk diperlihatkan kepada sang ayah sebelum akhirnya diserahkan kepada pihak yang berwenang (kepala kepolisian daerah) merupakan wujud keberhasilan Indiana dalam mematuhi kebenaran objektifnya. Namun, sayangnya, belum sempat sang ayah melihat *the Cross of Coronado*, sekelompok pemburu harta karun beserta kepala kepolisian daerah telah datang menemui Indiana dan merebut kembali *the Cross of Coronado*. Pihak yang seharusnya ikut membantu Indiana dalam melindungi artefak-artefak bersejarah (kepala kepolisian daerah) justru memihak kepada para pemburu dan menyerahkan *the Cross of Coronado* kepada para pemburu harta karun karena ternyata pihak kepolisian daerah tersebut menerima imbalan berupa uang atas

penemuan *the Cross of Coronado*. “...because the rightful owner of this cross won't press charges if you give it back”.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:10:37, 00:10:38)

Awalnya, Indiana kecil berharap kepada pihak kepala kepolisian daerah untuk berpihak kepadanya, tetapi ternyata tidak, dan Indiana kecil tidak bisa berbuat apa-apa kecuali membiarkan *the Cross of Coronado* jatuh ke tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Pada keadaan ini, kepala kepolisian daerah seharusnya merupakan representasi agen kebenaran objektif yang seharusnya bertindak sesuai aturan yang berlaku layaknya Indiana. Namun, sang kepala kepolisian daerah justru bertindak sebaliknya. Dalam keadaan ini, Indiana tidak bisa dikategorikan sebagai seorang individu dengan kebenaran subjektif karena Indiana kecil belum mampu memegang teguh kebenaran dan mempertanggungjawabkan perbuatannya tentang *the Cross of Coronado*. Indiana kecil tidak menyadari bahwa sebenarnya dirinya mempunyai pilihan untuk tidak memberikan *the Cross of Coronado* kepada pemburu harta karun dan melaporkan tindakan mereka yang menyalahi aturan bidang ilmu arkeologi. Jika Indiana kecil memiliki kebenaran subjektif, maka, Indiana kecil tidak hanya tinggal diam ketika apa yang diyakininya diporak-porandakan oleh individu lain. Hal ini menjelaskan alasan bahwa Indiana kecil belum sepenuhnya memiliki kesadaran (*consciousness*) yang mendasari keyakinannya. Indiana kecil masih berada dalam lingkaran objektifitas yang dibangun oleh sekelilingnya (kolektif).

III.2.2 Terbentuknya Kebenaran Objektif (*Objective Truth*) Indiana Melalui Pemahaman Kolektif tentang Arkeologi

Selanjutnya, adegan beralih ketika Indiana telah menjadi seorang profesor arkeologi di salah satu universitas. Indiana lagi-lagi harus berkelahi dengan orang yang sama ketika Indiana masih kecil, untuk merebut kembali *the Cross of Coronado* dari ketamakan sang pemburu yang sejak dulu menginginkan artefak tersebut. “*This is the second time I’ve had to reclaim my property from you*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:12:00). Dalam adegan ini, Indiana tidak lagi bertindak tanpa kesadaran dan tanpa alasan yang mendasari tindakannya seperti ketika ia masih kecil. Dengan mengatasnamakan seorang profesor arkeologi, Indiana mendedikasikan hidupnya berdasarkan nilai-nilai yang dianut sebagai seorang arkeolog. Alasan Indiana ingin merebut kembali *the Cross of Coronado* tidak lagi didasari oleh keinginannya untuk menarik perhatian sang ayah, tetapi kali ini Indiana mendasari alasannya karena latar belakangnya sebagai seorang arkeolog. Sudah menjadi kewajiban bagi Indiana untuk menyelamatkan artefak arkeologi dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab dan menyimpannya di museum. Konsep arkeologi yang ditanamkan dalam diri Indiana tersebut didukung oleh pernyataan seorang arkeolog bernama Dylan Bredernitz dalam ulasan yang ditulis oleh Joyce, ‘Indiana Jones: Saving History or Stealing it?’ bahwa Indiana merupakan representasi seseorang yang melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang arkeologi, yaitu bertualang, memerangi orang-orang yang berniat buruk terhadap artefak-artefak bersejarah dan menyelamatkan artefak tersebut dari tangan mereka. “(Indy) does everything that all archeologists would like to do. Go on crazy adventures, fight bad people, not steal stuff but save it from being destroyed by the bad guys”. Konsep arkeologi yang dipahami Indiana melalui proses pendidikan arkeologi yang sangat panjang sampai akhirnya menjadikan dirinya seorang profesor arkeologi telah membawa Indiana kembali untuk memperjuangkan apa yang menjadi kebenaran objektifnya (dibangun melalui konsep arkeologi yang diterimanya selama masa pendidikan) melalui keberhasilannya merebut kembali artefak *the Cross of Coronado* dari tangan pemburu tersebut. “*That belongs to the museum*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:12:04). Meskipun Indiana kecil dan Profesor Indiana sama-sama memiliki kebenaran objektif, tetapi yang membedakan keduanya adalah

dalam hal kesadaran dan pemahaman. Indiana kecil belum memiliki kesadaran dan tidak benar-benar memahami objektivitas arkeologi, sedangkan Profesor Indiana menyadari dan memahami objektivitas arkeologi melalui pendidikan arkeologi yang ditempuhnya sehingga menjadikannya seorang profesor. Perkelahian Indiana dengan pemburu harta karun kali ini dilakukan karena adanya tuntutan dan tanggung jawab yang dibebankan oleh dunia objektivitas terhadapnya sehingga dirinya berhasil merebut *the Cross of Coronado* dan menyerahkan artefak tersebut kepada para ilmuwan melalui Marcus untuk diteliti sebelum akhirnya disimpan di museum.

Setelah berhasil melalui perkelahian dengan para pemburu harta karun yang tamak, adegan dialihkan ke sebuah ruang kelas tempat dimana Indiana sedang mengajarkan mahasiswa bidang studi arkeologi tentang bagaimana cara menjadi seorang arkeolog profesional. Dalam adegan ini, Indiana menyatakan bahwa seorang arkeolog hanya bertugas untuk mencari bukti dan fakta sejarah yang tersebar di seluruh dunia, dan bukan untuk mencari sebuah kebenaran-kebenaran yang sifatnya abstrak dan tidak terlihat. Tidak heran jika seorang arkeolog sejati sangat tidak mempercayai keberadaan kota-kota suci, kota-kota yang telah lama hilang atau kota-kota tak bertuan, dan bahkan penemuan harta karun dengan menggunakan peta tak berpetunjuk nama-nama tempat yang konkret sebagai petunjuk serta mitos-mitos yang sering dipercaya kebenarannya oleh orang awam. Seorang arkeolog yang sebenarnya berdasarkan konsep objektivitas yang ditanamkan di dalam diri Indiana, bertugas untuk melakukan riset terhadap fakta-fakta sejarah yang didapatkan melalui berbagai sumber tertulis. Mendasarkan dirinya pada konsep sebagai seorang arkeolog tersebut, Indiana secara tidak langsung telah mengalami sebuah keterjebakan dalam dunia objektivitas yang membatasi pergerakannya dalam menemukan potensinya dalam memahami arkeologi berdasarkan pemahamannya sendiri, bukan yang dikonsepsikan secara literal. "*Archeology is the search for fact, not truths*" (*Indiana Jones and the last Crusade*, 00:14:01). Dalam dunia objektivitas, seorang individu tidak akan pernah mengetahui siapa saja aktor-aktor yang mendalangi terbentuknya objektivitas tersebut. Begitu juga yang terjadi dalam konsep objektivitas arkeologi

yang ditanamkan dalam diri Indiana, Indiana sendiri tidak tahu siapa yang telah mengkonsepkan pemahaman tentang menjadi seorang arkeolog yang profesional jika bukan kerumunan massa melalui sebuah kesepakatan bersama. Oleh sebab itu, kehadiran Kierkegaard dengan pemikiran eksistensialismenya ingin memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyadari bahwa mereka sebagai seorang individu memiliki kebebasan untuk memilih akan menjadi seperti apa diri mereka. Kierkegaard kemudian mengklasifikasikan dasar penentuan pilihan yang dilakukan oleh setiap individu berdasarkan kebenaran macam apa yang sedang mereka hayati, yaitu kebenaran objektifkah atau justru kebenaran subjektif.

Selanjutnya, latar belakang Indiana sebagai seorang arkeolog yang dianggap mampu menemukan sebuah sejarah yang hilang inilah yang kemudian menarik minat seorang kolektor benda-benda antik, Dr. Donovan untuk melibatkan Indiana dalam obsesinya menemukan sebuah cawan suci yang dipakai oleh Yesus (*the Holy Grail*) pada perjamuan terakhir, dan kemudian dipercaya bahwa cawan tersebut digunakan untuk menampung darah Yesus pada saat Yesus disalib. Kemudian, cawan ini dipercayakan kepada Joseph Arimathea. Hal ini sesuai dengan dialog yang diucapkan oleh Donovan kepada Indiana. “The chalice used by Christ during the Last Supper. The cup that caught His blood at the Crucifixion and was entrusted to Joseph of Arimathea” (*Indiana Jones and the Last Crusade, 00:19:04*). Cawan ini dianggap mampu memberikan kehidupan abadi bagi siapapun yang berhasil menemukannya dan menegak air dengan menggunakan cawan tersebut. Kurang lebih demikianlah kisah yang dituliskan di dalam sebuah potongan tablet *sandstone* (batu pasir) yang ditunjukkan Donovan kepada Indiana pada pertemuannya dengan Dr. Donovan di kediamannya. Bertolak dari kisah yang diceritakan oleh Donovan, Indiana menganggap kisah tersebut hanyalah sebuah mitos belaka. Sementara itu, Dr. Donovan sangat mempercayai keberadaan cawan suci (*the Holy Grail*) yang mampu memberikan kehidupan abadi tersebut lebih dari sekedar mitos belaka. Namun, latar belakang Donovan yang bukan seorang arkeolog, tidak memungkinkannya untuk dapat menemukan tempat tersimpannya *the Holy Grail* meskipun Donovan memiliki

petunjuk yang berasal dari potongan *sandstone* tersebut. Oleh sebab itu, Donovan sengaja mengundang Indiana untuk membantunya menemukan *the Holy Grail* tersebut. Namun, Indiana meragukan kebenaran cerita tersebut karena baginya *the Holy Grail* hanyalah sebuah mitos belaka. Indiana beranggapan bahwa pencarian hal-hal berbau mitos seperti itu bukanlah tugas seorang arkeolog yang sebenarnya. Hal ini menjadikan Indiana sebagai seorang yang sangat objektif dan idealis karena sudut pandangannya terhadap *the Holy Grail* masih sangat dipengaruhi oleh sudut pandangannya sebagai seorang arkeolog. Dalam keadaan ini, Indiana masih beranggapan bahwa tidak akan pernah ada sebuah kebenaran selain kebenaran yang benar-benar tampak dan berwujud seperti bukti dan fakta sejarah. “*I’ve heard this bedtime story before*”.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:18:48)

Melalui cuplikan tersebut, Indiana tidak menyadari bahwa sesungguhnya dirinya memiliki pilihan untuk keluar dari objektifitasnya sebagai seorang arkeolog dan mengubah sudut pandangannya terhadap *the Holy Grail* bukan sebagai mitos belaka dan meyakini keberadaannya sebagai suatu hal bernilai religius, bukan artefak arkeologi semata. Menurut Kierkegaard, seseorang yang berada pada area objektifitasnya adalah seseorang yang cenderung tidak menyadari kebebasannya sebagai seorang individu yang memiliki banyak pilihan berdasarkan subjektifitasnya sekaligus tidak menyadari kemampuannya untuk keluar dari keterbatasannya tersebut. Oleh sebab itu, pada adegan ini, Indiana dapat dikategorikan masih sangat begitu objektif dalam memaknai hal-hal yang sifatnya mustahil dan tidak mungkin. Indiana masih sangat

rasional dalam berpikir dan bertindak. Hal lain yang dapat dijelaskan dari adegan ini adalah bahwa Indiana sedang ragu karena dengan kapasitasnya sebagai seorang arkeolog yang hanya mengumpulkan dan mencari fakta, Indiana bisa memprediksi dengan pasti bahwa pencarian *the Holy Grail* adalah suatu hal yang sifatnya tidak mungkin dan seorang arkeolog tidak akan mampu melakukan hal tersebut. Dalam kasus ini, Indiana sangat terbatas karena rasionalitas dunia objektif mengambil kendali atas dirinya.

Namun, ketidaktertarikan Indiana terhadap pencarian *the Holy Grail* berubah setelah Donovan memberitahu Indiana bahwa sang ayah Dr. Henry Jones yang seharusnya mendapat tawaran misi pencarian *the Holy Grail* tersebut telah menghilang. Mendengar hal tersebut, Indiana dan Marcus sesegera mungkin menghampiri rumah sang ayah untuk memastikan kebenaran berita yang disampaikan Donovan tersebut. Namun, setibanya Indiana di kediaman sang ayah, sesuatu yang ganjil terjadi, rumah sang ayah begitu berantakan seakan baru saja dimasuki oleh seorang perampok yang sedang menginginkan sesuatu dari Dr. Henry Jones. Indiana sangat khawatir dan mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada sang ayah. Ketika Marcus mendapati sebuah surat tertanggal hari itu, yang tergeletak di atas meja dan sudah terbuka, Indiana kemudian menyadari bahwa hari itu, dirinya pun mendapat sebuah kiriman yang belum sempat ia buka. Kiriman tersebut dikirim dari Venice, Italia, dan isi dari kiriman tersebut adalah buku diari sang ayah yang berisikan hasil penelitian Dr. Henry Jones selama bertahun-tahun terhadap *the Holy Grail*. Indiana mempertanyakan alasan mengapa sang ayah mengirimkan buku penelitian tersebut kepadanya. Menurut Marcus Broody, sahabat sang ayah, pasti ada seseorang yang sangat menginginkan buku tersebut sehingga untuk mencegah jatuhnya buku tersebut ke tangan orang yang salah, sang ayah mengirimkan buku tersebut kepada Indiana. Didasari oleh bukti bahwa buku penelitian *the Holy Grail* tersebut dikirim kepada Indiana dengan maksud diselamatkan dari tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, Indiana beranggapan bahwa sang ayah pasti sedang terlibat dalam misi pencarian *the Holy Grail* yang dimulai dari Venice, Italia,

seperti yang dikatakan oleh Donovan dalam pertemuannya dengan Indiana sebelumnya. Di tengah kekhawatirannya dengan keselamatan sang ayah, secara bersamaan Indiana mempertanyakan tentang kebenaran *the Holy Grail* yang dianggapnya sebagai sebuah mitos belaka kepada Marcus. “*Do you believe the Grail actually exists?*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:23:26). Marcus menjawab bahwa jika tujuan Indiana hanya ingin menemukan sebuah bukti dan fakta, maka, terlibat di dalam pencarian *the Holy Grail* bukanlah sebuah jalan yang tepat karena untuk terlibat dalam pencarian tersebut membutuhkan sebuah keyakinan dari dalam hati. Pertanyaan yang diajukan oleh Indiana menyiratkan sebuah keputusan (*despair*) yang akan lebih lanjut dibahas pada subbab berikutnya. Pada akhirnya, Indiana memutuskan untuk menerima tawaran Donovan untuk melakukan pencarian *the Holy Grail* karena hanya dengan cara tersebut Indiana dapat menemukan sang ayah yang diduga terlibat dalam pencarian *the Holy Grail* sekaligus membuktikan kebenaran kisah *the Holy Grail*. Selanjutnya, buku penelitian sang ayah yang dikirimkan kepada Indiana menjadi sebuah pedoman bagi Indiana dalam pencarian *the Holy Grail* sebelum akhirnya direbut oleh Dr. Schneider sebagai kaki tangan Dr. Donovan.

Dr. Schneider adalah seorang wanita yang menemani Indiana dan Marcus dalam perjalanannya menemukan potongan *sandstone* di Venice, Italia sebelum akhirnya Indiana mengetahui bahwa Dr. Schneider adalah kaki tangan Donovan yang ditugasi untuk merampas buku penelitian Dr. Henry Jones dari tangan Indiana. Namun, sebelum hal tersebut terjadi, Indiana telah berhasil menemukan potongan *sandstone* pada perisai yang dikenakan oleh Sir Richard di dalam makamnya sesuai dengan yang diperintahkan Donovan pada pertemuannya di kediaman Donovan. Setelah berhasil menemukan potongan *sandstone* tersebut, Indiana sempat mengalami perkelahian dengan para anggota *the Brotherhood of the Cruciform Sword* yang bertugas menjaga kerahasiaan *the Holy Grail* sejak ribuan tahun lalu dari ketamakan manusia yang ingin memiliki cawan tersebut. Anggota ini menduga bahwa Indiana sedang mengumpulkan petunjuk untuk dapat menemukan *the Holy Grail* dan

memilikinya. Namun, Indiana mengatakan bahwa dirinya tidak menginginkan *the Holy Grail*, tetapi yang diinginkannya adalah menemukan sang ayah. Perkelahian tersebut berhasil dihentikan setelah mengetahui niat Indiana, dan kemudian salah satu anggota *the Brotherhood of the Cruciform Sword*, Kazim memberitahukan dimana ayah Indiana sedang ditawan oleh Nazi. Meskipun yang menjadi tujuan Indiana adalah untuk menyelamatkan sang ayah, tetapi pertanyaan tentang kebenaran mitos *the Holy Grail* tetap muncul di dalam benak Indiana sehingga Indiana tidak hanya berhenti pada satu titik saja dan terus melakukan pencarian. Hal ini dapat dibuktikan melalui adegan ketika Indiana dan Marcus sedang mendiskusikan Alexandretta, tempat yang dapat dijadikan titik awal perjalanan Indiana mengarungi sungai, gurun dan ngarai tak bernama yang tertulis sebagai peta di dalam buku penelitian sang ayah. Nama Alexandretta itu sendiri berasal dari potongan sandstone pada makam Sir Richard yang berisikan informasi tentang nama kota tersebut. Setelah berhasil mendapatkan petunjuk, Indiana tergerak dan memutuskan untuk terus melakukan pencarian terhadap *the Holy Grail* dengan membagi tugas dengan Marcus; Marcus menemui Sallah di Iskenderun sedangkan Indiana pergi menyelamatkan sang ayah. Selanjutnya, Indiana melakukan perjalanan menuju markas Nazi bersama Dr. Schneider dengan melakukan penyamaran sehingga mereka berhasil menyelip masuk ke dalam markas Nazi yang terletak di perbatasan Austria dan Jerman. Di dalam markas tersebut, Indiana mencari tempat dimana sang ayah disembunyikan dan Indiana berhasil menemukannya. Saat bertemu dengan sang ayah, Indiana menceritakan serangkaian pengalamannya di Venice, Italia, terutama keberhasilannya menemukan makam Sir Richard yang selama ini diteliti sang ayah. Indiana mengungkapkan bahwa dirinya berhasil karena bantuan buku penelitian yang dikirimkan sang ayah kepadanya. Indiana menggunakan buku tersebut sebagai petunjuk. *“I got it and I used it”*.

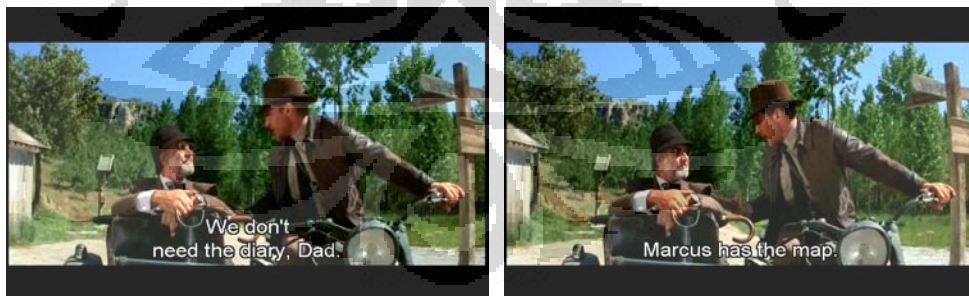


(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:48:40)

Berdasarkan kalimat yang diucapkan Indiana tersebut, Indiana sebenarnya mulai mempercayai mitos *the Holy Grail* berdasarkan bukti-bukti yang tercantum di dalam buku penelitian sang ayah yang berhasil membantunya memecahkan petunjuk demi petunjuk. Apabila Indiana tidak mempercayai *the Holy Grail*, tidak mungkin Indiana menggunakan buku tersebut sebagai petunjuk dan lebih baik sesegera mungkin menemui sang ayah di perbatasan Austria dan Jerman setelah Kazim memberitahukan tempat dimana sang ayah berada. Namun, pada taraf ini, Indiana masih sekedar mempercayai secara objektif, tidak secara subjektif karena bukti-bukti konkret yang berhasil ditemukannya menjadi dasar objektivitasnya. Cara berpikir Indiana dalam memahami *the Holy Grail* yang seperti inilah yang merepresentasikan objektivitas Indiana yang masih sangat kentara. Namun, Indiana tidak hanya berhenti di situ saja karena selanjutnya, Indiana terus berjuang dan berusaha memupuk kepercayaannya tersebut sehingga berubah menjadi sebuah keyakinan yang dipahami secara subjektif, yaitu dengan terus melanjutkan apa yang telah ia mulai; menemukan *the Holy Grail* bersama sang ayah, Dr. Henry Jones. Apabila Indiana masih menganggap *the Holy Grail* tidak lebih dari sekedar mitos belaka dan apabila tujuan kepergiannya adalah untuk menyelamatkan sang ayah, maka, Indiana tidak akan melanjutkan perjalanannya dan lebih memilih untuk kembali ke rutinitasnya sebagai seorang arkeolog dan membawa sang ayah kembali ke kediamannya.

III.2.3 Perjalanan Indiana dan Dr. Henry Jones Menuju *The Holy Grail* sebagai Bentuk Kebenaran Subjektif (*Subjective Truth*) Indiana

Setelah bertemu dengan sang ayah, Indiana berusaha untuk menyelamatkan sang ayah dengan melarikannya dari tempat sang ayah disekap. Perjalanan Indiana bersama dengan sang ayah, Dr. Henry Jones dimulai setelah keduanya berhasil melarikan diri dan terlibat kejar-kejaran dengan sekelompok Nazi. Namun sayangnya, sebelum berhasil melarikan diri, buku penelitian sang ayah berhasil direbut oleh Nazi dan Dr. Schneider, tetapi Indiana yang cerdas telah menyelamatkan peta petunjuk menuju tempat disimpannya *the Holy grail* yang berada dalam buku tersebut dengan merobeknya dan menyerahkannya kepada Marcus yang pada saat itu tidak bersama Indiana. Sebagai informasi, Dr. Schneider and Donovan bekerja untuk Nazi sehingga dapat dikatakan bahwa mereka adalah bagian dari Nazi. Aksi kejar-kejaran tersebut berhasil membawa mereka pada persimpangan jalan antara Berlin dan Venice. Setibanya di persimpangan jalan tersebut, Indiana dan sang ayah terlibat perdebatan tentang kemana seharusnya mereka pergi, ke Venice atau Berlin. Indiana memilih untuk pergi ke Venice, Italia, dengan alasan bahwa robekan peta sebagai petunjuk keberadaan *the Holy Grail* berada di sana dan menurut Indiana, sudah seharusnya mereka menuju kesana untuk mengambil kembali peta tersebut. Alasan yang mendasari Indiana untuk pergi ke Italia adalah karena bagi Indiana yang terpenting adalah peta sebagai petunjuk. “*We don’t need the diary, Dad. Marcus has the map*”.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:05:44, 01:05:46)

Sementara itu, sang ayah lebih memilih untuk pergi ke Berlin dengan tujuan merebut kembali buku milik sang ayah yang berisi penelitiannya selama bertahun-tahun karena menurutnya isi di dalam buku itu lebih penting dibandingkan sebuah peta. Di

dalam buku tersebut terdapat petunjuk tentang bagaimana cara melewati tiga tantangan menuju *the Holy Grail*, yaitu *the Breath of God*, *the Word of God*, dan *the Path of God*. Petunjuk-petunjuk ini tentu saja lebih penting dibandingkan sebuah peta yang hanya memuat cara menuju ke tempat tersimpannya *the Holy Grail* (Alexandretta). Hal ini sesuai dengan cuplikan berikut. “*There is more in the diary than just the map*”.



Henry Jones (HJ): “Stop! You’re going the wrong way. We have to get to Berlin”

Indiana Jones (IJ): “Brody’s this way”

HJ: “My diary is in Berlin”

IJ: “We don’t need the dairy, Dad. Marcus has the map!”

HJ: “There is more in the diary than just the map”

(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:05:48)

Melalui cuplikan adegan dan dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indiana lagi-lagi mendasari tindakannya dengan menilai *the Holy Grail* sebagai sebuah penemuan arkeologi semata yang dapat ditemukan melalui petunjuk-petunjuk yang sifatnya eksplisit, seperti peta. Indiana mempercayai *the Holy Grail* karena adanya bukti eksplisit berupa peta yang mampu membawanya menuju ke tempat tersimpannya *the Holy Grail*. Namun, pada dasarnya, sang ayah sendiri tidak mengetahui petunjuk-petunjuk seperti apa yang tercantum di dalam buku penelitian tersebut. Selain itu, meskipun keduanya sama-sama percaya bahwa *the Holy Grail* tersebut ada, tetapi kualitas yang dimiliki keduanya berbeda. Dr. Henry Jones meyakini *the Holy Grail* sejak sebelum ia mengetahui nama tempat untuk memulai pencariannya, Alexandretta, sedangkan Indiana mulai mempercayai keberadaan *the Holy Grail* ketika ia telah menemukan bukti konkret bahwa Alexandretta adalah tempat

dimulainya pencarian *the Holy Grail* tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadikan Indiana sebagai seorang individu yang objektif. Setelah melalui perdebatan yang sengit dengan sang ayah, Indiana pada akhirnya memutuskan untuk menuju ke Berlin guna mengambil buku penelitian sang ayah. Keputusan Indiana menuju ke Berlin seakan merupakan pengaruh dari sang ayah, tetapi sebenarnya keputusan tersebut merupakan wujud subjektifitas Indiana. Menurut Kierkegaard, dalam membuat keputusan, seorang individu melakukannya berdasarkan apa yang diyakini dirinya sebagai suatu hal yang benar meskipun dalam prosesnya ada pengaruh-pengaruh atau masukan (*input*) dari luar yang menerobos masuk ke dalam subjektifitas individu. Jika Indiana masih dalam objektifitasnya, ia tidak akan memutuskan pergi ke Berlin dan akan lebih memilih untuk menuju ke Venice dan mengambil peta *the Holy Grail* apalagi pada saat itu, segerombolan Nazi sedang mengincar mereka. Hal ini digambarkan melalui dialog Indiana kepada sang ayah sebelum Indiana membuat keputusan yang didasari oleh kebenaran subjektifnya, “*Half the German Army’s on our tail, and you want me to go to Berlin into the lion’s den?*” (*Indiana Jones and the Last Crusade, 01:06:30*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Indiana sedang dalam kondisi *doubt* karena dia mengkhawatirkan sesuatu yang sudah pasti menurut Indiana. Jika Indiana terus dalam keadaan *doubt*, sudah pasti dia tidak akan memilih ke Berlin. Namun, apa yang terjadi? Indiana memutuskan untuk pergi ke Berlin. Pilihan Indiana untuk pergi ke Berlin sangat penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*) karena bahkan sang ayah yang melakukan penelitian terhadap *the Holy Grail* itu sendiri tidak mengetahui petunjuk-petunjuk seperti apa yang ada di dalam buku. Keputusan Indiana untuk memilih suatu hal yang tidak pasti (*uncertainty*) adalah wujud subjektifitas yang dimiliki Indiana. Jika Indiana masih dalam kondisi yang objektif, Indiana akan lebih memilih suatu hal yang pasti (*certain*), yaitu peta. Satu hal yang perlu diketahui bahwa sang ayah tidak pernah memaksa Indiana untuk mengikuti apa yang dikatakan sang ayah karena ayah Indiana adalah seseorang yang memberikan kebebasan bagi Indiana dalam memilih sehingga pada akhirnya, keputusan yang dihasilkan oleh Indiana adalah keputusan yang bersumber dari dalam diri Indiana.

Kemudian, setibanya di Berlin, Indiana menyamar menjadi salah satu anggota Nazi dan bertemu dengan Dr. Schneider, yang pada saat itu sedang menghadiri upacara Swastika, untuk merebut kembali buku penelitian tersebut. Pada adegan ini, Dr. Schneider mempertanyakan kedatangan Indiana.

Schneider: "You came back for the book? Why?"

Indiana : "My father didn't want it incinerated"

Schneider: "Is that what you think of me? I believe in the Grail not swastika"

Indiana : "But you stood up to be counted with the enemy of everything that the Grail stands for"

Berdasarkan dialog tersebut, Dr. Schneider beranggapan bahwa seharusnya Indiana tidak datang untuk mendapatkan kembali buku tersebut karena peta menuju ke tempat tersimpunya *the Holy Grail* merupakan hal terpenting yang seharusnya menjadi pedoman bagi seorang arkeolog dalam melakukan pencarian arkeologi. Namun, tanggapan Indiana terhadap pernyataan Schneider menunjukkan bahwa Schneider tidak sungguh-sungguh mempercayai *the Holy Grail* karena kenyataan telah menunjukkan bahwa Schneider memihak kepada Nazi. Hitler (Nazi) memiliki obsesi untuk memiliki *the Holy Grail* yang kemudian akan digunakan untuk kepentingan pribadi yang sifatnya sangat serakah dan tidak baik. Melalui cuplikan dialog tersebut, secara tidak langsung, Indiana digambarkan oleh tokoh lain tentang pemahamannya terhadap *the Holy Grail*, yaitu sebagai sebuah artefak arkeologi yang hanya dapat ditemukan dengan menggunakan bukti tertulis berupa peta. Akan tetapi, pada kenyataannya, Indiana tidak seperti yang Schneider pikirkan sehingga dirinya terkejut ketika Indiana datang kembali untuk merebut buku penelitian sang ayah.

Setelah berhasil mendapatkan buku tersebut, Indiana dan sang ayah berniat untuk pergi meninggalkan Berlin dan terbang ke tempat dimana Marcus dan Sallah berada, Iskenderun, dan memulai perjalanan menuju Alexandretta bersama-sama. Namun, sayangnya keberadaan mereka diketahui oleh Nazi sehingga Indiana mau tak mau harus terlibat perkelahian di dalam pesawat. Keberadaan Indiana dan sang ayah di dalam pesawat diketahui oleh Nazi sehingga Nazi memerintahkan awak pesawat untuk memutar balik pesawat kembali ke Berlin. Sebelum menyadari bahwa pesawat

yang mereka tumpangi berubah haluan, Indiana dan sang ayah terlibat sebuah percakapan intim antara seorang ayah dan seorang anak.

Indiana: "Do you remember the last time we had a quiet drink, hmm? I had a milkshake"

HJ: "Hmm, what did we talk about?"

I: "We didn't talk. We never talked"

HJ: "Do I detect a rebuke?"

I: "A regret. It was just two of us, dad. It was a lonely way to grow up. For you, too. If you'd been an ordinary, average father, like the other guys' dads, you'd have understood that".

HJ: "Actually, I was a wonderful father".

Indiana: "when?"

HJ: "Did I ever tell you to eat up, go to bed, wash your ears, do your homework? No. I respected your privacy, and I taught you self-reliance".

Dari dialog ini dapat kita lihat bahwa sang ayah tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada Indiana dan mengajarkan Indiana untuk dapat menjadi seorang yang mandiri. Dengan kata lain, sang ayah memberikan kebebasan kepada Indiana dalam menjalani kehidupannya. Setelah melakukan sebuah percakapan intim antara seorang ayah dan anak, sang ayah kembali membicarakan tentang misi pencarian *the Holy Grail*. Sang ayah menunjukkan Indiana petunjuk-petunjuk dari tiga tantangan *the Holy Grail (the Breath of God, the Word of God, the Path of God)*. Setiap petunjuk tersebut menggunakan metafora yang hanya dapat dipahami dengan keyakinan sehingga ketika sang ayah selesai membacakan setiap petunjuk tersebut, Indiana bertanya, "What does that mean?" (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:14:59). Sang ayah pun menjawab, "I don't know. We'll find out" (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:15:04). Melalui percakapan tersebut terlihat bahwa baik Indiana maupun sang ayah sama-sama tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan petunjuk yang sangat penuh dengan bahasa metafora tersebut. Setelah berdiskusi, Indiana dan sang ayah kembali harus terlibat dalam aksi kejar-kejaran dengan Nazi setelah pesawat mendarat kembali di Berlin. Kemudian, setelah berhasil menghabisi para Nazi, Indiana dan sang ayah pergi ke Iskenderun untuk bertemu dengan Sallah dan Marcus. Namun, Indiana dan sang ayah hanya dapat bertemu Sallah, sedangkan Marcus telah diculik oleh Nazi karena peta yang dimilikinya. Selanjutnya, Indiana, sang ayah, dan Sallah melakukan perjalanan bersama menuju ke Alexandretta untuk menyelamatkan Marcus sekaligus untuk menghalangi Donovan

dan Nazi yang juga berkeinginan untuk memiliki *the Holy Grail* karena menurut Dr. Henry Jones, jika *the Grail* jatuh ke tangan orang yang salah akan menghancurkan seluruh umat manusia. Hal yang melatarbelakangi Nazi melakukan pencarian *the Holy Grail* adalah untuk mencetak sejarah baru dan mengambil alih dunia melalui sejarah penemuan *the Grail* yang dilakukan oleh Nazi, sedangkan Donovan, ia ingin menggunakan *the Grail* untuk menjadikan kehidupannya abadi. Niat Donovan menunjukkan bahwa Donovan tidak hanya mengkhianati Indiana, tetapi juga Nazi. Pada dasarnya, Nazi dan Donovan tidak benar-benar memiliki keyakinan terhadap *the Holy Grail* karena mereka tidak menyadari keterbatasan mereka sebagai manusia yang tidak akan pernah memperoleh keabadian sejati. Menurut Kierkegaard, keyakinan yang tercipta di dalam diri manusia merupakan wujud pengakuan manusia atas keterbatasan yang mereka miliki sekaligus pengakuan adanya entitas yang tak terbatas di dunia ini. Oleh sebab itu, baik Nazi dan Donovan tidak bisa dikatakan memiliki kebenaran subjektif karena kepercayaan mereka hanya sebatas pada sebuah benda, *the Holy Grail*, yang mampu memberikan keabadian, tanpa memahami siapa dalang di balik keabadian *the Holy Grail* tersebut, yang hanya dapat dijumpai melalui sebuah keyakinan.

Kemudian, perjalanan menuju Alexandretta membutuhkan pengorbanan besar karena Indiana harus berperang melawan pasukan Nazi, sedangkan sang ayah harus menyelamatkan Marcus. Sementara itu, Sallah bertugas untuk menyelamatkan sang ayah dan Marcus. Setelah berhasil melalui pertarungan yang sengit, Indiana, sang ayah, Marcus dan Sallah akhirnya tiba di Alexandretta, tempat dimana terdapat sebuah bangunan kuno yang sangat tinggi, dan di tempat inilah *the Holy Grail* tersimpan. Namun, Dr. Donovan dan antek-anteknya telah datang lebih dahulu ketika Indiana dan rombongannya tiba di tempat tersimpannya *the Holy Grail* tersebut. Pada saat itu, Dr. Donovan sedang memerintahkan salah satu anak buahnya untuk masuk ke dalam sebuah gua yang menjadi tempat berlangsungnya tantangan pertama dari *the Holy Grail*. Namun sayangnya, anak buah Dr. Donovan gagal di tantangan pertama sehingga dalam sekejap ia kehilangan kepalanya karena terpotong oleh dua

lempengan besi yang sangat tajam. Kegagalan anak buah Dr. Donovan menimbulkan ketakutan dan kekecewaan bagi Donovan sehingga ketika Donovan mengetahui bahwa Indiana dan sang ayah, Dr. Henry Jones memiliki petunjuk untuk dapat melewati tiga tantangan tersebut, maka, Donovan memerintahkan Indiana untuk melewati tiga tantangan *the Holy Grail*, yang terdiri dari *the Breath of God*, *the Word of God*, dan *the Path of God* dan menyerahkan *the Holy Grail* kepadanya. Pada awalnya, Indiana menolak perintah Donovan karena dia tidak ingin hidupnya berakhir layaknya sang anak buah Donovan yang mati terpenggal kepalanya. Selain itu, pada titik tersebut pemahaman Indiana terhadap *the Holy Grail* tidak lebih dari sekedar penemuan arkeologi semata dan Indiana juga tidak mau melakukan penemuan tersebut untuk Donovan, seorang antek dari Nazi yang berniat jahat. Jikalau Indiana mau melakukan penemuan terhadap *the Holy Grail*, Indiana ingin melakukan atas nama sejarah dan arkeologi. Hal ini dapat dibuktikan melalui percakapan Donovan dan Indiana.

Donovan: "He's going to recover the Grail for us"

Indiana: (laughing cynically)

D: "Impossible? What do you say, Jones? **Ready to go down in history?**"

I: "**As what?** A Nazi stooge like you?"

Melalui dialog tersebut, secara implisit menunjukkan bahwa sebenarnya Indiana belum yakin terhadap *the Holy Grail* karena dia masih memahami *the Grail* hanya sebatas penemuan arkeologi semata yang jika berhasil ditemukan akan menjadi sebuah sejarah yang tak terlupakan bagi dunia. Hal tersebut dapat dipahami melalui kalimat-kalimat yang dicetak tebal pada dialog antara Indiana dan Donovan. Selain itu, kekecewaannya kepada Donovan akibat pengkhianatan yang telah dilakukan olehnya serta keterlibatan Donovan dalam Nazi menjadi alasan lain atas penolakan Indiana terhadap perintah Donovan. Ketidakyakinan dan kekecewaan Indiana terhadap Donovan inilah yang menyurutkan keyakinannya dalam memahami *the Holy Grail* sehingga berakibat pada harus dikorbankannya sang ayah melalui sebuah tembakan dari Donovan.

D: "The Grail is mine and you are going to get it for me"

I: "Shooting me won't get you anywhere"

D: "You know something, Dr. Jones? You are absolutely right. (Donovan suddenly shot Indiana's father on his belly)

Cuplikan dialog ini membuktikan bahwa Indiana masih berada pada ketidakyakinannya terhadap *the Holy Grail*. Namun setelah tembakan yang diberikan Donovan kepada sang ayah, Indiana harus mempertimbangkan keyakinannya terhadap *the Holy Grail*; apakah dia akan mempercayai *the Grail* atau tetap pada pendiriannya untuk tidak mempercayai *the Grail* sama sekali.

D: "You cant save him when you're dead! The healing power of the Grail is the only thing that can save your father now! It's time to ask yourself what you believe?"



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:42:54)

Pernyataan Donovan tentang kemampuan *the Grail* untuk menyembuhkan luka tembak sang ayah merupakan hal yang sangat mustahil bagi seseorang yang sangat rasional, terutama bagi seorang arkeolog seperti Indiana. Namun, pertanyaan Donovan kepada Indiana justru memberikan kebebasan bagi Indiana untuk memilih. Di tengah keputusasaannya (*despair*), Indiana pada akhirnya memutuskan untuk melewati tiga tantangan *the Holy Grail*. Keputusan ini mungkin terlihat seperti dipaksakan karena kondisi sang ayah yang telah terbaring tak berdaya akibat tembakan dari Donovan. Namun demikian, dalam adegan ini, Indiana dihadapkan pada dua pilihan besar, yaitu masuk ke dalam tiga tantangan *the Holy Grail* yang penuh dengan ketidakpastian atau melawan Donovan yang penuh dengan kepastian karena setelah sang ayah tertembak, Indiana sempat ingin melakukan perlawanan terhadap Donovan. Menurut Kierkegaard, di tengah keterbatasan manusia, sebenarnya manusia memiliki banyak pilihan untuk keluar dari keterbatasan tersebut

dan manusia tidak akan pernah mengetahui kepastian atas pilihan yang telah dibuat olehnya. Oleh sebab itu, seorang individu yang mampu membuat sebuah keputusan yang tingkat kepastiannya adalah tidak pasti dan *absurd* (mustahil), maka, individu tersebut dapat dikatakan memiliki keyakinan (*faith*), yang akan lebih lanjut dibahas pada bab berikutnya. Oleh sebab itu, pada adegan ini, Indiana membuat sebuah pilihan yang abstrak, yaitu melewati tiga tantangan *the Holy Grail*. Pilihan ini merupakan wujud kebenaran subjektif yang dimiliki oleh Indiana karena Indiana tidak lagi mendayagunakan kepastian dari rasionalitas dalam bertindak, tetapi justru menggunakan keyakinan dan komitmen.

Jika dibandingkan dengan Indiana, Henry Jones, sang ayah, merupakan representasi seseorang yang telah memiliki keyakinan dan kebenaran subjektif atas *the Holy Grail* sejak awal kemunculannya. “*May he who illuminated this, illuminate me*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:10:17). Henry Jones percaya bahwa *the Holy Grail (this)* telah memberikan sebuah pencerahan spiritual bagi para ksatria pelindung cawan tersebut sehingga ia mengharapkan hal serupa dapat terjadi padanya, yaitu mendapatkan sebuah pencerahan atas apa yang ia yakini. Meskipun Henry Jones adalah seorang arkeolog, ia tidak membenamkan dirinya dalam dunia kebenaran objektif sebagai seorang arkeolog sehingga ketika ia mengetahui Indiana telah berhasil menemukan makam Sir Richard, Henry sangat terkejut dan setengah tidak percaya karena seakan ia baru saja menemukan jawaban atas apa yang ia yakini selama ini. “*He was actually there? you saw him? the inscription on Sir Richard’s shield?*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:48:59). Henry tidak membutuhkan bukti-bukti empiris untuk membuktikan keyakinannya. Henry tidak memahami *the Holy Grail* berdasarkan pemahaman sebagian besar orang sehingga ia telah menjadi seorang individu yang memiliki kebenaran subjektif sejak awal kemunculannya dalam *Indiana Jones and the Last Crusade*. Hal ini tentu saja berbeda dengan Indiana yang membutuhkan serangkaian proses untuk menemukan subjektifitasnya sebagai seorang individu karena proses penemuan kebenaran subjektif merupakan serangkaian proses yang panjang dan bukan dengan tanpa banyak pergolakan dan

keputusan yang menguji pendirian Indiana. Pada subbab berikutnya, saya akan menunjukkan beberapa pergolakan dan keputusan (*despair*) yang dialami Indiana dalam mencapai kebenaran subjektifnya.

III.3 Bentuk Keputusan (*despair*) Indiana Sebagai Bentuk Pergolakan Menemukan Subjektifitas

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, untuk dapat menemukan sebuah kebenaran subjektif dibutuhkan serangkaian proses panjang yang penuh dengan gejolak ketegangan (*tension*) yang terdiri dari kecemasan, kekhawatiran, ketakutan dan keputusan. Menurut Kierkegaard, pergolakan semacam ini disebut sebagai *despair*. Indiana dalam *Indiana Jones and the Last Crusade* mengalami berbagai gejolak dan pergolakan diri dalam perjalanannya meraih subjektifitas dan otentisitas. Lantas, bentuk keputusan (*despair*) macam apa yang dialami oleh Indiana dalam petualangannya mencari cawan suci Yesus (*the Holy Grail*) bersama sang ayah? Berikut penjelasannya.

Despair at not willing to be oneself atau keputusan karena tidak ingin menjadi diri sendiri adalah bentuk pergolakan yang dialami oleh seorang individu ketika dirinya tidak mampu menyeimbangkan keterbatasan (*finiteness*) yang ia miliki dengan ketidakterbatasannya (*infiniteness*) sehingga menyebabkan seorang individu cenderung untuk menolak keberadaan entitas lain yang maha tak terbatas (Tuhan) dan tetap berjalan di atas keterbatasannya. *Despair at not willing to be oneself* merupakan bentuk pergolakan yang dialami oleh Indiana dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade* karena konflik yang dialami oleh Indiana adalah untuk memutuskan apakah dirinya akan terus memegang teguh ideologinya sebagai seorang arkeolog atau keluar dari ideologinya tersebut dan memahami dunia melalui sudut pandang diri Indiana bukan lagi sudut pandang kolektif.

Keputusasaan semacam ini sangat sering dialami oleh Indiana, terutama setelah pertemuannya dengan Donovan yang sangat mempercayai kisah keabadian yang dimiliki oleh *the Holy Grail*. Namun, bagi Indiana, kisah *the Holy Grail* tidak lebih dari sekedar mitos dan dongeng belaka yang tidak memiliki bukti-bukti empiris untuk membuktikan kebenaran keberadaannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah mengetahui bahwa sang ayah menghilang dari kediamannya, Indiana mulai mempertanyakan kebenaran mitos *the Holy Grail* tersebut kepada Marcus. “*Do you believe the Grail actually exists?*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:23:26). Pada keadaan ini, Indiana sedang berada pada titik di antara ketidakyakinannya terhadap *the Grail* yang dianggapnya sebagai mitos belaka dan keinginannya untuk mempercayai bahwa *the Grail* benar-benar ada dan lebih dari sekedar mitos belaka. Dengan kata lain, Indiana sedang berada pada titik di antara keterbatasannya sebagai seorang arkeolog yang memahami *the Grail* sebagai artefak belaka (*finite*) dan ketidakterbatasannya untuk memahami *the Holy Grail* dari sudut pandangnya sebagai Indiana bukan atas pengaruh pekerjaannya sebagai seorang arkeolog (*infinite*). Keadaan Indiana yang sedang mengalami keputusasaan (*despair*) seperti ini didukung dengan adegan Indiana yang sedang memandangi foto Yesus yang sedang disalip dan lukisan ksatria yang sedang berjalan melayang di atas jurang sebelum akhirnya dia mempertanyakan kebenaran *the Holy Grail* kepada Marcus.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:23:40, 00:23:51)

Keputusasaan (*despair*) tersebut merupakan titik dimana Indiana mengalami sebuah kegoyahan untuk dapat menentukan apakah ia akan tetap bersikeras pada objektifitasnya atau membangun subjektifitasnya dalam memahami *the Holy Grail*. Pergolakan-pergolakan tersebut mengindikasikan bahwa Indiana sedikit demi sedikit

mulai menyadari bahwa ada sesuatu pada *the Holy Grail* yang lebih dari sekedar penemuan arkeologi semata sehingga Indiana mulai melonggarkan kekakuan ideologi objektifnya sebagai seorang arkeolog dan keluar dari keterbatasannya untuk menghadirkan hal-hal lain yang sifatnya subjektif. Berikut cuplikan adegan ketika Indiana mulai mempertanyakan cawan Yesus (*the Holy Grail*) kepada Marcus sebagai suatu hal yang nyata.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:23:26)

Keputusasaan karena tidak ingin menjadi diri sendiri (*despair at not willing to be oneself*) inilah yang menjadi titik tolak bagi Indiana dalam membuat keputusan karena dengan mengalami suatu keputusan semacam ini, artinya Indiana sudah mulai menyadari (*conscious*) bahwa dirinya begitu terbatas. Untuk dapat keluar dari keterbatasannya tersebut, Indiana harus membuat sebuah keputusan untuk tetap percaya kepada arkeologi atau kepada *the Holy Grail*. Pada adegan ini, Indiana pada akhirnya memutuskan untuk pergi ke Venice, Italia tempat yang menurut Donovan adalah tempat dimulainya pencarian *the Holy Grail*. Selain untuk menemukan sang ayah, Indiana juga bermaksud untuk mengetahui kebenaran mitos *the Holy Grail* dengan melakukan pencarian potongan tablet *sandstone*. Pada akhirnya, Indiana memutuskan untuk pergi ke Venice. "Tell him I'll take that ticket to Venice now" (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:23:47). Keputusan Indiana untuk mengawali pencarian potongan tablet *sandstone* menunjukkan bahwa *despair* yang dialami Indiana ditindaklanjuti dengan sebuah sikap dan tindakan meskipun penuh dengan ketidakpastian. Hal ini untuk membedakan *despair* dengan *doubt* yang

cenderung merisaukan hal-hal yang sudah pasti sehingga menghambat individu untuk bertindak.

Selanjutnya, keputusan serupa (*despair at not willing to be oneself*) terjadi kembali pada diri Indiana ketika Indiana sedang berdebat dengan sang ayah, Henry Jones mengenai arah dan tujuan yang akan mereka tempuh di persimpangan jalan antara Venice dan Berlin. Keduanya bersikeras untuk pergi ke dua tempat yang berbeda; Indiana memilih Venice untuk mengambil peta petunjuk tempat tersimpannya *the Holy Grail* yang berada di tangan Marcus, sedangkan sang ayah memilih Berlin guna merebut kembali buku penelitian sang ayah dari tangan Dr. Schneider.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:07:09)

Dihadapkan oleh dua pilihan, Indiana mengalami keputusan (*despair*) karena Indiana harus dihadapkan pada dua pilihan yang pasti dan tidak pasti. Pilihan yang pasti adalah pergi ke Venice dan mengambil peta sebagai petunjuk pasti untuk menemukan *the Holy Grail*. Sementara itu, pilihan yang tidak pasti adalah untuk pergi ke Berlin dan mengambil buku penelitian sang ayah yang berisikan petunjuk untuk melewati tiga tantangan *the Holy Grail*. Namun, petunjuk tentang tiga tantangan *the Holy Grail* itu sendiri tidak diketahui baik oleh sang ayah maupun Indiana meskipun yang melakukan penelitian terhadap *the Holy Grail* tersebut adalah sang ayah. Pada keadaan ini, Indiana harus bisa menentukan apakah dirinya akan terus beranggapan bahwa misi pencarian yang sedang dirinya dan ayahnya lakukan adalah sebuah misi arkeologi atau lebih dari itu. Dengan mengalami keputusan

semacam ini (*despair at not willing to be oneself*), Indiana dituntut untuk dapat membuat sebuah keputusan yang didasari pada pemahamannya dalam menjalankan misi pencarian *the Holy Grail* tersebut sehingga keputusan yang dibuat merupakan hasil dari pergulatan keputusasaan karena tidak ingin menjadi diri sendiri (*despair at not willing to be oneself*) dalam diri Indiana yang penuh dengan pemahaman secara personal. Setelah diam beberapa saat sambil mengamati plang penunjuk arah, pada akhirnya, Indiana memutuskan untuk pergi ke Berlin dan mengambil kembali buku penelitian sang ayah dari tangan Dr. Schneider. Untuk membandingkan *doubt* yang sedang dialami Indiana, dapat dilihat dari ucapannya dalam dialog sang ayah (seperti yang sudah dikutip sebelumnya), “*Half the German Army’s on our tail, and you want me to go to Berlin into the lion’s den?*” (*Indiana Jones and the Last Crusade, 01:06:30*). Indiana sepenuhnya ragu bahwa pergi ke Berlin sama saja dengan menjerumuskan diri sendiri ke dalam sarang singa. Indiana dan sang ayah akan ditangkap oleh sekelompok Nazi yang sebelumnya mengejar mereka. Pernyataan Indiana semacam ini menunjukkan bahwa dirinya dalam situasi yang ragu-ragu (*doubt*), tapi situasi tersebut berubah menjadi sebuah *despair* setelah Indiana membuat keputusan untuk pergi ke Berlin, tempat yang semula dianggapnya akan menjadi malapetaka pada dirinya sendiri sekaligus penuh dengan ketidakpastian akan petunjuk yang ada di dalam buku penelitian sang ayah. Meskipun sang ayah terlihat seakan mempengaruhi Indiana dalam membuat keputusan, tetapi pada akhirnya, yang membuat keputusan adalah Indiana berdasarkan subjektifitas yang dimiliki oleh Indiana. Keputusan (*despair*) yang dilalui oleh Indiana merupakan wujud kemampuan Indiana dalam menyadari dan memahami suatu hal, yang kemudian diikuti dengan sebuah keputusan sebagai wujud subjektifitas Indiana dalam memahami *the Holy Grail* sebagai suatu hal yang tak terbatas (*infinite*). Indiana menyadari bahwa ada suatu hal yang lebih penting dari sekedar ‘menemukan’ dan mencatat sejarah. Sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara empiris maupun teoritis, yaitu sesuatu yang hanya dapat dipahami melalui sebuah keyakinan dari dalam diri Indiana. Hal ini merujuk pada penjelasan sang ayah. “*The quest of the Grail is not archeology. It’s a race against evil. If it is captured by the Nazis, the armies of*

darkness will march all over the face of the Earth". (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:06:25). Kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh sang ayah kepada Indiana dalam perdebatannya di persimpangan jalan. Secara eksplisit, sang ayah merujuk kepada Nazi sebagai sosok *evil* yang sangat terobsesi untuk memiliki *the Holy Grail*. Namun secara simbolis, bagi sang ayah, misi pencarian *the Holy Grail* bukanlah sebuah misi arkeologi belaka, untuk mencetak sejarah baru melalui bukti-bukti konkret tentang *the Holy Grail* yang kemudian berakhir di sebuah museum atau justru diperjualbelikan dan dimiliki oleh pihak tertentu demi kepentingan pribadi mereka seperti yang terjadi pada kasus Indiana kecil melawan para pemburu harta karun. Hal inilah yang tidak diinginkan oleh Dr. Henry Jones terhadap *the Holy Grail*. Begitu banyak pihak yang mengincar *the Holy Grail* hanya demi mendapatkan sebuah keabadian dan kekekalan dunia tanpa benar-benar memahami bahwa mereka (manusia) adalah makhluk yang mawaktu dan penuh keterbatasan. Keadaan inilah yang ditakutkan oleh Dr. Henry Jones sehingga ia menyebut misi pencarian *the Holy Grail* adalah sebuah upaya untuk melawan kejahatan dan bukan untuk menemukan artefak, menelitinya, dan menyimpannya di dalam museum. Penekanan bahwa misi yang sedang mereka lakukan bukanlah misi arkeologi dapat ditemukan juga pada adegan perang antara Nazi dan Indiana. Sang ayah yang ditawan di dalam tank tiba-tiba muncul dan mengatakan kepada Indiana yang sedang menunggangi kuda untuk menyelamatkan sang ayah, "*You call this archeology?*" (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:35:15).

Puncak keputusan Indiana dialaminya setibanya Indiana di Alexandretta, yaitu ketika Donovan memerintahkan Indiana untuk melewati tiga tantangan *the Holy Grail*. Pada titik ini, Indiana masih belum dapat mempercayai sepenuhnya tentang kebenaran dari *the Holy Grail* meskipun telah banyak nyawa berjatuh demi mendapatkan khasiat kehidupan abadi dari *the Holy Grail* tersebut. Indiana masih beranggapan bahwa pengejaran *the Holy Grail* oleh Donovan dan sang ayah hanyalah sebuah obsesi belaka, dan sebagai seorang arkeolog, Indiana dituntut untuk tidak mempercayai mitos-mitos kuno seperti *the Holy Grail*. Namun, Indiana mulai

mengalami keputusasaan (*despair*) ketika Donovan menembak Dr. Henry Jones sebagai bentuk ancaman atas ketidakmauan Indiana mematuhi perintah Donovan. Selanjutnya, Donovan menguji Indiana dengan bertanya “*It’s time to ask yourself what you believe?*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:42:54).



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:42:54)

Kejadian ini merupakan titik dimana objektivitas Indiana sebagai seorang arkeolog (*finiteness*) diuji. Indiana mengalami kegoyahan di antara pemahamannya terhadap *the Holy Grail* sebagai suatu mitos dan artefak arkeologi belaka atau mempercayai *the Holy Grail* lebih dari sekedar artefak arkeologi belaka yang mampu memberikan keabadian dan menyembuhkan sang ayah. Gejala semacam inilah yang kemudian menggiring Indiana untuk dapat membuat keputusan yang didasari oleh pemahamannya sendiri tentang *the Holy Grail* di tengah kondisi sang ayah yang terluka. Keputusan tersebut haruslah bersumber dari dalam diri Indiana sendiri. Meskipun Indiana terlihat mendapat tekanan dari luar dirinya sehingga memungkinkan adanya campur tangan pihak lain dalam mempengaruhi diri Indiana, tetapi pada akhirnya keputusan dan pilihan tetap berada di tangan Indiana. Hal ini dilihat dari pertanyaan Donovan di atas; pertanyaan yang justru memberikan keleluasaan bagi Indiana untuk memilih. Pada akhirnya, Indiana memutuskan untuk memilih melewati tiga tantangan *the Holy Grail* yang penuh dengan ketidakpastian. Keputusan Indiana untuk melewati tiga tantangan *the Holy Grail* merupakan wujud keyakinan Indiana terhadap *the Holy Grail* karena tanpa keyakinan, tidak mungkin bagi Indiana untuk memilih suatu hal yang belum pasti, yaitu tiga tantangan *the Holy*

Grail. Pada titik ini, Indiana telah melepaskan objektifitasnya sebagai seorang arkeolog yang sarat akan rasionalitas, dan memasuki wilayah subjektifnya dalam memahami *the Holy Grail* dan tiga tantangan yang hendak dihadapinya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Indiana berhasil keluar dari keterbatasannya sebagai seorang arkeolog. Pada akhirnya, Indiana harus melewati tantangan demi tantangan *the Holy Grail* dengan gejolak keputusasaan (*despair*) yang senantiasa menyertai langkahnya. Namun, pada akhirnya, segala bentuk keputusasaan yang menghalangi Indiana dalam bertindak dan meyakini dapat menemukan jalan keluarnya, yaitu dengan cara membuat keputusan tanpa mempedulikan hasil dari keputusan tersebut. Selain itu, keputusan yang dibuat oleh Indiana menunjukkan bahwa Indiana telah mampu mendobrak keterbatasannya dalam memahami hal-hal yang sifatnya tidak masuk akal dan tidak pasti layaknya *the Holy Grail* dan tiga tantangannya (*the Breath of God, the Word of God, the Path of God*). Oleh sebab itu, pada titik ini, keputusasaan karena tidak ingin menjadi diri sendiri (*despair at not willing to be oneself*) yang dialami oleh Indiana sejak dimulainya perjalanannya menemukan *the Holy Grail*, telah bertransformasi menjadi kemampuan Indiana untuk menyadari dan memahami kebenaran dari perspektif dirinya sendiri dan bukan lagi perspektif yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kolektivitas.

Pada dasarnya, setiap manusia akan senantiasa mengalami keputusasaan (*despair*), hanya saja apakah mereka mampu menyadarinya dan berani untuk keluar dari keputusasaan tersebut lah yang menjadi hal terpenting dalam perjalanan eksistensi setiap Individu. Seperti yang diungkapkan oleh Kierkegaard, keputusasaan (*despair*) merupakan bagian dari perjalanan eksistensi yang harus disadari dan dilalui oleh setiap individu yang menginginkan sebuah otentisitas dalam diri dan kehidupannya. Namun, Kierkegaard tidak menginginkan keputusasaan (*despair*) justru membuat manusia terperosok ke dalam kehidupan yang kelam dan suram karena jika hal tersebut terjadi maka, seorang individu belum benar-benar menyadari dan menghayati keputusasaan (*despair*) yang sedang ia alami. Dengan kata lain, seseorang yang membiarkan dirinya terlarut dalam keputusasaan adalah seorang yang

sangat terbatas dan pengecut. Oleh sebab itu, Kierkegaard menghendaki adanya sebuah tindakan dari setiap individu untuk membebaskan diri dari keputusasaan (*despair*), yaitu membuat keputusan yang didasari oleh pemahaman diri individu tersebut tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar dirinya yang sifatnya kolektif. Hal inilah yang diaplikasikan Indiana untuk melewati keputusasaan (*despair*) yang dialaminya, yaitu dengan terus bertindak untuk membuat keputusan tanpa memperdulikan hasil dari setiap keputusan tersebut.

Setelah mengkaji tentang kebenaran subjektif yang dimiliki Indiana dan pergulatannya dalam mencapai eksistensinya, pada bab berikutnya, saya akan menganalisa tiga tahapan eksistensialisme yang dilalui oleh Indiana dalam mencapai otentisitasnya sebagai individu dalam kajian eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard. Bab tersebut diberi judul, “Tiga Tahapan Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard: Tahap Estetis, Etis dan Religius yang Dilalui oleh Indiana”.

BAB IV

Tiga Tantangan *the Holy Grail* sebagai Indikator Keberhasilan Indiana Dalam Bereksistensi

Apabila pada bab sebelumnya kita telah menyimak perjalanan Indiana melewati berbagai pergolakan berupa keputusan karena tidak ingin menjadi diri sendiri (*despair at not willing to be oneself*) dalam rangka untuk menemukan kebenaran subjektifnya sebagai seorang individu, maka, pada bab ini kita akan menyelami lebih jauh proses apa saja yang dilalui oleh Indiana sehingga ia dapat disebut sebagai seorang individu yang otentik dan eksis menurut pemikiran eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard. Proses yang dilalui oleh Indiana mencakup tiga tahapan penting, yaitu tahap estetis, etis dan religius yang akan dijelaskan secara lengkap dalam bab Tiga Tahapan Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard: Tahap Estetis, Etis dan Religius yang Dilalui oleh Indiana.

IV.1 Tahap Estetis Indiana

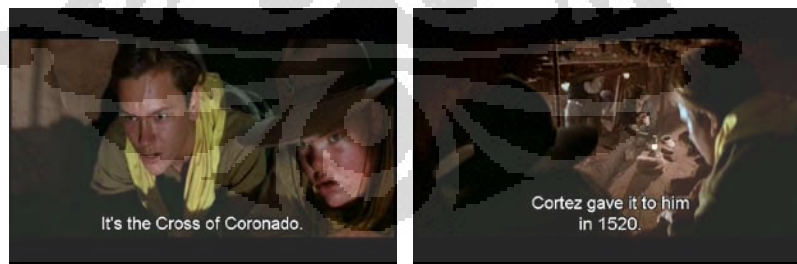
Dalam perjalanan eksistensinya, Indiana tidak mengalami tahap estetis sebagaimana dideskripsikan oleh Kierkegaard sebagai tahap ketika seorang individu menikmati keindahan hidup berdasarkan nilai estetika dalam dirinya. Negosiasi dan kontrak sosial tidak ditemukan pada tahap ini karena yang menjadi pusat adalah individu itu sendiri sehingga individu cenderung untuk bersikap spontan dalam bertindak. Meskipun Indiana kecil di dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade* direpresentasikan sebagai seorang individu yang penuh dengan sikap spontan, tetapi spontanitas yang dimiliki Indiana kecil masih sangat didasari oleh pengaruh individu lain dalam hal kepemilikan benda-benda arkeologi. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, sang ayah, Dr. Henry Jones lah yang mempengaruhi sudut pandang Indiana kecil tentang *the Cross of Coronado* yang tidak seharusnya dimiliki secara pribadi dan sudah seharusnya disimpan di museum. Oleh sebab itu, Indiana kecil tidak bisa dikategorikan sebagai seorang individu yang

memiliki tahap estetis karena di dalam film tersebut, Indiana kecil hanya ditampilkan sesaat ketika dia telah berusia 13 tahun sebelum akhirnya adegan berpindah ketika Indiana beranjak dewasa. Namun, untuk memberikan penjelasan tentang tahap apa yang sebenarnya dilalui oleh Indiana kecil dalam *Indiana Jones and the Last Crusade*, saya akan menggunakan pemikiran salah seorang filsuf Amerika, Lawrence Kohlberg, yaitu *Six Stages of Moral Stages*. Saya akan memberikan penjelasan singkat tentang teori Kohlberg mengingat teori utama yang digunakan dalam penulisan ini adalah Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard.

Dalam *Six Stages of Moral Stages*, Kohlberg menyebutkan bahwa manusia mengalami enam tahap dalam perkembangan moral manusia yang masing-masing tahap tersebut dikategorikan ke dalam tiga level, yaitu *Preconventional/Premoral*, *Conventional/Role Conformity* dan *Postconventional/Self-Accepted Moral Principles* (Crain, 1985). *Preconventional/Premoral* dibagi menjadi dua tahap, yaitu *Obedience and Punishment Orientation* dan *Individualism and Exchange*. Pada tahap ini, seorang anak yang dihadapkan pada situasi tertentu cenderung menilai dan memahaminya berdasarkan konsep hukuman (*punishment*) yang diterima sebagai risiko atas perbuatannya. Seorang anak pada tahap ini memiliki suara yang tidak didasarkan kepada pemahamannya sendiri dalam menilai situasi di sekitarnya, melainkan, didasari oleh pengetahuan yang diberikan oleh orang yang lebih tua. "... children do not yet speak as members of society. Instead, they see morality as something external to themselves, as that which the big people say they must do" (Crain, 1985). Sementara itu, pada level *Conventional/Role Conformity* terbagi menjadi dua tahap, yaitu *Good Interpersonal Relationship*, yaitu keadaan ketika seorang anak menilai suatu kejadian berdasarkan hubungannya dengan keluarga, sahabat dan orang-orang terdekatnya, sedangkan tahap selanjutnya adalah *Maintaining the Social Order*, yaitu keadaan ketika seorang anak menilai suatu kejadian berdasarkan hubungannya dengan cakupan yang lebih luas, yaitu masyarakat (*society*) sehingga pertimbangan risiko yang mungkin muncul dari suatu tindakan tidak lagi dilihat sebagai suatu hal yang personal tetapi lebih luas lagi (Crain, 1985).

Selanjutnya, level *Posconventional/Self-Accepted Moral Principles* yang dibagi menjadi tahap *Social Contract and Individual Rights* dan *Universal Principles*. Kedua tahap ini menekankan pada keadaan ketika seseorang mulai memikirkan tentang bagaimana menciptakan suatu masyarakat yang adil yang didasari dengan terciptanya kontrak sosial antara pemerintah dan masyarakat (Crain, 1985).

Berdasarkan *Six Stages of Moral Stages* tersebut, Indiana kecil lebih tepat dikategorikan sebagai seorang anak yang sedang mengalami level pertama dari tahapan moral menurut Kohlberg atau lebih tepatnya pada tahap *Obedience and Punishment Orientation* pada level *Preconventional Morality*. Pada tahap ini, Indiana kecil bersikeras bahwa *the Cross of Coronado* seharusnya berada di museum dan tidak seharusnya dimiliki secara pribadi oleh para pemburu harta karun sehingga ketika mendapati para pemburu harta karun tengah asyik menikmati hasil buruannya, *the Cross of Coronado*, Indiana menganggapnya sebagai suatu hal yang salah. Menurut Indiana, *the Cross of Coronado* adalah artefak yang sangat penting dalam bidang ilmu arkeologi sehingga sudah seharusnya artefak tersebut disimpan di museum sebagai catatan sejarah. Hal ini dibuktikan melalui cuplikan berikut. “*It’s the Cross of Coronado. Cortez gave it to him in 1520*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:03:29).



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:03:29, 00:03:31)

Pola pikir Indiana kecil dalam memahami *the Cross of Coronado* terbentuk berdasarkan pengaruh dari sang ayah, Dr. Henry Jones, yang kebetulan adalah seorang arkeolog. Meskipun sejak kecil hubungan Indiana dan sang ayah tidak begitu

dekat karena kesibukan sang ayah melakukan penelitian terhadap *the Holy Grail* dan karena sang ayah begitu sangat menghargai kepentingan pribadi Indiana sehingga Dr. Henry Jones terkesan seperti tidak peduli dengan Indiana. Hal ini dijelaskan pada pertengahan film *Indiana Jones and the Last Crusade* ketika Indiana dan sang ayah berada di pesawat milik Jerman. Oleh sebab itu, untuk menarik perhatian sang ayah, Indiana kecil banyak meniru perilaku sang ayah dan terobsesi untuk menjadi seperti sang ayah, yaitu menjadi seorang arkeolog dengan tujuan untuk menarik perhatian sang ayah. Pembelajaran yang diperoleh Indiana kecil dari sang ayah inilah yang kemudian membentuk pemahaman Indiana dalam menilai *the Holy Grail*. Namun, pemahaman yang dimiliki Indiana masih belum didasari oleh pengetahuannya secara luas sehingga Indiana kecil cenderung bertindak berdasarkan apa yang Indiana kecil lihat dan pahami berdasarkan sudut pandang orang lain. Pengetahuan yang dimiliki oleh Indiana baru sebatas pada penilaian baik atau buruknya suatu tindakan dan konsekuensi yang dihasilkan dari tindakan tersebut tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain.

Dengan demikian, Indiana kecil tidak bisa direpresentasikan sebagai seorang individu pada tahap estetis berdasarkan pemikiran eksistensialisme Kierkegaard karena Indiana tidak sepenuhnya mengabaikan nilai-nilai moral di luar dirinya, hanya saja pemahaman yang dimilikinya terhadap lingkungan sekitar belum cukup luas. Untuk memperluas pemahamannya, Indiana harus memperluas pemahamannya tersebut dengan loncat ke tahap yang lebih tinggi. Tahap ini yang selanjutnya menjadi pembanding antara tahap *Obedience and Punishment Orientation* dengan tahap etis Kierkegaard yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

IV.2 Tahap Etis Indiana

Tahap etis adalah tahap selanjutnya yang dilalui oleh Indiana setelah melalui tahap *Obedience and Punishment* menurut Kohlberg. Yang membedakan kedua tahapan ini adalah sudut pandang dan pengetahuan Indiana dalam menilai dan

memahami konsep kepemilikan artefak arkeologi. Apabila pada tahap sebelumnya, Indiana kecil memahami *the Cross of Coronado* berdasarkan pengetahuan yang terkonstruksi dari sang ayah, maka, pada tahap etis, pemahaman Indiana telah didasari oleh pengetahuan yang diperolehnya dari pendidikan arkeologi yang berhasil menjadikannya seorang profesor arkeologi. Dengan kata lain, pemahaman Indiana terhadap sekelilingnya dibentuk secara universal berdasarkan bidang ilmu arkeologi sehingga dapat dikatakan bahwa Indiana sedang berada pada tahap etis. Dalam area etis, Indiana mempertimbangkan segala kemungkinan yang muncul dari setiap tindakan yang hendak dilakukannya. Namun, tanpa disadari, Indiana telah membatasi dirinya dengan seperangkat nilai-nilai yang telah dikonstruksikan ke dalam dirinya sebagai seorang arkeolog; menemukan fakta adalah tugas dan tanggung jawab yang harus senantiasa dipikul oleh seorang arkeolog, dan bukan untuk menemukan sebuah kebenaran. Konsep ideal seorang arkeolog yang tertanam dalam diri Indiana merupakan bukti bahwa Indiana sudah mengalami tahap yang setingkat lebih sempurna dari sebelumnya. Lantas, hal-hal apa saja yang merepresentasikan diri Indiana yang sedang di tahap etis berdasarkan kajian eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard? Ada beberapa hal penting yang mendasari hal tersebut. Berikut penjelasannya.

Pertama, ideologi Indiana sebagai seorang arkeolog yang cenderung menjadikan Indiana untuk mendasari setiap tindakannya berdasarkan sudut pandang seorang arkeolog merupakan nilai-nilai etis yang tertanam di dalam diri Indiana. Nilai-nilai etis tersebut merupakan sekumpulan kebenaran objektif yang dipahami oleh Indiana melalui sudut pandang kolektivitas. Indiana tidak memahami arkeologi berdasarkan sudut pandangnya sendiri sehingga Indiana pada tahap ini dapat dikategorikan sebagai seorang individu tahap etis. Secara tidak langsung, konsep tersebut telah tertanam di dalam diri Indiana dan diaplikasikannya dalam kehidupan Indiana sehari-hari. Salah satu buktinya adalah ketika Indiana bertemu dengan Donovan. Pada pertemuan ini, Donovan meminta Indiana untuk dapat membantunya menemukan *the Holy Grail* melalui petunjuk-petunjuk yang tertulis di dalam sebuah

tablet *sandstone*. Namun, petunjuk–petunjuk yang dianggap oleh Donovan sebagai suatu hal yang konkret dan dapat membantunya dalam menemukan *the Holy Grail*, justru dianggap sebagai sebuah mitos belaka bagi Indiana. Menurut Indiana, mitos bukanlah petunjuk konkret yang dapat membantu seorang arkeolog dalam melakukan pencarian dan penemuan arkeologi, terutama dalam hal pencarian *the Holy Grail*. Oleh sebab itu, Indiana menolak tawaran Donovan untuk membantunya menemukan *the Holy Grail*. Menurut Indiana, Donovan menemui orang yang salah karena pencarian *the Holy Grail* justru sudah lama dilakukan oleh sang ayah, Dr. Henry Jones sehingga Indiana beranggapan bahwa Dr. Henry Jones lah yang sepatutnya ditemui oleh Donovan. “You’ve got the wrong Jones” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:21:30).



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:21:30)

Dialog yang diucapkan oleh Indiana kepada Donovan merupakan karakteristik seorang pada tahap etis karena Indiana tidak bisa menilai bahwa pencarian *the Holy Grail* bukanlah pencarian arkeologi belaka sehingga Indiana menyadari bahwa jika ia melibatkan dirinya dalam pencarian *the Holy Grail*, maka secara resmi, ia telah membelok dari ideologinya sebagai seorang arkeolog. Namun, tindakan Indiana mempertahankan ideologinya sebagai seorang arkeolog adalah wujud dari keterbatasan yang ia miliki. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kierkegaard dalam buku yang berjudul *American Literary Thought* bahwa seseorang pada tahap etis cenderung menjadikan nilai-nilai moral yang bersifat konvensional sebagai standarisasi untuk memaknai kehidupan yang mereka jalani. (Horton &

Herbert, 1974:473). Oleh sebab itu, seorang individu dalam tahap etis tidak lagi mengedepankan pemenuhan hasrat, nafsu dan libido layaknya tahap estetis karena kesadaran atas nilai-nilai kebaikan dan keburukan di masyarakat telah menjadi tolak ukur dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, di sepanjang film yang berdurasi 127 menit, Indiana digambarkan sebagai seorang arkeolog yang sangat berpegang teguh pada ideologi kolektifitasnya sebagai seorang arkeolog sehingga dalam perjalanan pencarian *the Holy Grail*, yaitu Indiana berkali-kali menunjukkan sikap profesionalitas seorang arkeolog. Namun, hal ini bertentangan dengan sikap sang ayah, Dr. Henry Jones, yang menganggap pencarian *the Holy Grail* bukanlah pencarian arkeologi dan bukan untuk mencatat sejarah. Bentrokan sudut pandang antara Indiana dan sang ayah tersebut semakin menunjukkan bahwa Indiana sedang berada pada tahap etis. Namun, tahap etis bukanlah satu-satunya tolok ukur eksistensi Indiana karena menurut Kierkegaard, seorang individu yang telah berada pada tahap etis tidak lantas menjadikannya sebagai seseorang yang 'eksis' dan otentik karena individu tersebut belum mampu menemukan sebuah kebenaran yang berkekuatan absolut, yang hanya dimiliki oleh suatu entitas yang Tak Terbatas, yaitu Tuhan. Individu pada tahap etis masih menjadi bagian dari kerumunan massa (kolektif) yang bertindak berdasarkan pemahaman nilai-nilai norma di dalam masyarakat dan bukan berdasarkan pemahaman dari sudut pandang diri individu itu sendiri. Hal-hal inilah yang dialami oleh Indiana sehingga dirinya sering kali terjebak dalam tahap etis. Untuk mengilustrasikan, Indiana tidak mempercayai cawan Yesus (*the Holy Grail*) sebagai suatu hal yang nyata karena baginya cerita tentang cawan tersebut hanyalah sebuah mitos belaka. Meskipun, Dr. Donovan telah menunjukkan bukti konkret berupa tablet *sandstone* yang memuat kisah keberadaan *the Holy Grail*, Indiana beranggapan bahwa kisah tersebut tidak cukup memberikan gambaran tentang keberadaan *the Holy Grail* secara tepat karena tidak disebutkannya nama padang pasir, pegunungan dan lembah di dalam tablet tersebut sehingga Indiana tidak tahu dimana harus memulai pencariannya tersebut. "*What good is it? This Grail Tablet speaks of desserts and*

mountains and canyons. Pretty vague. Where do you start looking?”(Indiana Jones and the Last Crusade, 00:19:29). Pernyataan Indiana tersebut menunjukkan bahwa sebelum melakukan pencarian, seorang arkeolog sudah seharusnya mengetahui terlebih dahulu tempat tersimpannya artefak-artefak yang akan mereka teliti melalui sebuah peta dan bukan peta buta yang belum diberi informasi tentang nama-nama tempat seperti termuat di dalam tablet *sandstone* tersebut. Selain itu, pemahaman Indiana tentang keabadian yang didamba-dambakan oleh seluruh umat manusia dari cawan Yesus (*the Holy Grail*) tersebut dianggap Indiana hanya sebagai mimpi orang-orang yang sudah lanjut usia belaka. “*An old man’s dream*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 00:18:57). Indiana tidak mempercayai kebenaran cerita tersebut. Kekerasan hati Indiana dalam memahami kisah tentang *the Holy Grail* telah membutakannya karena menurut Indiana, sumber keabadian yang dipancarkan oleh *the Holy Grail* bukanlah suatu hal konkret karena ketidakmampuan panca indera untuk mendefinisikannya (abstrak). Oleh sebab itu, Indiana menjadi sangat kaku dan terbatas dalam menciptakan sebuah sudut pandang dalam kehidupannya.

Untuk meraih otentisitasnya, Indiana harus mampu menyadari keterbatasannya sebagai seorang arkeolog sekaligus menyadari ketidakterbatasannya untuk dapat keluar dari kolektivitas (*crowd*) dan mengubah sudut pandangnya ke tahap selanjutnya, yaitu tahap religius Kierkegaard. Selanjutnya, tahap religius Indiana akan dibahas pada subbab berikutnya sebagai tahap ‘kesempurnaan’ otentisitas seorang Individu berdasarkan kajian eksistensialisme Kierkegaard. Secara metafora, tahap ini merupakan sebuah arena pertemuan Indiana dengan sang Maha Tak Terbatas (*transcendental*).

IV.3 Tahap Religius yang dilalui oleh Indiana

Tahap religius adalah tahap terakhir dalam kajian eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard sekaligus sebagai tahap kesempurnaan manusia dalam bereksistensi. Pada tahap ini, seorang individu mulai menyadari kehadiran sesuatu

yang transendental dan tak mewartu serta menyingkirkan segala bentuk objektivitas pranata sosial yang semula menjadi landasan kehidupannya pada area etis. Pertanggungjawaban yang dipikul oleh setiap individu dalam tahap religius tidak lagi ditujukan pada pranata sosial, tetapi kepada Tuhan melalui keyakinan (*faith*). Hal tersebut dibuktikan dalam diri Indiana yang mampu melampaui tahap etis sebagai seorang yang memegang teguh objektivitasnya sebagai seorang arkeolog hingga menjadikannya mampu melepaskan segala atributnya sebagai seorang arkeolog; menemukan sebuah kebenaran absolut melalui kebenaran subjektif yang dimilikinya. Indiana mulai menginjakkan kakinya pada tahap religius ketika dirinya berhadapan dengan tiga tantangan *the Holy Grail* (*the Breath of God, the Word of God, the Path of God*). Ideologinya sebagai seorang arkeolog yang tidak mempercayai mitos-mitos telah ditinggalkannya dan dengan penuh keyakinan, Indiana bergerak menghadapi takdirnya dengan menyerahkan segenap keyakinannya kepada Sang Maha Tak Terbatas (Tuhan). Lalu bagaimana Indiana menghadapi tiga tantangan *the Holy Grail* dan hal-hal apa saja yang membuktikan bahwa Indiana telah berada dalam tahap religius? Hal tersebut akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

IV.3.1 Tiga Tantangan *the Holy Grail* sebagai Arena Penempaan Eksistensi Indiana

Tiga tantangan *the Holy Grail* merupakan titik pertemuan Indiana dengan kebenaran subjektif; titik ketika Indiana menanggalkan semua atributnya sebagai seorang arkeolog yang bertugas untuk mencari fakta-fakta sejarah dan memulai perjalanannya menemukan sebuah kebenaran yang dipahami melalui sudut pandang Indiana sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar dirinya. Titik tersebut hanya dapat ditemukan oleh seorang individu pada tahap religius. Menurut Kierkegaard, pada tahap religius, kewajiban manusia sepenuhnya ditujukan kepada Tuhan dan bukan lagi kepada nilai-nilai peraturan dan norma yang dibentuk secara kolektif di masyarakat. Dalam kasus Indiana adalah ideologi menjadi seorang arkeolog. Pada titik ini, Indiana telah menyadari keterbatasannya sebagai seorang arkeolog sekaligus

menyadari ketidakterbatasannya untuk keluar dari lingkaran kolektivitas arkeologi dan memulai untuk memahami *the Holy Grail* berdasarkan keyakinan (*faith*) yang dimilikinya sehingga Indiana berani mengambil keputusan untuk melewati tiga tantangan *the Holy Grail* (*the Breath of God*, *the Word of God*, dan *the Path of God*). Ketiga tantangan tersebut memiliki titik uji yang berbeda-beda dan dengan tingkat kesulitan yang semakin bertambah. Kunci keberhasilan untuk melewati tiga tantangan tersebut tergantung pada keyakinan (*faith*) yang dimiliki oleh Indiana. Meskipun Indiana memiliki buku harian milik sang ayah yang berisi penjelasan tentang bagaimana cara melewati *the Holy Grail*, tanpa dibekali kebenaran subjektif dan keyakinan dari dalam diri Indiana, semua tidak akan berhasil karena penjelasan mengenai tiga tantangan tersebut disampaikan secara metafora (implisit) dan bukan secara konkret layaknya penemuan fakta-fakta arkeologi. Maka, pada titik inilah pendirian Indiana diuji.

Adegan terakhir film *Indiana Jones and the Last Crusade* diawali dengan kekerasan hati Indiana yang tidak mau menuruti perintah Donovan untuk melewati tiga tantangan *the Holy Grail* dan mengambilkan cawan tersebut untuk dirinya. Kekerasan hati Indiana telah menjadikan sang ayah korban penembakan Donovan. Tentu saja hal ini mengejutkan Indiana sehingga dirinya dihadapkan oleh dua pilihan besar, yaitu harus memerangi Donovan dan anak buahnya yang penuh dengan kepastian atau mengambil *the Holy Grail* dengan harus melalui tiga tantangan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam taraf ini, Indiana mengalami keputusasaan (*despair*) sehingga Indiana harus membuat pilihan. Pilihan Indiana adalah mengambil *the Holy Grail* dengan cara melalui tiga tantangan *the Holy Grail* yang tidak pasti. Keputusan yang dibuat Indiana adalah keputusan yang didasari oleh keyakinan (*faith*) bahwa *the Holy Grail* mampu memberikan kesembuhan bagi sang ayah. Apabila Indiana tidak memiliki keyakinan (*faith*) terhadap *the Holy Grail*, maka tidak mungkin Indiana memilih untuk melewati tiga tantangan *the Holy Grail* yang begitu *absurd*. Mengapa *absurd*? Karena Indiana tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang tiga tantangan *the Holy Grail* tersebut dan bagaimana cara melewatinya

meskipun dirinya dibantu dengan buku penelitian sang ayah yang berisikan petunjuk. Sementara itu, apabila Indiana memilih untuk melawan Donovan dan anak buahnya, Indiana menghadapi sesuatu yang jelas, yaitu manusia, dan Indiana bisa memperhitungkan segala hal yang mungkin terjadi apabila Indiana memilih untuk meyerang Donovan dan anak buahnya. Menurut Kierkegaard, keputusan individu untuk memilih suatu hal yang sifatnya *absurd* mengindikasikan bahwa dirinya memiliki keyakinan (*faith*).

Selanjutnya, tantangan pertama yang harus dilalui oleh Indiana adalah *the Breath of God*. Tantangan ini memiliki ancaman berupa dua lempengan besi berukuran besar yang siap memenggal kepala siapa saja yang mendekat. Dengan menggunakan buku harian sang ayah, Indiana menelaah kata demi kata yang menjelaskan tentang tantangan pertama tersebut. Petunjuk tersebut tidak bisa dipahami melalui pemahaman seorang arkeolog, melainkan pemahaman individu, yaitu pemahaman Indiana yang diikuti oleh keyakinan (*faith*). Menurut Eric Chabot dalam artikel yang berjudul ‘Why do People Completely Misunderstand the Word “Faith”?’ mengungkapkan bahwa keyakinan yang dimiliki oleh Indiana dalam *Indiana Jones and the Last Crusade* adalah meyakini/mempercayai sesuatu yang bertolak belakang dengan fakta-fakta dan bukti-bukti empiris. Dalam tulisannya, Chabot menyatakan bahwa Indiana dalam *Indiana Jones and the Last Crusade* dalam melewati tiga tantangan *the Holy Grail* menggunakan keyakinan (*faith*) yang bertentangan dengan objektivitasnya sebagai seorang arkeolog. Pendapat Chabot tersebut tentu saja dapat diaplikasikan ke dalam tiga tantangan *the Holy Grail* yang dihadapi oleh Indiana, salah satunya adalah *The Breath of God*. *The Breath of God* memiliki petunjuk berupa sebuah kalimat yang berbunyi “...*only the penitent will pass*”.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:43:37)

Dalam adegan ini, Indiana mengulang-ulang kalimat yang menjadi petunjuk pertama untuk melalui tantangan *the Breath of God*. Sesungguhnya, Indiana tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang petunjuk tersebut karena Indiana lebih terbiasa dengan petunjuk-petunjuk yang sifatnya konkret dan eksplicit sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama bagi Indiana untuk memahami petunjuk tersebut. Dalam keadaan ini, Indiana sangat begitu khawatir jika tiba-tiba kepalanya terpenggal akibat salah mengartikan petunjuk tersebut. Hal ini yang disebut sebagai sebuah pergolakan keputusan (*despair*) yang menjadi bagian dari sebuah proses penempatan Indiana dalam memupuk pendiriannya. Keputusan (*despair*) yang dialami oleh Indiana adalah tentang mampukah Indiana untuk melewati tiga tantangan *the Holy Grail* sementara dirinya sama sekali tidak terbiasa dengan hal-hal yang sifatnya abstrak seperti membaca petunjuk tentang *the Holy Grail* bahkan Indiana tidak tahu apa saja yang akan ia hadapi di tantangan-tantangan berikutnya. Namun, di tengah keputusasaannya (*despair*), Indiana terus melangkah sampai akhirnya ia memahami kalimat tersebut. “*The penitent man is humble kneels before God*”, yang berarti orang-orang yang berserah diri akan berlutut dengan segala kerendahan hatinya di hadapan Tuhan. Kemudian, dengan gesit Indiana melakukan gerakan berlutut yang diikuti oleh gerakan dua lempengan besi yang siap memenggal kepalanya. Gerakan berlutut yang dilakukan Indiana berhasil menyelamatkannya dari dua lempengan besi tersebut.



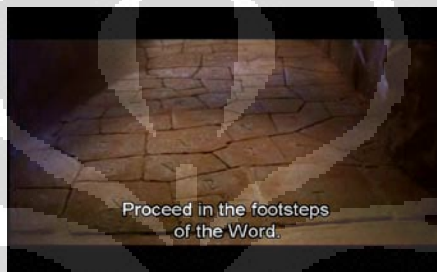
(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:44:16, 01:44:24, 01:44:26)

Kemampuan Indiana memecahkan teka-teki pada tantangan pertama, *the Breath of God* bisa dikatakan didasari oleh pengetahuan (*common knowledge*) yang dimilikinya tentang bagaimana sikap seseorang yang ber-Tuhan dalam menyembah Tuhan, yaitu dengan berlutut (*kneel*). Akan tetapi, keberanian Indiana untuk melewati tantangan yang berisiko untuk memenggal kepalanya hanya dengan mengandalkan petunjuk yang Indiana sendiri tidak tahu artinya, adalah bentuk dari keyakinan (*faith*) yang Indiana miliki. Apabila Indiana tidak berbekal keyakinan dalam melewati tiga tantangan tersebut, maka Indiana tidak mungkin memilih untuk melalui *the Breath of God*. Selain itu, dalam bertindak, Indiana juga tidak memperdulikan hasil dari keputusan yang telah ia buat. Apabila Indiana memperdulikan hasil, maka sejak ia mengetahui bahwa salah satu anak buah Donovan yang berusaha melewati *the Breath of God* terpenggal kepalanya, Indiana tidak akan mau melewati tantangan tersebut karena dia tahu bahwa dirinya akan mati terpenggal apalagi dia tidak mengetahui makna dari petunjuk *the Breath of God*. Namun, Indiana berani mengambil risiko untuk melewati tantangan tersebut.

Secara simbolis, tantangan pertama ini merepresentasikan bahwa hanya orang-orang yang berserah diri, percaya dan yakin kepada Tuhan-lah yang mampu melewati tantangan tersebut. Selain itu, umat manusia juga tidak hanya dituntut untuk sekedar ‘meyakini’ tetapi juga mewujudkan keyakinan tersebut melalui sebuah tindakan untuk menyembah Tuhan, dalam kasus Indiana adalah dengan berlutut. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam buku harian Dr. Henry Jones, “*only the penitent man is humble kneels before God.*” Mereka yang senantiasa berserah diri dan dengan

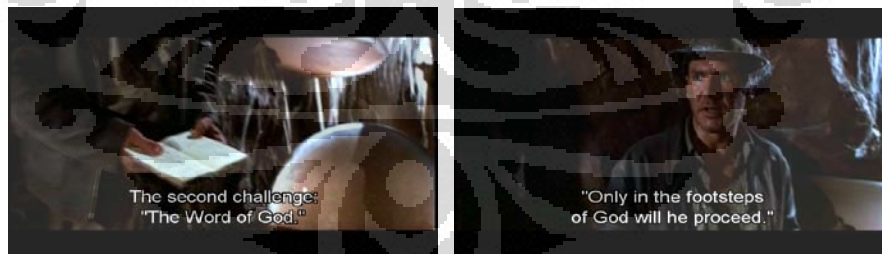
segala kerendahan hati berlutut kepada Tuhan akan senantiasa mendapatkan petunjuk dari-Nya.

Setelah berhasil melewati tantangan pertama, Indiana melanjutkan perjalanannya ke tantangan kedua, yaitu *the Word of God*. Tantangan ini didesain layaknya sebuah puzzle yang bertuliskan huruf-huruf yang disusun secara acak di atas sebuah lantai yang terbuat dari bongkahan batu-bata.



(Indiana Jones and the Last Crusade, 01:45:05)

Pada tantangan kedua ini, Indiana dituntut untuk memecahkan misteri *the Word of God* melalui petunjuk yang berbunyi, “*only in the footsteps of God will he proceed*”. Berikut cuplikan adegan yang merujuk pada tantangan yang kedua.



(Indiana Jones and the Last Crusade, 01:44:50, 01:44:51)

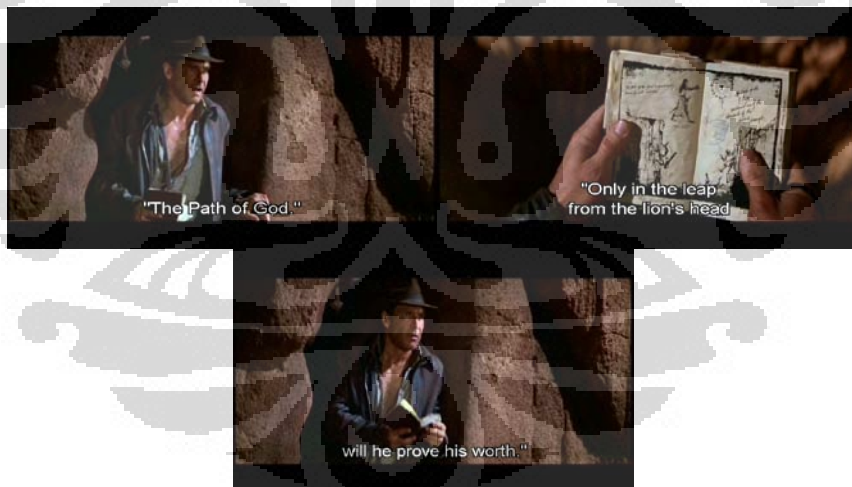
Tantangan ini mengharuskan Indiana untuk dapat dengan tepat melangkahkan kaki pada setiap pijakan huruf demi huruf sehingga tersusun satu kata yang merupakan jawaban atas petunjuk tersebut, yaitu merujuk pada nama Tuhan. Namun, petunjuk itu sendiri sangat bersifat abstrak bagi Indiana. Meskipun Indiana berbekal

pengetahuan sebagai seorang arkeolog yang terbiasa memecahkan teka-teki ataupun misteri, hal tersebut tentu saja tidak menjamin kepastian bahwa jawaban yang Indiana hasilkan dari petunjuk tersebut adalah suatu hal yang benar. Oleh sebab itu, setelah membaca petunjuk *the Breath of God* yang berbunyi “*only in the footsteps of God will he proceed*”, Indiana pada akhirnya menyebut nama ‘Jehovah’ sebagai jawaban atas petunjuk tersebut. Kemudian, Indiana melangkahakan kakinya pada huruf ‘J’ sebagai huruf awal yang membentuk kata ‘Jehovah’. Namun, apa yang terjadi? Ketika Indiana menginjakkan kakinya pada huruf ‘J’, bongkahan batu-bata tersebut kontan hancur sehingga membuat Indiana harus berusaha sekuat tenaga kembali ke atas, tempat pertama kali dirinya memijakkan kaki. Pada keadaan ini, Indiana dapat dikatakan menggunakan keyakinan (*faith*) ketika menginjakkan kakinya pada huruf ‘J’ dari kata ‘Jehovah’ karena keputusannya untuk melangkahakan kaki pada huruf ‘J’ tanpa mengetahui dengan pasti kebenaran dari tebakannya tersebut merupakan wujud keyakinan (*faith*) yang dimiliki Indiana. Indiana bertindak dalam ketidakpastian kebenaran dari jawaban petunjuk *the Word of God*. Setelah menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan, Indiana menyadari bahwa Jehovah dalam bahasa Latin diawali dengan huruf ‘I’ bukan ‘J’. Kesadaran untuk memperbaiki kesalahan tersebut bisa jadi dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman Indiana dalam memahami Tuhan dalam bahasa Latin, yaitu merujuk pada ‘Iehovah’. Namun, lagi-lagi, apakah ada suatu hal yang menjamin kebenaran jawaban Indiana tersebut? Jawabannya adalah tidak karena apa yang sedang dihadapi oleh Indiana pada tantangan *the Breath of God* adalah lagi-lagi suatu hal sangat *absurd* dan penuh dengan ketidakpastian. Namun, keberanian Indiana untuk maju dan ketidakpedulian Indiana terhadap benar tidaknya tebakannya merupakan wujud keyakinan (*faith*) yang dimiliki Indiana.

Apabila dikaji secara kritis, adegan ini merepresentasikan dualitas yang terjalin dalam makna Tuhan Jehovah dan Iehovah. Jehovah merupakan representasi nama Tuhan yang diketahui oleh seluruh umat manusia dari berbagai kalangan. Sementara itu, Iehovah merupakan representasi nama Tuhan yang hanya dapat diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu, yaitu orang-orang yang benar-

benar mengenyam pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang agama Kristiani melalui penguasaan bahasa Latin. Indiana dalam adegan ini mampu merepresentasikan dualitas tersebut. Sementara itu, secara simbolis, tantangan kedua seakan ingin menyampaikan pesan kepada umat manusia yang berkeyakinan untuk senantiasa mengingat dan menyebut nama Tuhan atas keyakinan (*faith*) yang diakuinya sebagai sebuah kebenaran, yaitu dengan cara menyertakan diri-Nya dalam setiap langkah yang diambil oleh manusia.

Selanjutnya, tantangan ketiga yang harus dilalui oleh Indiana merupakan titik puncak perjalanan eksistensi yang ada di dalam diri Indiana. Pada tantangan ini, Indiana seakan meleburkan dirinya dengan Sang Ilahi; berdialog tanpa kata dengan sang Ilahi dalam sebuah keyakinan (*faith*). Tantangan ketiga ini disebut sebagai “*the Path of God*”. Petunjuk yang tertulis dalam tantangan ketiga ini berbunyi, “*only in the leap from the lion’s head will he prove his worth*”.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:46:28, 01:46:33, 01:46:36)

Secara implisit, makna yang terkandung dalam petunjuk tersebut adalah keyakinan (*faith*) yang terpatri dalam diri setiap individu tidak hanya disimpan di dalam alam bawah sadar dan dihayati secara subjektif saja, tetapi juga harus diwujudkan dalam sebuah tindakan yang merepresentasikan keyakinannya (*faith*) tersebut dan

Kierkegaard menyebutnya sebagai *the act of faith*. Dengan kata lain, menyebut nama Tuhan saja tidak cukup dalam berkeyakinan. Dalam tantangan ketiga ini, keyakinan (*faith*) Indiana terhadap yang transendental diuji melalui sebuah pembuktian yang disebut *the act of faith*. Untuk dapat melalui tantangan ketiga ini, rasionalitas ilmu pengetahuan yang dimiliki Indiana tidak lagi bisa diandalkan. Tantangan ketiga ini digambarkan melalui terpisahnya dua tebing tak berjembatan oleh sebuah jurang yang sangat dalam sehingga tidak mungkin bagi siapapun untuk melewatinya. Pada awalnya, Indiana beranggapan bahwa melewati tebing tersebut tanpa sebuah jembatan adalah satu hal yang sangat mustahil dan tidak mungkin bisa dilakukan oleh seorang manusia. "*Impossible...nobody can jump this*" (*Indiana Jones and the Last Crusade, 01:46:43*). Ketidakyakinan Indiana terhadap kenyataan yang hadir di depannya merupakan wujud pergumulannya dengan dunia objektifitas; Indiana mendefinisikan tantangan sebuah jurang melalui pemahaman indera penglihatannya saja, bukan dengan keyakinan (*faith*). Pada keadaan inilah Indiana mengalami sebuah titik pemberhentian sementara; mengalami sebuah keputusasaan (*despair*), yaitu jenis keputusasaan yang menurut Kierkegaard disebut sebagai *despair at not willing to be oneself*. Sebuah keputusasaan (*despair*) yang dialami ketika Indiana dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak memungkinkannya secara rasional sebagai seorang manusia biasa untuk meloncat dari satu tebing ke tebing yang lain tanpa adanya sebuah jembatan yang menghubungkan kedua tebing tersebut. Namun, di sisi lain, keyakinan Indiana terhadap *the Holy Grail* yang mampu memberikan kesembuhan bagi sang ayah adalah alasan yang menuntun Indiana sehingga ia mampu melewati dua tantangan *the Holy Grail* sebelumnya (*the Breath of God & the Word of God*). Bentuk pergulatan keputusasaan seperti inilah yang menjadikan Indiana sebagai seorang *knight of infinite resignation*. Sebagai *knight of infinite resignation*, Indiana bukan tidak benar-benar meyakini adanya suatu entitas yang transendental, tetapi Indiana sedang mengalami sebuah kecemasan dan kegalauan sebagai wujud meditasi di dalam dirinya sebelum membuat sebuah keputusan. Dengan kata lain, Indiana sedang melakukan dialog dengan Tuhan guna memantapkan keyakinannya (*faith*) sebelum pada akhirnya membuat keputusan. Hal ini dapat dilihat dari adegan ketika

Indiana memegang dada sebelah kirinya. Cuplikan adegan Indiana memegang dada sebelah kirinya menunjukkan bahwa Indiana memiliki keyakinan (*faith*) terhadap suatu hal yang *absurd*, dalam hal ini adalah Sang Illahi (Tuhan).



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:47:57)

Setelah mengalami pergumulan dalam diri antara diri Indiana dan Tuhan, Indiana akhirnya membuat sebuah keputusan yang didasari oleh keyakinan (*faith*) dan penyerahan diri secara utuh (*complete surrender*) terhadap suatu hal yang *absurd* dan penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*); Indiana melangkahkan kakinya ke jurang tak berjembatan tersebut.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:47:26)

Keputusan Indiana untuk melangkahkan kakinya ke jurang tak berjembatan merupakan sebuah keputusan yang sangat *absurd* dan didasari oleh keyakinan (*faith*) Indiana terhadap Sang Illahi. Pada saat Indiana memutuskan untuk melangkahkan kakinya ke jurang tersebut, Indiana tidak lagi memperhitungkan hasil dari perbuatannya; apakah Indiana akan mati masuk ke jurang atau justru keajaibanlah yang menjadikannya akan tetap hidup. Keputusan Indiana untuk melangkahkan kaki

ke jurang tersebut merupakan bentuk loncatan iman (*leap of faith*) Indiana karena pada tahap ini, Indiana tidak hanya memegang teguh keyakinannya, tetapi mewujudkan keyakinannya tersebut dengan menyerahkan diri seutuhnya sebagai seorang individu yang penuh dengan keterbatasan terhadap entitas yang tidak terbatas; Indiana terjun ke dimensi yang *absurd* dan tak terjangkau dengan rasional. Dimensi tersebut hanya dapat direngkuh melalui keyakinan (*faith*) dari dalam hati Indiana. Indiana menyerahkan segala hidup dan matinya kepada Tuhan. Bentuk penyerahan diri tersebut adalah wujud komitmen Indiana terhadap keyakinannya (*faith*). Lalu, apa yang terjadi ketika Indiana melangkahkan kakinya ke jurang tak berjembatan tersebut? Tak disangka, Indiana mendapati sebuah jembatan yang tak terlihat menghubungkan kedua tebing yang dipisahkan oleh jurang tersebut sehingga ia tidak perlu terperosok jatuh ke dalam jurang.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:47:48)

Adegan ini merepresentasikan sebuah fenomena yang disebut oleh Kierkegaard sebagai loncatan iman (*leap of faith*), yaitu keadaan ketika Indiana telah mampu melampaui keterbatasan yang dimilikinya dengan berkeyakinan penuh kepada Sang Maha Tak Terbatas (Tuhan) dan mewujudkan keyakinannya tersebut dalam sebuah tindakan, yaitu berkorban atas nama Tuhan tanpa memperdulikan hasil seperti apa yang akan ia dapatkan atas pengorbanannya tersebut (*the act of faith*). Pada tahap inilah, Indiana telah melebur dalam absurditas dan ketidakpastian (*uncertainty*). Indiana tidak lagi terpaku pada kepastian (*certainty*) dan hal-hal konkret lainnya dalam memandang kehidupan. Indiana telah menjadi dirinya sendiri yang mampu menyeimbangkan keterbatasan (*finite*) dan ketidakterbatasannya (*infinite*) dalam

memaknai hidup. Adegan ini merupakan bentuk lain dari kisah Abraham yang mengorbankan Isaac kepada Tuhan. Oleh sebab itu, Indiana pada tahap ini dapat dikategorikan sebagai seorang individu yang eksis dan otentik menurut Soren Aabye Kierkegaard karena Indiana telah berhasil melewati tiga tantangan *the Holy Grail* dengan menggunakan keyakinan (*faith*) yang dimiliki Indiana terhadap absurditas (Tuhan).

Secara simbolis, tantangan ketiga, "*the Path of God*" memiliki sebuah makna bahwa untuk mencapai pada titik 'peleburan' vertikal antara Tuhan dan manusia, bukan kepercayaan (*faith*) saja yang dibutuhkan, tetapi bagaimana seorang manusia mampu mewujudkan apa yang ia percaya dan yakini melalui tindakan (*the act of faith*) sehingga atas izin Tuhan dan dengan segenap keyakinan yang manusia miliki dalam mengambil keputusan, segala sesuatu yang tampak tidak mungkin akan menjadi mungkin. Selain itu, metafora jurang yang dilalui Indiana dapat diinterpretasikan sebagai sebuah cobaan/ujian hidup manusia. Untuk dapat melewati segala cobaan dan ujian hidup, manusia harus memiliki keyakinan bahwa semua cobaan tersebut dapat dilalui dengan jalan berikhtiar/berusaha secara terus menerus dengan diikuti perasaan optimis. Pada akhirnya, keberhasilan Indiana melewati tiga tantangan *the Holy Grail* telah berhasil mempertemukan Indiana dengan pemilik kebenaran objektif yang sesungguhnya yang direpresentasikan melalui sosok sang Ksatria penjaga *the Holy Grail*.

IV.3.2 Pertemuan Indiana dengan Kebenaran Absolut

Berhasilnya Indiana dalam melewati tantangan demi tantangan *the Holy Grail* membuahkan sebuah hasil yang tak terduga, yaitu pertemuannya dengan salah satu dari tiga ksatria yang telah disumpah untuk menjaga *the Holy Grail*. Kisah tiga orang ksatria yang pada awalnya dianggap oleh Indiana sebagai mitos dan dongeng belaka seakan telah membangunkan dan menyadarkannya dari tidur panjangnya. Indiana tidak pernah menduga bahwa ia akan menemukan jawaban atas segala keraguannya

di masa lalu terhadap kisah ksatria penjaga *the Holy Grail* tersebut; kisah yang ditulis sejak tujuh ratus tahun yang lalu. Kisah yang apabila dimaknai dengan rasionalitas justru menciptakan sebuah ketidakmungkinan; bagaimana bisa seorang manusia dapat hidup selama tujuh ratus tahun lamanya? Hal ini membuktikan bahwa tidak selamanya objektivitas rasionalitas mampu menerjemahkan segala sesuatu yang terjadi di seluruh bumi.



(Indiana Jones and the Last Crusade, 01:49:07)

Selanjutnya, kedatangan Indiana ke tempat disimpannya *the Holy Grail* bukanlah semata-mata untuk membuktikan kebenaran cerita yang dahulu tak pernah diyakininya. Indiana juga tidak datang untuk membuktikan keberaniannya sebagai seorang ksatria yang telah berhasil menaklukkan tiga tantangan *the Holy Grail* seperti yang dikatakan oleh Ksatria penjaga *the Holy Grail* pada salah satu cuplikan adegan dalam film tersebut. *“I was chosen because I was the bravest, the most worthy. The honor was mine until another came to challenge me to single combat. I pass it to you who vanquished me”* (*Indiana Jones and the Last Crusade, 01:49:21-01:49:39*). Kemudian, sang ksatria menyerahkan sebuah pedang sebagai simbol kealahannya atas Indiana yang berhasil melalui tiga tantangan *the Holy Grail* karena selain sang Ksatria, belum ada satu orang pun yang berhasil melalui tiga tantangan tersebut.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:49:39)

Jika Indiana hadir sebagai seorang yang masih dinaungi oleh kebenaran objektif sebagai seorang arkeolog, Indiana akan menerima pedang tersebut dan memperlakukan pedang tersebut layaknya artefak-artefak arkeologi lainnya, yaitu disimpan di dalam museum dan mencetak sejarah dalam bidang arkeologi. Namun, Indiana tidak melakukannya, dan sebaliknya, Indiana datang untuk menemukan *the Holy Grail* dan menggunakannya untuk menyembuhkan luka sang ayah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan niat yang tertanam dalam diri Donovan dan pengikutnya yang dengan sangat antusias mengharapkan sebuah keabadian dari sebuah cawan (*the Holy Grail*).



(*Indiana Jones and the Holy Grail*, 01:50:02)

Dalam cuplikan adegan ini, Donovan diilustrasikan sebagai seorang yang tidak memiliki keyakinan (*faith*) terhadap cawan Yesus (*the Holy Grail*) tersebut sehingga ia tidak bisa menemukan sendiri cawan tersebut. Donovan justru melemparkan sebuah pertanyaan, “*which one is it?*” sesampainya ia di tempat tersimpannya *the Holy Grail*, dan Donovan menginginkan sebuah jawaban yang pasti atas pertanyaannya. Sesungguhnya, Donovan tidak benar-benar memiliki keyakinan (*faith*) terhadap cawan (*the Holy Grail*) tersebut sehingga ia membutuhkan orang lain

untuk dapat menemukan *the Holy Grail* diantara berbagai jenis cawan yang ada di sana, dan bantuan itu datang dari Dr. Schneider.

D: **“I am not a historian. I have no idea what it looks like. Which one is it?”**

Schneider: “Let me choose”

D: “Thank you, Doctor”

Pernyataan yang dibuat oleh Donovan menunjukkan bahwa sesungguhnya Donovan tidak meyakini *the Holy Grail* karena dia hanya menganggap *the Holy Grail* tidak lebih dari sekedar benda bersejarah belaka. Oleh sebab itu, dia menyerahkan pilihan tersebut kepada Dr. Schneider yang kebetulan merupakan seorang arkeolog. Menanggapi pertanyaan tersebut, sang ksatria penjaga cawan (*the Holy Grail*) menjawab, “*You must choose, but choose wisely*” (*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:50:02) karena jika Donovan berhasil memilih dengan benar, maka, keabadian yang ia inginkan akan terwujud, tetapi jika tidak, kematianlah yang akan merenggutnya.



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:50:02).

Namun sayangnya, Donovan tidak berhasil memilih dengan tepat dan bijak sehingga bukan keabadian yang diperolehnya, melainkan sebuah kehancuran. “*He chose poorly*” (01:53:22). Berbeda dengan Indiana, dalam memilih, Indiana tidak dikuasai oleh sifat tamak dan egois manusia. Indiana juga tidak menggunakan bantuan dari siapapun dalam memilih, baik bantuan dari sang Ksatria maupun dari Dr. Schneider. Namun, ketika Indiana akan memilih, Dr. Schneider justru ikut andil dalam proses pemilihan tersebut tanpa diminta oleh Indiana. Alasan keikutsertaan Dr. Schneider akan terlihat jelas pada akhir film bahwa dirinya ingin memiliki *the Holy Grail* sebagai bukti untuk mencetak sebuah sejarah baru yang dilakukan olehnya.

Schneider: "It would not be made out of Gold"

Indiana: **"That's the cup of carpenter"**

Melalui dialog tersebut, Indiana mendapat pengetahuan tentang bagaimana cawan Yesus tersebut dideskripsikan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya terhadap *the Holy Grail*. Pengetahuan tersebut kemudian didukung oleh pengetahuan yang dimiliki oleh Indiana bahwa cawan tersebut dimiliki oleh seorang tukang kayu (representasi Yesus yang selalu hidup dalam kesederhanaan). Berdasarkan cuplikan dialog tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pilihan Indiana didasari oleh pengetahuan yang dimilikinya sebagai seorang Nasrani sekaligus sebagai seorang arkeolog. Namun demikian, meskipun Indiana dan Dr. Schneider memiliki latar belakang sebagai seorang arkeolog yang sudah pasti memiliki ilmu pengetahuan tentang sejarah cawan yang digunakan oleh Yesus pada perjamuan terakhir, tetapi keduanya tidak memiliki pengalaman empiris yang mampu menjamin bahwa pilihan mereka tepat karena mereka tidak benar-benar mengetahui seperti apa bentuk dan wujud dari cawan tersebut secara tepat dan pasti. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang mereka miliki hanya berupa sebuah informasi yang tidak disertai bukti dan fakta empiris sehingga dibutuhkan uji coba untuk membuktikan bahwa cawan tersebut adalah *the Holy Grail*. Setelah memilih cawan, Indiana mengalami sebuah keputusan pada titik ini karena dirinya berada pada titik di antara kebenaran bahwa cawan pilihannya tersebut adalah pilihan yang tepat atau justru sebaliknya. Di tengah keputusasaannya tersebut, Indiana memutuskan untuk mengujinya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menyembuhkan luka sang ayah, yaitu dengan cara meneguk air menggunakan cawan tersebut. *"There's only one way to find out"* (*Indiana Jones and the Last Crusade, 01:53:49*).



(*Indiana Jones and the Last Crusade*, 01:53:49).

Dalam adegan ini, Indiana merupakan representasi seorang individu dengan kapasitas *knight of infinite resignation* karena Indiana mengalami titik pemberhentian berupa keputusasaan (*despair*) dalam meyakini *the Holy Grail*. Meskipun Indiana memiliki pengetahuan tentang *the Holy Grail*, tetapi Indiana tidak bisa memastikan bahwa pilihannya tersebut tepat, dan untuk membuktikan bahwa cawan yang ia pilih adalah cawan yang tepat, Indiana mengujinya pada dirinya sendiri dengan menegak air dengan menggunakan cawan tersebut. Pada saat menegak air dengan menggunakan cawan tersebut, Indiana tidak memperdulikan hasil apa yang ia dapatkan atas pilihannya, apakah dia akan mati karena salah dalam memilih atau justru sebaliknya. Tindakan Indiana menegak air dengan menggunakan *the Holy Grail* merupakan wujud keyakinan (*faith*) Indiana di tengah ketidakpastian dari kebenaran cawan yang dipilih oleh Indiana sekaligus bentuk komitmen Indiana atas pilihannya. Secara implisit, tindakan Indiana tersebut menggambarkan bahwa ketika seorang individu memiliki keyakinan, maka, mereka harus berkomitmen atas apa yang mereka yakini dengan selalu mendasari tindakannya atas penyerahan diri kepada sang Ilahi sebagai bentuk nyata dari keyakinan yang dipeluk.

Setelah mengetahui bahwa cawan yang dipilih oleh Indiana adalah *the Holy Grail*, Indiana dengan segera membawa cawan yang berisi air tersebut kepada sang ayah dan menuangkannya pada luka tembak yang terdapat di perut sang ayah. Tak disangka, dalam sekejap, luka tersebut berangsur-angsur sembuh dan sang ayah kembali pulih. Hal ini membuktikan kepada Indiana bahwa baik keberadaan *the Holy Grail* maupun khasiat keabadian *the Holy Grail* bukanlah sebuah mitos belaka.

Namun, sebelum Indiana pergi menemui sang ayah dengan cawan di tangannya, sang Ksatria mengingatkan bahwa khasiat keabadian *the Holy Grail* tidak berlaku setelah benda tersebut melewati *the Great Seal* karena itulah batas akhir dari sebuah keabadian. Tidak seperti Indiana dan sang ayah, Dr. Henry Jones, Dr. Schneider tidak mempercayai perintah sang Ksatria dan memilih untuk membawa pergi *the Holy Grail* melewati batas *the Great Seal*. Mengetahui hal tersebut, Indiana mencegah Dr. Schneider untuk melakukan hal itu, tetapi Dr. Schneider tidak mau mendengarkan Indiana sehingga dirinya terperosok ke dalam lubang di antara retakan lantai di dalam bangunan tersebut. Usaha Indiana untuk menolong Dr. Schneider membuat Indiana hampir terperosok ke dalam lubang tersebut, tetapi untungnya sang ayah berhasil meraih tangan Indiana. Pada adegan ini, Indiana berusaha untuk meraih *the Holy Grail* yang semula akan diambil oleh Dr. Schneider. Namun, Indiana disadarkan oleh sang ayah untuk merelakan *the Holy Grail*. Kerelaan Indiana untuk pada akhirnya melepaskan *the Holy Grail* adalah terbentuknya kesadaran dalam diri Indiana bahwa dirinya adalah makhluk yang sangat terbatas dihadapan Tuhan. Indiana juga menyadari bahwa penemuan *the Holy Grail* bukanlah penemuan arkeologi semata, tetapi merupakan proses penemuan spiritual dan subjektifitasnya sebagai seorang individu.

Hal ini sangat berbeda jika Indiana masih berada pada tahap etis. Indiana pada tahap etis akan cenderung menuruti ideologinya sebagai seorang arkeolog untuk membawa pulang *the Holy Grail* sebagai bukti sejarah. Selain itu, Indiana memahami bahwa konsep keabadian tidak akan pernah dimiliki oleh manusia secara nyata di dunia ini. Hal ini diilustrasikan melalui petuah dari sang Ksatria bahwa khasiat *the Holy Grail* tidak berlaku setelah melewati *the Great Seal*. Namun, di tengah keterbatasannya, manusia mampu merengkuh keabadian yang hanya dimiliki oleh Sang Ilahi dengan cara meyakini keberadaan-Nya dengan sepenuh hati dan berkomitmen penuh terhadap keyakinan yang dimilikinya terhadap Dia, yaitu dengan terus menjalankan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Demikianlah titik pertemuan Indiana dengan sang pemegang kuasa

atas keabadian dan kebenaran absolut yang sangat sarat dengan absurditas sehingga memberikan pencerahan (*illumination*) bagi Indiana dan sang ayah, Dr. Henry Jones.

Secara simbolis, cawan (*the Holy Grail*) yang menjadi incaran banyak orang dapat direpresentasikan sebagai suatu kenikmatan yang dijanjikan oleh Tuhan. Namun, tidak semua orang mampu dengan sepenuhnya merasakan kenikmatan itu karena konsep 'kenikmatan' yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang megah dan mewah, pada kenyataannya tidak demikian. Hanya orang-orang yang berhati tulus, ikhlas dan memegang teguh keyakinannya-lah yang mampu merasakan kenikmatan itu. Oleh sebab itu, cawan Yesus yang menjanjikan kehidupan abadi bukanlah cawan 'luar biasa' yang berbalut emas, tetapi hanya sebuah cawan kecil 'biasa' yang bukan terbuat dari emas.

Pada akhirnya, Indiana memahami bahwa perjuangan sang ayah melakukan penelitian terhadap *the Holy Grail* selama bertahun-tahun bukanlah sebuah obsesi seperti yang ia kira selama ini, tetapi sebuah upaya pemenuhan spiritual dalam diri manusia untuk menemukan sebuah pencerahan. Di akhir adegan film ini, Indiana berdialog dengan sang ayah.

HJ: "Elsa never really believed in the Grail. She thought she'd found a prize"

IJ: "What did you find, Dad?"

HJ: "**Illumination**"

Jawaban sang ayah, *Illumination* adalah sebuah pencerahan yang hanya dapat dipeluk oleh setiap individu yang mau berusaha untuk menemukan dan memperjuangkan keyakinannya dengan tidak memperdulikan seperti apa hasil yang kelak akan diperoleh dari apa yang diyakini. Indiana telah membuktikan hal tersebut melalui pengorbanannya terjun ke dalam sebuah zona absurditas yang sarat akan ketidakpastian (*uncertainty*). Meskipun di akhir film Indiana tidak menjelaskan kepada kita tentang apa yang ia dapat, jawaban sang ayah tentang *illumination* sudah mewakili apa yang didapatkan oleh Indiana setelah melakukan perjalanan panjang dari ketidakpercayaannya terhadap *the Holy Grail* sampai keyakinannya yang terbentuk terhadap *the Holy Grail*. Senada dengan yang diungkapkan oleh

Kierkegaard, “...*I must take the risk into the abyss*”. Pilihan tanpa sebuah spekulasi dan kepastian. Namun, komitmen setiap individu terhadap keyakinan yang dipeluknya adalah titik pencapaian tersempurna Indiana untuk meleburkan dirinya dalam eksistensi dan otentisitasnya sebagai seorang individu.

Demikianlah akhir dari perjalanan eksistensi Indiana dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade* berdasarkan kajian eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard. Perjalanan eksistensi yang tidak diraih secara instan dan cuma-cuma, tetapi membutuhkan segenap usaha, kesadaran dan kemauan untuk dapat meraihnya. Pada akhirnya, Indiana dapat dinobatkan sebagai seorang individu yang otentik dan eksis menurut Kierkegaard atas kemampuannya dalam melewati setiap proses sejak dirinya masih berada pada objektivitasnya sebagai seorang arkeolog pada tahap etis hingga terbentuknya subjektivitas dalam dirinya sehingga ia mempercayai *the Holy Grail* yang dibuktikan melalui keberhasilannya melalui tiga tantangan *the Holy Grail*. Keeksisan dan keotentikan Indiana tidak diukur dari hasil yang ia capai di akhir film, tetapi lebih kepada setiap keputusan Indiana yang sifatnya subjektif dalam menjalani setiap tahapan eksistensialisme yang diajukan oleh Kierkegaard.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Setelah melakukan kajian secara mendalam terhadap tokoh Indiana dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade* dengan menggunakan pisau kajian filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard, maka, Indiana dapat dinobatkan sebagai seorang individu yang eksis dan otentik. Namun, upaya Indiana untuk meraih otentisitas bukanlah suatu hal yang mudah dan tidak tanpa sebuah perjuangan. Dalam perjalanan untuk menjadi seorang individu yang eksis, Indiana dituntut untuk dapat membuat keputusan di tengah situasi-situasi sulit yang dihadapinya sehingga sering kali memunculkan pergolakan-pergolakan di dalam diri Indiana yang terkadang menggoyahkan keyakinannya sebagai seorang arkeolog. Namun, pergolakan-pergolakan tersebut justru membantu Indiana untuk memandang dunia dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang yang berasal dari dalam dirinya, bukan sudut pandang yang dikonstruksikan oleh pihak-pihak lain di luar dirinya. Keberhasilan Indiana dalam melalui setiap pergolakan dalam dirinya merupakan faktor penentu keberhasilan Indiana melewati tiga tahap eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard (estetis, etis, religius). Oleh sebab itu, di dalam bab kelima ini, saya akan mencoba memaparkan beberapa hal penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan Indiana untuk menjadi seorang individu yang eksis dan otentik berdasarkan pemikiran eksistensialisme Kierkegaard.

Pertama, kebenaran subjektif merupakan kunci utama untuk menjadi seorang individu yang eksis dan otentik berdasarkan eksistensialisme Kierkegaard, dan Indiana telah berhasil memenuhi kriteria tersebut. Di dalam film *Indiana Jones and the Last Crusade*, Indiana digambarkan sebagai seseorang yang berhasil keluar dari suatu pemahaman kolektif tentang arkeologi yang secara baku didefinisikan sebagai

agen pengumpul fakta-fakta empiris. Hal ini dibuktikan melalui perubahan sudut pandang Indiana dalam memahami cawan Yesus (*the Holy Grail*), yang semula dinilainya sebagai mitos belaka dan jikalau artefak tersebut benar-benar ada, Indiana menganggapnya tak lebih dari sekedar benda bersejarah yang kisahnya akan berakhir di museum, sebagai benda suci yang keberadaannya hanya dapat direngkuh dan dipahami melalui keyakinan (*faith*) di dalam diri Indiana. Keyakinan (*faith*) inilah yang dapat dikategorikan sebagai wujud nyata dari kebenaran subjektif Indiana karena keyakinan tersebut bersumber dari dalam ruang di hati masing-masing individu yang hanya dapat dimengerti dan dipahami oleh individu itu sendiri sehingga tak seorangpun mampu menjangkaunya.

Selanjutnya, terbentuknya keyakinan (*faith*) Indiana terhadap *the Holy Grail* merupakan wujud keberhasilan Indiana melampaui tahap etis dan bersiap untuk melalui ujian-ujian yang diberikan pada tahap religius. Menurut Kierkegaard, tahap religius merupakan tahap yang sangat menentukan eksistensi seorang individu karena pada tahap ini, setiap individu tidak lagi memahami dunia berdasarkan kacamata kolektivitas nilai-nilai dan norma masyarakat, tetapi pemahaman setiap individu dalam menjalani hidup tertuju secara vertikal kepada Sang Illahi (Tuhan) yang sangat absurd. Tahap ini dilalui oleh Indiana ketika dirinya dihadapkan pada tiga tantangan *the Holy Grail* (*the Breath of God*, *the Word of God* dan *the Path of God*). Keberhasilan dan keberanian untuk Indiana melalui tiga tantangan *the Holy Grail* ditentukan melalui keyakinan (*faith*) yang dimiliki oleh Indiana yang diwujudkan melalui penyerahan diri secara utuh kepada Sang Illahi (Tuhan). Titik kesempurnaan keyakinan (*faith*) yang dimiliki Indiana adalah ketika ia akan melewati tantangan ketiga, yaitu *the Path of God*. Pada saat itu, yang dipertaruhkan oleh Indiana adalah hidupnya karena Indiana harus memilih apakah dirinya akan maju melewati jurang tak berjembatan, yang apabila dilakukan, maka, ia akan mati, atau berhenti sampai pada titik tersebut dan kembali menemui sang ayah. Namun, Indiana memilih untuk maju melewati jurang tak berjembatan tersebut dan tanpa diduga, kedua tebing berjurang tersebut dihubungkan oleh sebuah jembatan yang tak terlihat. Tentu saja,

pilihan Indiana untuk menyeberangi jurang tak berjembatan tersebut merupakan sebuah pilihan yang tak mungkin diambil oleh seseorang yang tak memiliki keyakinan (*faith*). Secara rasional, pilihan untuk menyeberangi jurang tak berjembatan adalah sebuah pilihan yang tidak masuk akal dan hanya membawa malapetaka bagi diri sendiri. Hal ini menggambarkan pola pikir seseorang yang tidak akan pernah maju karena mereka cenderung memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang muncul bahkan sebelum mereka bertindak. Sementara itu, seseorang yang bertindak berdasarkan keyakinan (*faith*) tanpa memperhitungkan hasil yang akan mereka dapatkan merupakan ciri seseorang yang kelak akan maju. Oleh sebab itu, keberhasilan Indiana pada tantangan ketiga tersebut merupakan wujud keberhasilan Indiana melalui tahap religius dalam kajian eksistensialisme Kierkegaard sehingga Indiana dapat dinobatkan sebagai seorang individu yang eksis dan otentik.

Pada akhirnya, eksistensi Indiana tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya pergolakan keputusan yang disebut oleh Kierkegaard sebagai *despair*. Keputusan (*despair*) yang dialami oleh Indiana merupakan faktor penyeimbang antara keterbatasan yang ada di dalam diri Indiana sebagai seorang manusia sekaligus seorang arkeolog dan ketidakterbatasan Indiana untuk dapat menyadari bahwa dirinya mampu keluar dari keterbatasannya dalam memahami kehidupan di sekelilingnya, khususnya dalam hal memahami *the Holy Grail*. Tanpa keputusan (*despair*), dalam hal ini keputusan karena tidak ingin menjadi diri sendiri (*despair at not willing to be oneself*), Indiana tidak akan pernah mampu melangkah ke tahap tersempurna dalam kajian eksistensialisme Kierkegaard (tahap religius), dan akan selamanya terkepung di dalam pemahaman kolektif seorang arkeolog. Oleh sebab itu, kesadaran atas keputusan (*despair*) merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kebenaran subjektif di dalam diri setiap individu yang kemudian menjadi modal utama untuk melalui setiap tahap eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R.P. (2010). *Film time traveler's wife: Konsep kesetiaan, cinta dan pengorbanan dalam kajian filsafat eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard* (Skripsi, Universitas Indonesia, 2010).
- Anti-Climacus. (1954). *The sickness unto death*. Kierkegaard, S. (Ed.). Princeton: Princeton University Press.
- Chabot, E. (2011). Why do people completely misunderstand the word "faith"? Dipublikasikan pada <http://chab123.wordpress.com/2011/06/07/what-is-biblical-faith/>.
- Cooper, D.E. (1999). *Existentialism second edition*. Oxford: Blackwell.
- Crain, W. C. (1985). Chapter 7: Kohlberg's stages of moral development. In *Theories of development* (pp. 118-136). Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Diunduh dari <http://faculty.plts.edu/gpence/html/kohlberg.htm>.
- Hardiman, F.B. (2004). *Filsafat modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hassan, F. (1992). *Berkenalan dengan eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Horton, R. W. & Edwards. H.W. (1952). *Backgrounds of American Literary Thought*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Introduction to archeological thinking*. (n.d.). Diunduh pada tanggal 7 Desember 2011, dari http://www.tc2.ca/pdf/ToolsForCriticalInquiry/TAT_L1_IntroductiontoArchaeologicalThinking.pdf.
- James, C. (2011). *Episode III: Return of the Nazis (or the Nazis strike back)*. Diunduh pada tanggal 14 Agustus 2011, dari <http://www.movieweb.com/movie/indiana-jones-the-last-crusade/REiihqWS005tlj>.
- Joyce, C. (2008). *Indiana Jones: Saving history or stealing it?*. Diunduh pada tanggal 7 Desember 2011, dari <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=89724552>.
- Kenny, A. (2006). *An illustrated brief history of western philosophy*. Oxford: Blackwell.
- Kierkegaard, S. (1992). *Concluding unscientific postscript to philosophical fragments*. (Hong H.V., & Hong E.H., Trans.). Princeton: Princeton University Press.

Kierkegaard, S. (2005). *Either/Or*. London: Penguin Books

Kierkegaard, S. (1954). *Fear and trembling*. Lowrie, W. (Ed.). Princeton: Princeton University Press.

Mooney, E.F. (2008). *Ethics, love and faith in Kierkegaard: Philosophical Engagements*. Bloomington: Indiana University Press.

Roubiczek, P. (1964). *Existentialism for and against*. Cambridge: Cambridge University Press.

Spielberg, S. (Director), Lucas G. & Meyjes M. (Writer). (1989). *Indiana Jones and the Last Crusade* [Motion Pictures]. United States: Paramount Pictures.

Storms, D. A. D. Anthony Storms's commentary on Kierkegaard. Diunduh pada 6 November 2011, dari <http://www.sorenkierkegaard.org>.

Thought Economics. (19 Juni 2011). *The Role of Film*. Dipublikasikan di <http://thoughteconomics.blogspot.com/2011/06/role-of-film-in-society.html>

Tjaya, T. H. (2004). *Kierkegaard dan pergulatan menjadi diri sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.